

MEMBANGUN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN

**Evaluasi Dampak Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak
Indonesia Hebat terhadap Penguatan Karakter Positif
Murid di Satuan Pendidikan**



Membangun Karakter Melalui Pembiasaan: Evaluasi Dampak Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Penguatan Karakter Positif Murid di Satuan Pendidikan

Pengarah

Arif Jamali Muis, Staf Khusus Mendikdasmen Bidang Pembelajaran dan Sekolah Unggul

Rita Pranawati, Staf Khusus Mendikdasmen Bidang Pendidikan Inklusif dan Pemerataan Pendidikan Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar
Azaki Khoirudin, Tenaga Ahli Mendikdasmen

Penanggung Jawab

Rusprita Putri Utami, Kepala Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) Kemendikdasmen

Penyusun

Budi Asyhari | Hilma Fanniar Rohman | Muhammad Edward Trias Pahlevi | Muhammad Iqbal Khatami | Muhammad Amiruddin | Faiz Arwi Assalimi | Izzatul Himmah

Penelaah

Ahmad Norma Permata | Kosasih Ali Abu Bakar

Penyunting

Budi Asyhari | Hilma Fanniar Rohman

Foto Sampul

Dokumentasi PSKP

Tata Letak

Hanif Amrin Rasyada

Fakhri Ilham Syarifudin

Ilham Julaiman

Muh. Alfi Nur Romadhon

Cetakan pertama, November 2025 xi + 135 hlm;
15,5 x 23 cm

Pengutipan/Sitasi:

Alfan, B. A., Rohman, H. F., Pahlevi, M. E. T., Khatami, M. I., Amiruddin, M. (2025). *Membangun Karakter melalui Pembiasaan: Evaluasi Dampak Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Penguatan Karakter Positif Murid di Satuan Pendidikan*.

Diterbitkan tahun 2025 atas kerja sama Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) Kemendikdasmen dengan Pusat Studi Kebijakan Publik (PSKP) Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta.

Penerbit:

Penguatan Karakter (Puspeka)
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Kompleks Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Gedung C, Lantai 18

Jl. Sudirman, Senayan – Jakarta, 10270

Website: <https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/> Email: puspeka@dikdasmen.go.id

© Pusat Penguatan Karakter, Kemendikdasmen 2025

Buku ini dapat diperbanyak dan diterjemahkan baik sebagian maupun keseluruhan, tetapi tidak untuk diperjualbelikan maupun digunakan untuk tujuan komersial.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenan-Nya buku yang mengulas secara mendalam mengenai Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) ini dapat hadir di hadapan pembaca sekalian.

Indonesia saat ini sedang berada di ambang momentum krusial menuju Indonesia Emas 2045. Di tengah potensi bonus demografi tersebut, kita menghadapi tantangan nyata berupa krisis karakter, mulai dari peningkatan kasus perundungan dan kekerasan di sekolah hingga dampak negatif penggunaan gawai yang mengganggu kesehatan mental anak-anak kita. G7KAIH hadir sebagai respons strategis kementerian untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki resiliensi dan regulasi diri yang kuat.

Buku ini disusun berdasarkan hasil kajian lapangan di enam provinsi yang mewakili keragaman wilayah Indonesia. Di dalamnya, pembaca akan menemukan potret implementasi tujuh kebiasaan positif mulai dari bangun pagi, beribadah, hingga tidur cepat yang telah menunjukkan dampak nyata pada perubahan perilaku murid, seperti peningkatan disiplin, spiritualitas, dan kepedulian sosial.

Kami menyadari bahwa keberhasilan gerakan ini tidak dapat bertumpu pada desain program semata, melainkan pada sinergi "Catur Pusat Pendidikan" yang melibatkan sekolah, keluarga, masyarakat, dan media. Melalui buku ini, kami juga memotret berbagai praktik baik (*best practices*) dari berbagai daerah, tantangan kritis yang masih dihadapi, hingga strategi mitigasi risiko untuk memastikan keberlanjutan program secara nasional.

Semoga buku ini dapat menjadi inspirasi dan panduan bagi para pendidik, orang tua, serta pengambil kebijakan dalam ikhtiar bersama memperkuat fondasi karakter anak bangsa. Mari kita satukan langkah untuk

mewujudkan anak Indonesia yang sehat, cerdas, dan berkarakter unggul demi masa depan peradaban kita.

Yogyakarta, November 2025
Direktur Eksekutif Pusat Studi Kebijakan Publik
Universitas Ahmad Dahlan

Hilma Fanniar Rohman, S.E., M.

RINGKASAN EKSEKUTIF

Peningkatan Karakter Positif Murid Melalui Implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Di Satuan Pendidikan

A. Latar Belakang dan Tujuan

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) secara resmi meluncurkan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) pada 27 Desember 2024 di Jakarta. Program ini dirancang sebagai inisiatif strategis yang merupakan bagian dari Asta Cita ke-4 dalam visi pemerintahan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming untuk mewujudkan pembangunan sumber daya manusia (SDM) unggul menuju Indonesia Emas 2045.

Program G7KAIH mencakup tujuh kebiasaan positif yang dirancang untuk diinternalisasi oleh anak-anak sejak dini, yakni: bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Melalui pembiasaan ini, Kemendikdasmen bertujuan untuk memastikan anak-anak Indonesia tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Program ini menanamkan delapan karakter utama bangsa, yaitu religius, bermoral, sehat, cerdas, kreatif, kerja keras, disiplin, mandiri, dan bermanfaat.

Rumusan dan Tujuan Riset

Evaluasi Dampak Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Penguatan Karakter Positif Murid di Satuan Pendidikan ini memiliki empat pertanyaan penelitian utama. Pertama, bagaimana pola implementasi G7KAIH di berbagai tipe satuan pendidikan dan wilayah, termasuk mengidentifikasi sekolah yang sudah atau belum melaksanakannya serta alasan-alasan di baliknya. Kedua, faktor kontekstual apa yang paling memengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan. Ketiga, perubahan perilaku dan nilai karakter apa yang terbentuk pada murid, guru, dan komunitas sekolah setelah mengimple mentasikan kebijakan tersebut. Keempat, strategi replikasi dan adaptasi efektif untuk memperluas dampak program secara

berkelanjutan.

Tujuan utama adalah untuk menelaah dampak dari kebijakan G7KAIH di semua tingkat satuan pendidikan, utamanya satuan pendidikan yang mengimplementasikan kebijakan tersebut. Selain itu, evaluasi ini bertujuan untuk merumuskan refleksi kritis tentang kebijakan G7KAIH yang dapat menjadi bahan kajian untuk menentukan proyeksi kebijakan ini ke depan.

Pendekatan Teori

Evaluasi ini menggunakan pendekatan dengan dua teori utama: (1) teori implementasi kebijakan publik oleh George C. Edward yang menguji komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi dalam implementasi G7KAIH, dan (2) teori Kirkpatrick Four Levels yang mengukur reaction, learning, behavior, dan result dari kebijakan di lapangan.

Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui wawancara kualitatif (wawancara tatap muka, FGD, observasi, dan analisis dokumen) melibatkan 734 responden di 60 satuan pendidikan. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik dengan triangulasi sumber untuk validasi silang antara data observasi, dokumen, dan hasil wawancara dari berbagai stakeholder (murid, guru, orang tua, kepala sekolah, dan dinas pendidikan). Evaluasi mencakup enam provinsi (Aceh, Jawa Tengah, Bali, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Nusa Tenggara Timur) dengan sepuluh satuan pendidikan di setiap provinsi, dipilih berdasarkan baseline Puspeka dengan kriteria lokasi (desa-kota), status (negeri-swasta), dan implementasi G7KAIH. Karena program relatif baru diluncurkan dan diimplementasikan awal 2025, hasil evaluasi belum sepenuhnya menggambarkan dampak jangka panjang pada murid, meskipun dampak yang menonjol sudah terlihat pada orang tua dan guru.

Instrumen penelitian mencakup panduan wawancara semi-terstruktur, panduan observasi, dan checklist analisis dokumen. Uji coba instrumen dilakukan di Yogyakarta pada 10–12 September 2025 untuk memastikan kelayakan dan validitas instrumen.

B. Temuan Utama

1. Penerimaan dan Implementasi Program

Stakeholder	Tingkat Penerimaan	Indikasi Utama
Kepala Sekolah	90-100%	Respons antusias dan komitmen tinggi dalam memimpin implementasi
Guru	85%	Pemahaman baik terhadap substansi program dan siap mengimplementasikan
Orang Tua	Sangat Positif	Dukungan aktif dalam memperkuat kebiasaan di rumah
Murid	Sangat Positif	Keterbukaan menerima program sebagai bagian budaya sekolah
Faktor Kunci		Sejalan dengan nilai budaya lokal, kearifan tradisional, dan spiritualitas

Meskipun program telah dan sejak diluncurkan pada Desember 2024 akan tetapi sosialisasi formal masih terbatas, sebagian besar sekolah telah menerapkan kebiasaan-kebiasaan ini sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Temuan menunjukkan bahwa 8 dari 10 sekolah di Aceh telah menerapkan program dengan kategori baik, sementara di Bali penerimaan mencapai tingkat sangat tinggi dengan integrasi kuat terhadap program pembiasaan sekolah yang sudah berjalan.

2. Perubahan Perilaku dan Karakter Murid

Kebiasaan	Perubahan Perilaku Awal	Karakter Positif yang Terbentuk
Bangun Pagi	Peningkatan keterlambatan drastis berkurang (dari rata-rata 2-3 murid per hari di SMA/Kasasi)	Disiplin waktu, produktivitas, tanggung jawab diri
Beribadah	Konsistensi tertinggi dalam shalat berjamaah, kehadiran, dan doa harian	Spiritualitas kuat, disiplin internal, kesadaran moral
Berolahraga	Partisipasi rutin dalam aktivitas olahraga satuan pendidikan	Kesehatan fisik, disiplin, kerja sama tim

Makan Sehat dan Bergizi	Meningkatnya kesadaran gizi dan pilihan makanan bergizi di kantin sekolah	Kesehatan tubuh, kesadaran diri, kebiasaan hidup sehat
Gemar Belajar	Motivasi intrinsik meningkat: belajar mandiri, kursus online, membaca tanpa diminta	Kecintaan ilmu, kemandirian belajar, pertumbuhan intelektual
Bermasyarakat	Partisipasi aktif dalam gotong royong, bakti sosial, acara keagamaan lokal	Empati, tanggung jawab sosial, kepedulian komunitas
Tidur Cepat	Masih mengalami tantangan signifikan (terutama di kota besar), belum optimal	Pemahaman penting, masih memerlukan penguatan

Program ini terlihat signifikan dalam mendorong membangun karakter melalui pembiasaan. pola perilaku siswa cenderung mengalami perubahan walaupun masih menghadapi beberapa tantangan.

3. Faktor-faktor Pendorong Keberhasilan Implementasi

Faktor Kontekstual	Peran dan Dampak
Keteladanan Guru & Kepala Sekolah	Model perilaku positif dari pemimpin terbukti lebih efektif daripada instruksi verbal semata dalam membentuk kebiasaan murid
Integrasi Budaya Lokal	Penyesuaian program dengan nilai spiritualitas, kearifan lokal, dan program pembiasaan yang sudah berjalan (Diniyah di Aceh, Trikaya Parisudha di Bali) meningkatkan relevansi dan penerimaan
Keterlibatan Orang Tua Aktif	Dukungan keluarga dalam memperkuat pembiasaan di rumah (membangunkan saat subuh, menyiapkan makanan bergizi, mengingatkan belajar dan tidur) menjadi kunci keberlanjutan
Sarana Prasarana Memadai	Ketersediaan kantin sehat, lapangan olahraga, tempat ibadah layak, dan poster informatif memfasilitasi praktik kebiasaan baik
Komitmen Kepemimpinan Lokal	Dukungan dinas pendidikan, kebijakan lokal yang mendukung, dan penetapan program sebagai prioritas strategis

4. Tantangan dan Hambatan Implementasi

Tantangan	Tingkat Urgensi	Deskripsi Masalah	Dampak
Kebiasaan Tidur Cepat	KRITIS	Murid tidur di atas pukul 22.00 karena padatnya aktivitas diniyah, tugas sekolah, budaya malam hari. Aturan jam malam belum optimal	Menurunkan konsentrasi belajar, kesehatan mental, dan performa akademik
Penggunaan Gawai Berlebihan	KRITIS	Penggunaan HP tidak terkontrol mengganggu disiplin, waktu tidur, dan fokus belajar terutama di SMA dan SMK	Hambatan kebiasaan tidur, berkurangnya interaksi sosial langsung, menurunnya prestasi
Monitoring & Evaluasi Lemah	TINGGI	Banyak sekolah mengimplementasikan program secara spontan tanpa alat evaluasi resmi, jurnal terstruktur, atau sistem pelaporan konsisten	Sulit mengukur dampak nyata, inkonsistensi implementasi antar sekolah
Kesenjangan Sosialisasi	TINGGI	Sosialisasi belum merata ke semua satuan pendidikan, orang tua, dan masyarakat. Informasi hanya melalui grup WhatsApp tanpa verifikasi pemahaman	Ketimpangan pengetahuan, implementasi tidak optimal di daerah terpencil
Kesenjangan Sosial Ekonomi	SEDANG	Sebagian murid menghadapi keterbatasan ekonomi, kondisi keluarga berat, atau pekerjaan malam orang tua	Tidak semua murid bisa melaksanakan semua kebiasaan dengan setara
Minat Olahraga Rendah	SEDANG	Terutama murid perempuan menunjukkan minat rendah karena keterbatasan waktu, fasilitas, dan padatnya jadwal belajar	Kebiasaan berolahraga tidak optimal, kesehatan fisik kurang terjaga

C. Praktik Baik

Evaluasi mengidentifikasi sejumlah praktik terbaik yang berhasil mengimplementasikan 7KAIH secara efektif dan dapat direplikasi di sekolah lain:

Sekolah / Provinsi	Praktik Baik	Hasil yang Dicapai	Pembelajaran Kunci
SMAN 1 Kupang	Jurnal harian 7KAIH diisi bersama guru, murid, dan orang tua	Peningkatan kedisiplinan, komunikasi keluarga-sekolah intens	Jurnal sebagai ruang refleksi dan dialog memperkuat kesadaran bersama
Kota Banda Aceh, Aceh	Adanya program diniyah dan SEDATI	adanya penerimaan tinggi terkait pola beribadah	program ini memperkuat G7KAIH
SD Negeri Naikoten 1	Integrasi jurnal dengan buku penghubung guru-orang tua	Orang tua aktif memantau, alat refleksi harian	Jurnal memperkuat keterlibatan keluarga
SMAN 1 Kupang	Kepala sekolah dan guru aktif ikut senam pagi dan interaksi positif	Murid terbiasa tepat waktu, suasana sekolah tertib	Keteladanan pemimpin jauh lebih efektif daripada instruksi verbal
SD Muhammadiyah 1 Denpasar	Sosialisasi konsisten lewat apel pagi dan poster informatif	Murid lebih tertarik dan memahami kebiasaan	Model perilaku positif kepala sekolah dan guru efektif membentuk kebiasaan murid
SMKN 4 Kupang	Program Makan Bergizi Gratis terintegrasi dengan edukasi gizi	Murid lebih fokus belajar, solidaritas meningkat	Program kesehatan nyata berdampak positif pada fisik, konsentrasi dan solidaritas
SLB Asuhan Kasih Kupang	Adaptasi kebiasaan untuk terapi fungsional ABK	Perilaku anak meningkat, mandiri, beberapa atlet Paralimpik	7KAIH inklusif dan pemberdayaan sosial
Denpasar, Bali	Integrasi dengan budaya lokal Trikaya Parisudha dan tradisi mebanten	Penerimaan tinggi, makna spiritual kebiasaan lebih dalam	Program sesuai budaya lokal meningkatkan internalisasi nilai
SMP 5, Depansar, Bali	Menggunakan aplikasi SpeedID	Orang tua dapat mengetahui capaian dari anaknya	Aplikasi ini dapat memberikan kemudahan dalam memantau aktifitas
SD Negeri 7 Pemecutan (Bali)	Tugas membuat poster 7KAIH dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Kreativitas murid meningkat	Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akademik
SMAN 1 Kupang & SD Negeri Naikoten	Komunikasi dua arah intensif melalui grup WhatsApp dan rapat orang tua	Hubungan guru-orang tua hangat, orang tua memahami perannya	Keterlibatan keluarga kunci keberlanjutan program
SMKN 3 Denpasar	Kampanye 7KAIH lewat poster dan program lomba seni	Peningkatan kesadaran visual dan pesan konsisten	Inovasi komunikatif membuat 7KAIH menarik dan diingat

D. Rekomendasi Strategis

Untuk memaksimalkan dampak program dan mengatasi tantangan yang diidentifikasi, evaluasi merekomendasikan:

1. Untuk Orang Tua

Aktif memperkuat pembiasaan 7KAIH di rumah melalui pengawasan dan keteladanan, termasuk mengawasi penggunaan gawai demi menjaga pola tidur dan kebiasaan belajar. Orang tua juga dianjurkan menjalin komunikasi rutin dengan guru dan keluarga *school community* untuk memastikan sinergi pembiasaan karakter antara sekolah dan rumah.

2. Untuk Sekolah (Kepala Sekolah dan Guru)

Mengintegrasikan 7KAIH dalam rutinitas atau perlu adanya integrasi 7KAIH dengan pedoman wali agar program ini dapat berjalan dengan baik, sekaligus membangun komunikasi aktif dengan orang tua dan masyarakat. Sekolah didorong melakukan monitoring dan evaluasi terstruktur (seperti jurnal harian), serta menguatkan program pembiasaan melalui poster, aktivitas ekstrakurikuler, dan keteladanan kepemimpinan.

3. Untuk Kemendikdasmen

Membentuk Indeks Capaian Program (ICP) 7KAIH sebagai instrumen pengukuran dan evaluasi berstandar untuk seluruh tingkat wilayah pendidikan, lengkap dengan sanksi dan penghargaan. Menyelenggarakan pelatihan berjenjang bagi seluruh pelaku pendidikan dan pengawas, serta menyediakan dukungan adaptif khusus untuk sekolah inklusi dan daerah 3T guna memastikan implementasi optimal dan merata. jika di perlukan Mengeluarkan *Peraturan Menteri* turunan dari Surat Edaran Bersama 1 Tahun 2025 untuk memastikan evaluasi dilakukan minimal satu kali setiap semester dan dilaporkan secara berjenjang

E. Kesimpulan

Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menunjukkan potensi yang kuat dalam memperkuat karakter murid dan membangun ekosistem pendidikan yang holistik. Penerimaan positif dari semua stakeholder, integrasi dengan nilai budaya lokal, dan dampak perilaku yang nyata pada kebiasaan beribadah, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab sosial membuktikan relevansi program. Namun, keberlanjutan dan maksimalisasi dampak memerlukan penguatan sistem monitoring-evaluasi, sosialisasi yang lebih masif, panduan teknis yang komprehensif, serta komitmen berkelanjutan dari semua pihak. Dengan penguatan strategis tersebut, program 7KAIH dapat menjadi gerakan nasional yang bermakna dalam pembangunan karakter generasi muda dan peradaban bangsa.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN EKSEKUTIF	v
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1 Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan, Manfaat, dan Lingkup Literasi.....	3
C. Keluaran.....	5
D. Tempat dan Waktu.....	6
E. Batas Tanggung Jawab Evaluator.....	6
BAB 2 Metodologi.....	7
A. Metode Evaluasi.....	7
B. Teknis Pengumpulan Data.....	8
C. Teknik Analisis Data.....	8
D. Batasan Evaluasi.....	9
E. Populasi dan Sampel Evaluasi.....	10
F. Instrumen Evaluasi.....	10
G. Uji Coba Instrumen Evaluasi.....	10
BAB 3 Hasil Evaluasi.....	11
A. Temuan Setiap Provinsi	11
1. Provinsi Aceh	11
2. Provinsi Bali	26
3. Provinsi Jawa Tengah	54
4. Provinsi Kalimantan Selatan.....	75
5. Provinsi Sulawesi Tenggara	93
6. Provinsi Nusa Tenggara Timur.....	109
B. Hasil Temuan Analisa Data Secara Umum.....	128
BAB 4 Kesimpulan dan Rekomendasi	132
A. Kesimpulan	132
B. Rekomendasi	133

BAB 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Isu penting dalam dunia pendidikan Indonesia dewasa ini adalah penanaman dan penguatan karakter (Kemendikbud, 2017). Jenjang pendidikan dasar dan menengah, termasuk juga PAUD dan SLB, menjadi arena krusial dalam upaya penanaman dan penguatan karakter tersebut. Setidaknya, terdapat sembilan nilai karakter sudah dimasukkan dalam beberapa kurikulum pendidikan yang telah dilaksanakan dalam dua dekade terakhir, misalnya dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Dua kurikulum ini berusaha memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi pembelajaran. Selain itu, beberapa kebijakan sudah dibuat pemerintah tentang pendidikan karakter, misalnya UU No. 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045, Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, dan lain-lain, hingga Surat Edaran Bersama Tiga Menteri No. 1 Tahun 2025, No. 800.2.1/225/SJ, dan No. 1 Tahun 2025 tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan (Kemendikdasmen RI, 2025). Hal menunjukkan bahwa isu penanaman dan penguatan karakter sangat penting, sejalan dengan pandangan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan formal.

Pada sisi yang lain, dalam lima tahun terakhir, pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan serius berupa kemerosotan karakter murid, yang terlihat dari meningkatnya kekerasan di sekolah serta menyurutnya integritas akademik. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat lonjakan kasus kekerasan dari 91 kasus pada 2020 menjadi 573 kasus pada 2024. Hal ini meningkat lebih dari 100 % dengan sebagian besar pelaku justru guru dan tenaga pendidik (JPPI, 2024). Sementara itu, Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 yang diluncurkan oleh KPK menunjukkan indeks integritas di level "korektif", yakni hanya 69,50, turun dari 73,7 tahun sebelumnya (KPK, 2025a). Data lebih rinci mengungkap praktik menyontek masih terjadi di 78 % sekolah dan mencapai 98 % kampus, dengan plagiarisme ditemukan di 43 % kampus dan 6 % sekolah, serta ketidaksiplinan akademik seperti terlambat hadir atau tidak hadir tanpa alasan, hal ini sering terjadi baik pada murid, mahasiswa, maupun pendidik (KPK, 2025b). Lebih jauh lagi, fenomena kehidupan anak dan remaja juga mengkhawatirkan.

Misalnya, tercatat pada November 2024, 960 ribu pelajar dan mahasiswa di Indonesia terjerat praktik judi online, sekitar 31,4% remaja di Jakarta mengalami kecanduan internet, tujuh dari sepuluh remaja putri kecanduan media sosial, dan sembilan dari sepuluh remaja putra kecanduan game online), hingga sekitar satu dari tiga remaja mengalami masalah kesehatan mental, dan 15,5 juta remaja diperkirakan mengalami gangguan mental dalam satu tahun terakhir, seperti gangguan kecemasan, depresi, dan ADHD (Kemendikdasmen RI, 2025).

Fakta-fakta ini mengindikasikan bahwa upaya integrasi nilai karakter dalam kurikulum saja tidak cukup. Pendidikan karakter perlu diperkuat melalui pembiasaan nilai-nilai moral, keteladanan pendidik, dan kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan media sebagai catur pusat pendidikan untuk membentuk ekosistem yang membangun karakter dan memperkuat peradaban bangsa.

Untuk menyelesaikan hal tersebut, terobosan penting dilakukan Kemendikdasmen, yakni membangun penguatan karakter melalui pembiasaan hal baik (Koesoema, 2007; Kemendikbud, 2017). Memasukkan nilai-nilai karakter baik dalam mata pelajaran belum cukup. Oleh karena itu, perlu ada pembiasaan di kalangan murid. Pembiasaan perilaku baik tersebut dimaksudkan sebagai cara paling sederhana dan relatif mudah dilaksanakan oleh murid, sebagaimana mereka juga melaksanakan kebiasaan-kebiasaan lain (Lickona, 1991). Pembiasaan tersebut akan berdampak secara perlahan pada kebiasaan, dan dari sinilah akan terbentuk karakter pada diri murid. Ujungnya, dari pembangunan karakter tersebut akan terbentuk peradaban. Ringkasnya, pembiasaan akan terbentuk kebiasaan, dari kebiasaan akan tercermin karakter, dan dari karakter akan menciptakan peradaban, sebagaimana telah ditegaskan sejak zaman Aristoteles bahwa kebajikan moral tumbuh dari tindakan yang diulang-ulang (Aristoteles, *Nicomachean Ethics*).

Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan upaya menanamkan nilai-nilai karakter, seperti integritas, empati, dan tanggung jawab sosial kepada murid sejak dini (Caesaria & Kasih, 2024). Kebijakan ini bermaksud menanamkan kebiasaan baik di kalangan murid, seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Akan tetapi, tentu saja kebijakan ini perlu dilihat dalam pelaksanaannya di lapangan, khususnya di satuan pendidikan, seperti SD, SLTP, dan SLTA. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana kebijakan ini bekerja di lapangan.

Harus diakui bahwa kondisi setiap satuan pendidikan tidak cukup merata. Hal ini sedikit banyak akan memengaruhi implementasi kebijakan pendidikan, sehingga sangat dimungkinkan terdapat variasi yang besar, dengan beragam tantangan seperti ketimpangan mutu antarwilayah, kapasitas tata kelola yang belum merata, serta keterbatasan dalam sinergi antara pemerintah pusat dan daerah. Dalam banyak kasus, kebijakan nasional mengalami fragmentasi dalam pelaksanaannya di tingkat lokal, yang berdampak pada kualitas layanan pendidikan dan konsistensi hasil yang diharapkan (Hamidah, 2020).

Oleh karena itu, bervariasinya konteks lapangan dengan persoalan-persoalan internalnya, membutuhkan pencandraan yang cermat terhadap pelaksanaan program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tersebut. Bagaimana program ini berjalan dan dikelola dan bagaimana pula dampaknya, baik bagi murid maupun guru dan pimpinan sekolah. Proposal ini disusun untuk menelisik lebih jauh tentang implementasi program atau kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yakni melakukan riset evaluatif terhadap efektivitas dan dampak program tersebut.

Adapun yang akan ditelisik lebih jauh dalam evaluasi ini adalah 1) bagaimana pola implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di berbagai tipe satuan pendidikan dan wilayah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini akan melihat bagaimana implementasi kebijakan tersebut di tingkat satuan pendidikan? Termasuk di dalamnya melihat sekolah mana saja yang sudah dan belum melaksanakannya? Mengapa sekolah tersebut sudah atau belum mengimplementasikan?, 2) faktor kontekstual apa yang paling memengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan tersebut? Untuk memperoleh jawaban pertanyaan ini, akan dilihat lebih dalam tentang kondisi sekolah dan sivitas akademiknya, 3) perubahan perilaku dan nilai karakter apa yang terbentuk pada murid, guru, dan komunitas sekolah setelah mengimplementasikan kebijakan tersebut?, dan 4) strategi replikasi dan adaptasi apa yang paling efektif untuk memperluas dampak program secara berkelanjutan? Jawaban pertanyaan ini merupakan refleksi dari pengetahuan yang diperoleh dari jawaban terhadap tiga pertanyaan sebelumnya.

B. Tujuan, Manfaat, dan Ruang Lingkup Literasi

1. Tujuan Evaluasi

Tujuan Evaluasi Dampak Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Penguatan Karakter Positif Murid di Satuan Pendidikan adalah:

- a. Merumuskan pola-pola implementasi yang terjadi di lapangan (satuan pendidikan) untuk mengukur efektivitas program strategis Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dalam menguatkan karakter murid.
- b. Menelaah dan menemukan dampak dari kebijakan *Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* di semua tingkat satuan pendidikan, utamanya satuan pendidikan yang mengimplementasikan kebijakan tersebut.

- c. Merumuskan refleksi kritis tentang kebijakan *Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* yang dapat menjadi bahan kajian untuk menentukan proyeksi kebijakan ini ke depan.
- d. Menemukan *best practices* dari implementasi *Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* yang relatif dapat direplikasi dan diaplikasikan di setiap satuan pendidikan.

Sasaran Evaluasi:

Terlaksananya *Evaluasi Dampak Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Penguatan Karakter Positif Murid di Satuan Pendidikan* di seluruh satuan pendidikan dasar, menengah, dan SLB se-Indonesia yang dikerucutkan pada beberapa wilayah di Indonesia, yakni Indonesia Barat yang direpresentasikan oleh Provinsi Aceh dan Provinsi Jawa Tengah, Indonesia Tengah yang diwakili Provinsi Kalimantan Selatan dan Bali, serta Indonesia Timur yang direpresentasikan oleh Provinsi Sulawesi Tenggara dan Nusa Tenggara Timur. Masing-masing provinsi diambil sepuluh perwakilan satuan pendidikan yang terdiri dari SLB, SD, SLTP, dan SLTA, dengan mempertimbangkan lokasi sekolah (desa-kota) dan status sekolah (negeri-swasta dan sekolah agama-umum). Total sekolah berjumlah 60, dan responden berjumlah 734 yang terdiri dari guru, orang tua, murid, kepala sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Dinas Pendidikan Provinsi.

2. Manfaat Evaluasi

Manfaat pelaksanaan *Evaluasi Dampak Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Penguatan Karakter Positif Murid di Satuan Pendidikan* bagi penanggung jawab program, baik pusat maupun daerah, adalah sebagai bahan masukan pengambilan kebijakan pada tahun-tahun berikutnya.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup evaluasi mencakup perencanaan/persiapan program/kegiatan yang dilaksanakan di pusat dan daerah melalui identifikasi dan analisis terhadap sosialisasi kebijakan program, serta pelaksanaan evaluasi di lapangan (satuan pendidikan yang menjadi lokasi evaluasi).

Meskipun *Evaluasi Dampak Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Penguatan Karakter Positif Murid di Satuan Pendidikan* adalah mencakup seluruh Indonesia, tetapi cakupan tersebut dibatasi enam provinsi yang mewakili tiga kewilayahan Indonesia, yakni Indonesia Barat, Indonesia Tengah, dan Indonesia Timur. Indonesia Barat meliputi Provinsi Aceh dan Provinsi Jawa Tengah, Indonesia Tengah meliputi Provinsi Kalimantan Selatan dan Bali, dan Indonesia Timur meliputi Provinsi Sulawesi Tenggara dan Nusa Tenggara Timur. Masing-masing provinsi diambil sepuluh perwakilan satuan pendidikan yang terdiri dari SLB, SD, SLTP, dan SLTA, dengan mempertimbangkan lokasi sekolah (desa-kota) dan status sekolah (negeri-swasta dan sekolah agama-umum). Total sekolah berjumlah 60, dan responden berjumlah 734 yang terdiri dari guru, orang tua, murid, kepala sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Dinas Pendidikan Provinsi.

C. Keluaran

Keluaran *Evaluasi Dampak Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Penguatan Karakter Positif Murid di Satuan Pendidikan* ini adalah berupa:

1. Tersedianya laporan evaluasi mengenai implementasi program atau kebijakan *Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* di tingkat satuan pendidikan, termasuk identifikasi pola dan faktor program tersebut dapat dilaksanakan atau belum dilaksanakan.
2. Tersedianya laporan dampak yang memuat temuan empiris dan rekomendasi strategis untuk pelaksanaan program *Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* di sekolah.
3. Tersedianya policy brief yang ditujukan kepada Kementerian dan pemerintah daerah untuk mendorong kebijakan *Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*

D. Tempat dan Waktu

Evaluasi Dampak Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Penguatan Karakter Positif Murid di Satuan Pendidikan ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama dilaksanakan pada 21 – 26 September 2025 di lima provinsi, yakni Aceh, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Bali, dan Sulawesi Tenggara, dan 28 September – 3 Oktober 2025 di Nusa Tenggara Timur.

E. Batas Tanggung Jawab Evaluator

Evaluator bertanggung jawab terhadap simpulan yang disajikan dalam Laporan Hasil Evaluasi yang didasarkan pada analisa data, catatan, dan laporan dari pelaksana program. Kebenaran terhadap penyajian data catatan dan laporan pelaksanaan program merupakan tanggung jawab pelaksana program.

BAB 2

Metodologi

A. Metode Evaluasi

Evaluasi Dampak Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Penguatan Karakter Positif Murid di Satuan Pendidikan ini akan menggunakan dua teori, yakni implementasi kebijakan publik (implementing public policy) oleh George C. Edward (1980) yang menguji apakah kebijakan publik yang sudah diterbitkan sudah diimplementasikan di tingkat penerima kebijakan. Dalam teori ini, terdapat empat hal perlu dilihat untuk menguji implementasi kebijakan publik tersebut. Empat hal tersebut adalah komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi (Edward, 1980). Dalam konteks kebijakan G7KAIH, komunikasi berkaitan dengan bagaimana proses sosialisasi G7KAIH ke penerima kebijakan (satuan pendidikan). Sumber daya terkait tentang siapa dan apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut, misalnya terkait anggaran, SDM, dan sarana dan prasarana satuan pendidikan, dan sejauh mana sumber daya tersebut bekerja. Disposisi berhubungan dengan sikap pelaksana kebijakan (dinas pendidikan atau kepala sekolah), yakni bagaimana kesediaan dan komitmen dinas pendidikan dan kepala sekolah (juga guru) dalam melaksanakan kebijakan G7KAIH. Sedangkan struktur birokrasi berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pendukung yang dimiliki dinas pendidikan dan satuan pendidikan dalam implementasi kebijakan G7KAIH.

Teori kedua adalah teori Donald L. Kirkpatrick dan James D. Kirkpatrick tentang Implementing the Four Levels (2007). Implementasi Empat Level merupakan cara untuk menguji dan mengevaluasi praktik kebijakan di lapangan. Menurut mereka, terdapat empat level untuk menemukan kontribusi dan keberhasilan, atau sebaliknya, dari praktik kebijakan di lapangan, yakni reaction, learning, behavior, dan result (Donald L. Kirkpatrick dan James D. Kirkpatrick, 2007). Reaction menggambarkan tentang bagaimana reaksi orang-orang yang menerima kebijakan. Misalnya, bagaimana reaksi murid, guru, kepala sekolah, dan wali murid dengan kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

Kemudian, learning berupaya menemukan pembelajaran (atau nilai yang dapat diambil) dari kebijakan tersebut. Bagaimana para stakeholder sasaran kebijakan ini memperoleh pembelajaran dari kebijakan tersebut. Selanjutnya, behavior, perilaku apa yang terbentuk di kalangan sasaran kebijakan dari kebijakan tersebut. Bagaimana perilaku murid setelah menjalani tujuh kebiasaan tersebut. Begitu juga, bagaimana dengan perilaku di kalangan guru, kepala sekolah, dan wali murid, setelah menjalani kebijakan ini. Dan terakhir, result, yakni bagaimana titik klimaks (biasanya secara kualitatif) yang dirasakan oleh para sasaran kebijakan ini. Termasuk dalam hal ini, dari result ini dapat diketahui tentang capaian program berdasarkan ekspektasi awal dan hasil akhirnya (Donald L. Kirkpatrick dan James D. Kirkpatrick, 2007).

B. Teknis Pengumpulan Data

Evaluasi Dampak Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Penguatan Karakter Positif Murid di Satuan Pendidikan ini menggunakan pendekatan campuran (mixed-methods) dengan mengombinasikan dua tipe data:

- a. Data kuantitatif, diperoleh melalui survei dengan sasaran stakeholder sasaran kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yakni murid, guru, kepala sekolah, dan orang tua/wali murid.
- b. Data kualitatif, diperoleh melalui observasi dan wawancara tatap muka (face to face interview) dengan informan kunci, seperti kepala sekolah, guru, murid, orang tua murid, dan Dinas Pendidikan. Wawancara dilakukan menggunakan kuesioner semi-terstruktur yang disusun berdasarkan kebutuhan evaluasi. Model wawancara yang digunakan adalah diskusi kelompok terpumpun (focused group discussion, FGD). Setiap FGD akan menghadirkan lima responden untuk masing-masing kategori responden, terutama murid, guru, dan orang tua/wali murid.

C. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan analisis isu atau tema. Analisis dimulai dengan membaca keseluruhan transkrip wawancara dan hasil observasi. Setelah pembacaan, dilakukan pemilahan sesuai temuan dengan kode-kode yang sudah disusun sesuai dengan fokus tema evaluasi. Hasil analisis ini kemudian diperdalam sesuai dengan temuan-temuan di lapangan. Pengerucutan analisis dilakukan dengan mengelompokkan menjadi tema dan subtema, lalu menyusun narasi temuan sesuai dengan tujuan evaluasi.

Proses validasi data menggunakan triangulasi sumber: data hasil observasi dan dokumen kebijakan dikonfirmasi dengan hasil-hasil wawancara dengan narasumber-narasumber wawancara yang meliputi murid, guru, orang tua, kepala sekolah, dan dinas pendidikan. Nama-nama sengaja tidak disebutkan untuk menjaga kerahasiaan dan kenyamanan narasumber.

D. Batasan Evaluasi

Cakupan evaluasi ini di tiga wilayah Indonesia: barat, tengah, dan timur. Masing-masing wilayah tersebut direpresentasikan oleh dua provinsi. Pemilihan satuan pendidikan ditentukan oleh hasil baseline yang dilakukan oleh Puspeka yang kemudian menghasilkan temuan kuantitatif. Hasil temuan tersebut menjadi dasar dalam penentuan satuan pendidikan yang menjadi sasaran evaluasi. Oleh karena itu, evaluasi ini tidak mencakup seluruh satuan pendidikan di Indonesia, sehingga meskipun secara objektif hasil evaluasi dapat menggambarkan implementasi G7KAIH, tetapi tidak sepenuhnya mampu menjelaskan secara keseluruhan dari semua satuan pendidikan yang ada.

Meskipun evaluasi ini mengidentifikasi faktor penghambat dan pendorong (seperti pendanaan, pelatihan, dan keterlibatan orang tua), fokus evaluasi pada catur pusat pendidikan, tetapi target utama pengukuran dampak adalah pada murid. Analisis mendalam mengenai efektivitas biaya (*cost-effectiveness*) atau efisiensi alokasi anggaran program tidak menjadi kajian utama dalam laporan ini.

Evaluasi ini menemukan fakta bahwa terdapat sejumlah satuan pendidikan dalam sampel yang telah mengimplementasikan 7KAIH di lapangan, tetapi belum menyerahkan laporan kemajuan (*progress report*) secara resmi dan/atau berkala kepada Puspeka. Kondisi ini menghadirkan tantangan dalam melakukan validasi silang (*cross-validation*) antara temuan lapangan (*data primer evaluasi*) dengan data pemantauan resmi (*data sekunder dari Puspeka*). Hal ini juga mengindikasikan adanya potensi kesenjangan antara implementasi faktual di tingkat sekolah dengan sistem monitoring dan evaluasi (M&E) terpusat.

Program G7KAIH ini relatif baru disosialisasikan pada akhir 2024 dan relatif diimplementasikan pada awal 2025. Kenyataan tersebut berdampak pada hasil evaluasi yang telah dilaksanakan, di mana hasil evaluasi terhadap implementasi G7KAIH ini belum sepenuhnya menggambarkan secara pasti dampak program G7KAIH terhadap murid. Namun demikian, dampak yang relatif menonjol justru pada orang tua dan guru yang tampak muncul kuatnya kesadaran tentang pentingnya mengontrol dan membudayakan kebiasaan baik terhadap anak dan muridnya.

E. Populasi dan Sampel Evaluasi

Penentuan sampel satuan pendidikan dalam Evaluasi Dampak Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Penguatan Karakter Positif Murid di Satuan Pendidikan ini didasarkan pada pertimbangan karakteristik wilayah administratif, keterwakilan geografis, dan variasi pelaksanaan kebijakan perlindungan murid serta program karakter di daerah. Satuan pendidikan yang dipilih didasarkan pada hasil baseline Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) Kemendikdasmen RI dengan kriteria-kriteria tentang lokasinya (desa-kota), status satuan pendidikan (negeri-swasta), dan tentang implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (sudah-belum implementasi). Dari penentuan kategori-kategori tersebut, evaluasi ini akan dilakukan di enam provinsi: Aceh, Jawa Tengah, Bali, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Nusa Tenggara Timur. Masing-masing provinsi akan difokuskan pada satu kabupaten/kota. Dalam setiap kabupaten/kota, sampel yang diambil adalah sepuluh satuan pendidikan.

F. Instrumen Evaluasi

Instrumen yang digunakan dalam Evaluasi Dampak Kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Penguatan Karakter Positif Murid di Satuan Pendidikan menggunakan instrumen yang lazim digunakan dalam metode perolehan data kualitatif, yakni wawancara, observasi, dan dokumen. Tiga perangkat ini kemudian dibuatkan guideline (panduan) untuk tiga hal tersebut, yang terdiri dari panduan wawancara, panduan observasi, dan panduan observasi.

G. Uji Coba Instrumen Evaluasi

Uji coba instrumen evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dalam evaluasi. Uji coba bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen evaluasi yang dibuat layak digunakan atau tidak. Uji coba juga dilakukan untuk melihat sejauh instrumen evaluasi yang dibuat dapat mencapai tujuan evaluasi. Uji coba instrumen evaluasi dilakukan di Yogyakarta pada 10 – 12 September 2025

A. Temuan di Tiap Provinsi**1. Provinsi Aceh****a. Gambaran Umum**

Harapan Lama Sekolah yang mencapai 17,93 tahun. Hasil tersebut menandakan tingginya partisipasi dan kesadaran pendidikan masyarakat. Capaian ini berkontribusi langsung terhadap Indeks Pembangunan Manusia Banda Aceh yang mencapai 88,35 pada 2024, menjadikannya salah satu kota dengan kualitas sumber daya manusia tertinggi di luar Pulau Jawa. Fondasi kokoh ini dibangun melalui dukungan pemerintah kota, kolaborasi erat antara sekolah, guru, orang tua, dan murid, serta adanya regulasi lokal seperti Qanun Kota Banda Aceh No. 4 Tahun 2020 tentang Pendidikan Diniyah yang memperkuat dimensi spiritual dalam ekosistem pendidikan.

Evaluasi dampak kebijakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Aceh melibatkan sepuluh satuan pendidikan dari berbagai jenjang; SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB, yang tersebar di wilayah Kota Banda Aceh. Dari sepuluh satuan pendidikan sampel, delapan satuan pendidikan dikategorikan telah menerapkan program dengan baik, sementara dua satuan pendidikan masih dalam kategori kurang optimal. Temuan menarik menunjukkan bahwa meskipun sosialisasi formal program 7KAIH dari pemerintah pusat baru dilakukan secara masif dua minggu sebelum kunjungan tim evaluasi.

Temuan menarik menunjukkan bahwa program 7KAIH yang resmi diluncurkan pada Desember 2024 dan belum tersosialisasi dengan masif di Provinsi Aceh, tetapi sebagian besar kebiasaan dalam program tersebut telah

tertanam dan dipraktikkan di satuan pendidikan sebagai bagian dari budaya sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Aceh khususnya pada kebiasaan bangun pagi, beribadah, gemar belajar, dan tidur cepat. Adapun kebiasaan lainnya seperti berolahraga, makan sehat bergizi dan

bermasyarakat, masih tergantung kondisi sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

Program 7KAIH di Aceh memiliki keunikan karena integrasi kuat dengan budaya religius lokal, adanya Qanun Pendidikan Diniyah, dan komitmen pemerintah kota yang tinggi (IPM 88,35, HLS 17,93 tahun). Hal ini membuat program 7KAIH mudah diterima dan menjadi bagian dari identitas budaya sekolah.

b. Analisis Reaksi Penerima Kebijakan

1) Reaksi Dinas Pendidikan Provinsi dan Kota Banda Aceh

Dinas Pendidikan Provinsi Aceh dan Kota Banda Aceh menunjukkan sikap positif, responsif dan mendukung implementasi kebijakan 7KAIH, meskipun sosialisasi yang dilakukan masih terbatas. Komunikasi dari dinas kepada jajaran sekolah berlangsung dalam bentuk, a) Sosialisasi melalui grup resmi kepala sekolah; b) Rapat K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah), dan c) penyampaian dalam forum upacara atau pertemuan dinas. Pola komunikasi dinas sudah ada, tetapi masih lemah dalam hal pemerataan sosialisasi dan partisipasi stakeholder.

Dinas Pendidikan telah membuat beberapa aturan yang menguatkan implementasi 7KAIH, antara lain 1) aturan jam malam: Tidak diperkenankan anak-anak beraktivitas di luar rumah di atas pukul 22.00 WIB di seluruh Provinsi Aceh, mendukung kebiasaan "tidur cukup", 2) Program Diniyah: Program pendidikan agama yang wajib bagi semua satuan pendidikan di Banda Aceh dan mendukung kebiasaan "beribadah", 3) Qanun Kota Banda Aceh No. 4 Tahun 2020: Regulasi formal tentang Pendidikan Diniyah menjadi fondasi kokoh implementasi 7KAIH, 4) dinas punya rencana program untuk revitalisasi kantin sehat, dan saat ini sudah berjalan di beberapa sekolah.

Meskipun belum ada alokasi dana khusus untuk 7KAIH, dinas mengintegrasikan program ke dalam berbagai kegiatan dan program yang sudah berjalan. Berikut beberapa reaksi positif terhadap program: kira-kira 90% kepala sekolah merespons positif kebijakan 7KAIH, pengawas sekolah aktif melakukan monitoring dan koordinasi (meski ada satu sekolah/SMP IT Nurul Ishlah yang belum terawasi resmi), dan

komitmen untuk terus melakukan sosialisasi, meskipun baru gencar dilakukan dua minggu sebelum penelitian.

2) Reaksi Kepala Sekolah dan Guru

Kepala sekolah dan guru di semua satuan pendidikan menunjukkan penerimaan yang sangat positif dan kooperatif terhadap program 7KAIH. Mereka mengintegrasikan kegiatan 7KAIH ke dalam rutinitas sekolah yang sudah ada, mereka menunjukkan sense of belonging terhadap program, dengan mengembangkan inisiatif lokal dan adaptasi kultural, dan mereka secara aktif mengkomunikasikan program kepada guru dan orang tua. Sementara respons guru, sebagian besar (kira-kira 85%) guru memahami dengan baik tentang substansi 7KAIH. Meskipun belum ada pelatihan resmi, guru secara sukarela mengintegrasikan nilai-nilai 7KAIH dalam kegiatan pembelajaran, para guru bersikap kooperatif dalam mendukung pelaksanaan kebiasaan positif. Namun, mereka berharap adanya panduan teknis lebih jelas dan pelatihan formal dari dinas. Sementara semua kepala sekolah (100%) dari sepuluh satuan pendidikan menyambut baik dan langsung menindaklanjuti instruksi dinas.

Pada level kepemimpinan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, yakni belum semua satuan pendidikan memperoleh sosialisasi resmi (SMP IT Nurul Ishlah), interpretasi dan implementasi masih mandiri tanpa panduan tertulis yang jelas, dan adanya keterbatasan panduan teknis sehingga implementasi G7KAIH tidak terukur secara baku. Contohnya, SMPN 13 masih memiliki pemahaman bahwa G7KAIH hanya ditunjukkan dengan melaksanakan senam Anak Indonesia Hebat. Di samping itu, papan informasi ataupun poster mengenai 7KAIH juga masih belum banyak ditemukan di sekolah yang diteliti.

3) Reaksi Peserta Didik

Peserta didik menunjukkan respons sangat positif terhadap implementasi 7KAIH. Misalnya, di tingkat SD dan SMP, murid menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan pembiasaan, seperti senam pagi, shalat Dhuha, tadarus, dan kegiatan gotong royong, mereka mudah mengikuti instruksi dan memiliki semangat yang tinggi, dan

menunjukkan kesadaran awal tentang pentingnya kebiasaan positif, meskipun pemahaman konseptual masih sederhana. Pada tingkat SMA dan SMK, murid menunjukkan penerimaan yang baik, terutama ketika program dikaitkan dengan peningkatan performa akademik dan kesehatan, mereka menunjukkan kesadaran yang lebih mendalam tentang manfaat kebiasaan positif, mereka mulai mengembangkan kebiasaan belajar mandiri, membaca buku motivasi, dan mengikuti kursus daring, dan adanya partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program kesehatan. Meskipun demikian, kebiasaan olahraga khususnya untuk anak perempuan masih belum masif dilakukan. Mereka hanya berolahraga satu atau dua pekan sekali. Sisanya olahraga hanya jika ada mata pelajaran olahraga dan senam di sekolah. Bagi murid laki-laki, olahraga menjadi salah satu kebiasaan favorit yang sering dilakukan. Sedangkan pada tingkat Sekolah Luar Biasa (SLB), murid membutuhkan khusus menunjukkan penerimaan positif terhadap kebiasaan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, dan program pembiasaan membantu dalam pengembangan kemandirian dan keterampilan hidup sehari-hari.

4) Reaksi Orang Tua dan keluarga

Orang tua menunjukkan reaksi positif dan mendukung terhadap program 7KAIH dalam beberapa tingkat: pemahaman dan dukungan aktif. Pada tingkat pemahaman, sebagian besar orang tua telah memahami tujuan program 7KAIH melalui sosialisasi komite atau paguyuban, grup WhatsApp, atau komunikasi langsung dari sekolah, dan mereka melihat relevansi program dengan kebutuhan pendidikan anak. Sedangkan pada tingkat dukungan aktif, sebagian besar orang tua secara aktif mendukung kebiasaan anak di rumah dengan rajin membangunkan anak saat Subuh, menyiapkan makanan bergizi, mengingatkan waktu belajar, dan menanamkan disiplin tidur. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki pemahaman tentang pentingnya konsistensi pembiasaan antara di sekolah dan di rumah.

5) Reaksi Masyarakat dan Kolaborasi Lintas Sekitar

Masyarakat menunjukkan dukungan implisit terhadap program 7KAIH melalui kolaborasi lintas sektor. Hal ini terlihat dari aktifnya kepolisian dalam memberikan pembinaan disiplin dan keamanan, Lembaga keagamaan (masjid) mendukung kegiatan ibadah dan diniyah,

puskesmas terlibat dalam program edukasi kesehatan, dan Program Diniyah lokal menjadi dasar kuat untuk kebiasaan "beribadah". Kebiasaan bermasyarakat didukung oleh budaya masyarakat yang sering berkumpul di warung kopi, dan kebiasaan ini turut diwariskan kepada anak-anak, terutama laki-laki.

c. Analisis Pembelajaran yang Diperoleh

Proses pembelajaran nilai dalam implementasi 7KAIH di Aceh tidak berlangsung melalui pengajaran eksplisit atau instruksi formal, melainkan melalui pembiasaan harian yang diintegrasikan ke dalam rutinitas sekolah. Pembiasaan ibadah, seperti shalat Dhuha, shalat Dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan doa bersama, menjadi pintu masuk utama dalam penanaman nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kesadaran spiritual. Kegiatan keagamaan ini bukan sekadar ritual, melainkan momen edukatif yang membentuk kesadaran murid tentang pentingnya ketaatan, keikhlasan, dan kebersamaan. Pembelajaran nilai juga terjadi melalui keteladanan dan sarana prasarana yang memadai. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan instruksi kepada murid, tetapi juga menjadi model dalam menjalankan 7KAIH tersebut. Kepala sekolah yang memimpin apel pagi, guru yang ikut shalat berjamaah bersama murid, dan tenaga kependidikan yang mencontohkan pola hidup sehat menciptakan ekosistem pembelajaran berbasis keteladanan yang jauh lebih efektif dibandingkan dengan instruksi verbal semata. Di samping itu, adanya sarana prasarana yang mendukung seperti fasilitas kantin sehat yang menjual dan memberikan edukasi terkait makan sehat dan bergizi, masjid untuk beribadah dan lapangan untuk berolahraga mempengaruhi pembentukan kebiasaan 7KAIH pada murid. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan bahwa kebajikan moral tumbuh dari tindakan yang diulang-ulang dan dicontohkan secara konsisten.

Dari sisi pemahaman konseptual, murid menunjukkan kesadaran yang baik terhadap makna di balik setiap kebiasaan. Mereka memahami bahwa bangun pagi bukan hanya tentang disiplin waktu, tetapi juga tentang produktivitas dan pemanfaatan waktu yang berkah. Kebiasaan beribadah dipahami sebagai fondasi spiritual yang membentuk akhlak mulia. Olahraga

dan makan sehat dipahami sebagai investasi kesehatan yang mendukung performa belajar. Gemar belajar dilihat sebagai kewajiban menuntut ilmu yang ditekankan dalam ajaran Islam. Bermasyarakat dipahami sebagai sikap empati dan tanggung jawab sosial. Tidur cukup dipahami sebagai kebutuhan fisiologis yang memengaruhi konsentrasi dan kesehatan mental.

Namun, pemahaman ini belum sepenuhnya merata di semua jenjang dan tidak selalu diimbangi dengan praktik konsisten, terutama pada kebiasaan tidur cepat dan olahraga rutin. Hal ini mengindikasikan bahwa, meskipun pembelajaran nilai telah terjadi di tingkat kognitif, internalisasi nilai ke dalam perilaku masih memerlukan dukungan sistematis dari lingkungan keluarga dan komunitas. Dinas pendidikan dan sekolah telah berupaya memperkuat pembelajaran ini melalui integrasi program lokal seperti Diniyah dan SEDATI (Sehari Berbudaya Aceh), yang menjadikan 7KAIH tidak hanya sebagai program nasional, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Aceh.

d. Analisis Perilaku yang Terbentuk

Perubahan perilaku merupakan indikator paling konkrit dari dampak kebijakan 7KAIH di tingkat implementasi. Di Aceh, temuan menunjukkan bahwa sebagian besar kebiasaan telah tertanam dengan baik, meskipun tingkat konsistensi bervariasi antarjenjang pendidikan dan antarkebiasaan. Kebiasaan beribadah menunjukkan tingkat penerapan tertinggi dan paling konsisten di semua satuan pendidikan sampel. Shalat Dhuha, shalat berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an telah menjadi rutinitas harian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sekolah. Bahkan di sekolah yang belum memperoleh sosialisasi formal 7KAIH, praktik keagamaan ini telah berjalan lama sebagai bagian dari program penguatan karakter Islami.

Kebiasaan bangun pagi dan disiplin waktu juga menunjukkan perubahan positif. Di SMAN 5 Banda Aceh, misalnya, pelaksanaan apel pagi setiap hari telah secara signifikan mengurangi jumlah murid yang terlambat ke sekolah. Murid yang sebelumnya sering terlambat, kini berusaha datang tepat waktu

karena adanya sanksi edukatif dan dorongan dari teman sebaya. Kebiasaan ini juga diperkuat oleh dukungan orang tua di rumah yang membangunkan anak saat Shubuh dan memastikan mereka siap berangkat sekolah tepat waktu. Namun, kebiasaan tidur cukup menjadi tantangan terbesar hampir di semua satuan pendidikan. Sebagian besar murid, terutama di tingkat SMP

dan SMA, tidur di atas pukul 22.00 WIB karena padatnya aktivitas diniyah, tugas sekolah, atau budaya sosial, seperti berkumpul dengan teman di malam hari. Pemerintah daerah telah mengeluarkan aturan jam malam bagi seluruh murid di Provinsi Aceh yang melarang aktivitas di luar rumah setelah pukul 22.00 WIB, tetapi implementasi di tingkat keluarga masih belum optimal.

Kebiasaan makan sehat menunjukkan perkembangan yang baik, didukung oleh program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dijalankan di beberapa satuan pendidikan atau program catering makan sehat yang telah ada sebelumnya. Murid dibiasakan mengonsumsi makanan bergizi di sekolah dan edukasi tentang pentingnya gizi seimbang untuk mendukung tumbuh kembang dan konsentrasi belajar. Orang tua juga melaporkan bahwa mereka lebih memperhatikan asupan nutrisi anak di rumah setelah memperoleh informasi dari sekolah.

Kebiasaan berolahraga menunjukkan hasil yang bervariasi. Satuan pendidikan yang memiliki fasilitas lapangan dan program olahraga rutin, seperti senam pagi dua kali sepekan, menunjukkan partisipasi yang baik. Namun, beberapa satuan pendidikan menghadapi kendala fasilitas dan minimnya minat murid, terutama murid perempuan yang merasa kurang termotivasi untuk berolahraga karena keterbatasan waktu dan padatnya jadwal belajar. Kebiasaan gemar belajar diperkuat melalui kurikulum, program literasi, dan ekstrakurikuler akademik. Murid di semua jenjang menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, baik karena dorongan keluarga maupun lingkungan akademik yang kompetitif. Beberapa murid bahkan mengembangkan kebiasaan belajar mandiri, membaca buku motivasi, dan mengikuti kursus daring di luar jam sekolah.

Kebiasaan bermasyarakat ditanamkan melalui kegiatan gotong royong, bakti sosial, dan partisipasi dalam acara budaya seperti SEDATI. Murid menunjukkan sikap empati, kepedulian sosial, dan kemampuan berkolaborasi yang baik dengan teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Praktik ini memperkuat karakter tanggung jawab sosial dan kesadaran akan pentingnya kontribusi kepada komunitas.

e. Analisis Hasil Akhir

Dampak akhir dari implementasi 7KAIH di Aceh dapat dilihat dari perubahan signifikan dalam karakter dan performa murid, meskipun program belum berjalan secara formal dan terukur. Kepala sekolah dan guru melaporkan bahwa pembiasaan beribadah telah memperkuat karakter religius murid, yang tercermin dalam sikap santun, jujur, saling menghargai, dan kesadaran akan tanggung jawab moral. Kebiasaan ini juga membentuk disiplin internal yang kuat, di mana murid tidak hanya patuh karena takut hukuman, tetapi karena kesadaran akan nilai yang benar.

Dari sisi performa akademik, murid melaporkan bahwa kebiasaan istirahat yang cukup, makan sehat, dan olahraga mampu meningkatkan fokus, konsentrasi, dan antusiasme dalam belajar. Mereka merasa lebih bugar, memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik, dan mood yang lebih stabil, yang semuanya berdampak positif pada produktivitas belajar. Di SMAN 5 Banda Aceh, program apel pagi tidak hanya mengurangi keterlambatan, tetapi juga menciptakan iklim disiplin yang lebih kuat di seluruh aspek kehidupan sekolah.

Orang tua melaporkan bahwa program 7KAIH mempermudah mereka dalam mendidik anak karena sekolah turut memperkuat pembiasaan yang juga mereka terapkan di rumah. Mereka merasa bahwa anak menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki rutinitas harian yang terstruktur. Kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil juga dinilai membuat implementasi di usia remaja dan dewasa menjadi lebih mudah karena telah menjadi bagian dari identitas diri anak.

Dari perspektif ekosistem sekolah, 7KAIH telah memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembentukan karakter. Program seperti Diniyah dan SEDATI menunjukkan bahwa 7KAIH dapat berjalan seiring dengan identitas budaya dan spiritualitas lokal Aceh, menjadikannya lebih kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa kebijakan nasional dapat berjalan efektif ketika disesuaikan dengan kearifan lokal dan nilai-nilai yang sudah hidup di masyarakat.

Namun, dampak program belum sepenuhnya optimal karena minimnya sosialisasi formal, instrumen monitoring, dan sistem evaluasi terukur. Banyak satuan pendidikan mengimplementasikan 7KAIH secara spontan berbasis budaya, bukan sistem yang terstruktur dan terdokumentasi. Hanya SDN 67 Percontohan yang telah memiliki jurnal harian murid yang diisi setiap hari untuk memantau konsistensi penerapan kebiasaan, sementara satuan pendidikan lain baru menyiapkan dokumen jurnal saat evaluasi dilakukan. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa, meskipun nilai-nilai 7KAIH telah tertanam, keberlanjutan dan efektivitasnya memerlukan dukungan sistematis berupa panduan teknis, alat evaluasi, dan komitmen jangka panjang dari semua pihak.

f. Faktor Kontekstual: Pendorong dan Penghambat Implementasi

Keberhasilan implementasi 7KAIH di Aceh tidak terlepas dari sejumlah faktor pendorong yang kuat. Budaya religius yang mengakar menjadi modal sosial utama, di mana ibadah harian telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sekolah dan masyarakat. Keteladanan guru dan sarana prasarana menjadi faktor kunci, membuktikan bahwa perubahan perilaku tumbuh dari contoh nyata, bukan sekadar instruksi. Keterlibatan orang tua dan dukungan lingkungan sosial juga sangat sentral, di mana keluarga menjadi perpanjangan tangan sekolah dalam menanamkan nilai 7KAIH. Sinergi antara program nasional dan lokal, seperti Diniyah dan SEDATI, menjadikan implementasi lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Pada sisi yang lain, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Pertama, kebiasaan tidur terlambat. Di hampir semua sekolah, murid tidur di atas pukul 22.00 karena padatnya aktivitas diniyah, tugas sekolah, atau budaya sosial seperti "nongkrong malam." Hal ini mempengaruhi kualitas istirahat dan kebugaran pagi hari. Kedua, kurangnya minat olahraga, terutama bagi murid perempuan. Meskipun program senam rutin telah dijalankan, sebagian murid perempuan mengaku sulit berolahraga karena keterbatasan waktu dan padatnya jadwal belajar. Ketiga, minimnya sosialisasi formal dan instrumen monitoring. Banyak satuan pendidikan mengimplementasikan 7KAIH tanpa panduan atau alat evaluasi resmi. Program lebih berjalan secara spontan berbasis budaya, bukan sistem yang terukur. Pemerintah Aceh baru gencar melakukan sosialisasi selama dua pekan sebelum

kedatangan tim evaluasi. Keempat, dampak gawai dan disrupsi digital. Penggunaan HP menjadi isu lintas jenjang, terutama di kalangan remaja SMA dan SMK. Orang tua dan guru menilai gawai dapat mengganggu disiplin, waktu tidur, dan fokus belajar, serta membuka akses pada konten yang tidak sesuai usia. Kelima, kesenjangan sosial dan kondisi keluarga. Beberapa murid menghadapi kondisi keluarga yang berat, seperti orang tua sakit, keterbatasan ekonomi, atau pekerjaan malam yang memengaruhi rutinitas harian dan keseimbangan hidup mereka.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa implementasi 7KAIH di Aceh memiliki fondasi kultural yang kuat, tetapi memerlukan penguatan sistemik agar dampaknya dapat dimaksimalkan dan diukur secara objektif. Program ini bukan sekadar kebijakan administratif, melainkan gerakan kultural yang mengembalikan perhatian pada hal-hal mendasar seperti tidur cepat, ibadah, makan sehat, dan olahraga yang selama ini terpinggirkan oleh orientasi akademik semata.

g. Hasil Evaluasi Per Jenjang

- 1) Sekolah Dasar (SD)
Satuan Pendidikan yang dievaluasi SDN 67 Percontohan dan SDN 9 Banda Aceh.

Temuan Utama:

Aspek	Temuan
Sosialisasi	Melalui rapat kepala sekolah, pertemuan komite/paguyuban, dan komunikasi dengan orang tua
SDM	Guru kelas dan guru agama kompeten; memahami substansi 7KAIH
Sarana	SDN 67 memiliki kantin sehat, lapangan memadai, dan tempat ibadah sedangkan SDN 9 belum memiliki kantin sehat, lapangan dan tempat ibadah yang terbatas.
Implementasi Kegiatan	Senam pagi, shalat Dhuha, tadarus, literasi pagi, kegiatan gotong royong
<i>Monitoring</i>	SDN 67 memiliki jurnal harian terstruktur, pengawasan dari dinas juga belum maksimal.
Tantangan	Edukasi pada murid mengenai pentingnya 7KAIH ini, latar belakang orang tua beragam, serta anak-anak masih suka memilih-milih makanan.
<i>Best practices</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada program literasi pagi 2. Anak-anak diajak untuk bermasyarakat lewat budaya nongkrong di warung kopi. 3. Besarnya peran masyarakat karena kultur religius yang kuat (ibadah, bangun pagi, dan tidur cepat) 4. Adanya program diniyah dan SEDATI

Rekomendasi untuk SD

- a) Perlu ada edukasi yang menyesuaikan usia anak SD (animasi anak dengan 7KAIH vs anak dengan tidak menerapkan 7KAIH).
- b) Memperkuat jurnal harian sebagai alat *monitoring* yang sederhana tetapi efektif
- c) Mengintegrasikan 7KAIH dalam kurikulum dan pembelajaran
- d) Menguatkan peran pengawas dari dinas pendidikan

- e) Melibatkan orang tua lebih aktif dalam pembiasaan makan sehat di rumah
- f) Meningkatkan sarana pendukung (lapangan olahraga, kantin sehat, erpustakaan, tempat ibadah)

2) Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Satuan pendidikan yang dievaluasi SMP IT Nurul Ishlah (Baik, meski belum sosialisasi resmi), SMPN 13 (Kurang), dan SMPN 18 (Kurang).

Temuan Utama:

Aspek	Temuan
Sosialisasi	Tidak merata; ada sekolah yang belum menerima sosialisasi resmi dari dinas
SDM	Sebagian besar guru telah mengetahui program 7KAIH sejak MPLS namun belum membuat program secara khusus terkait 7KAIH ini
Sarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. SMP IT memiliki fasilitas lapangan yang kurang memadai 2. Semua sekolah memiliki tempat ibadah yang memadai
Implementasi Kegiatan	Beragam; SMP IT menjalankan program ibadah dan diniyah komprehensif; SMPN lain masih tahap awal
<i>Monitoring</i>	Kurangnya pemantauan dari dinas pendidikan dan penerapan jurnal harian di sekolah.
Tantangan	Meningkatkan kesadaran olahraga bagi perempuan dan makan sehat bergizi (agar tidak pilih-pilih makanan)
<i>Best Practice</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. SMP IT menunjukkan integrasi kuat antara ibadah dan pembelajaran melalui program karakter islami yang rutin 2. Anak-anak diajak untuk bermasyarakat lewat budaya nongkrong di warung kopi. 3. Besarnya peran masyarakat karena kultur religius yang kuat (ibadah, bangun pagi, dan tidur cepat) 4. Adanya program diniyah dan SEDATI

Rekomendasi untuk SMP

- a) Perlu ada edukasi dan sosialisasi masif seperti event lomba mengenai 7KAIH
- b) Mengintegrasikan 7KAIH dalam kurikulum dan pembelajaran
- c) Memperkuat jurnal harian sebagai alat monitoring yang sederhana tetapi efektif
- d) Memperkuat peran pengawas dari dinas pendidikan
- e) Melibatkan orang tua lebih aktif dalam pembiasaan makan sehat di rumah
- f) Meningkatkan sarana pendukung (lapangan olahraga, kantin sehat, perpustakaan, tempat ibadah)

3) Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan (SMA/SMK)

Satuan pendidikan yang dievaluasi SMAN 7 (Baik), SMAN 5 (Baik), SMK Darul Ihsan (Baik), SMKN 1 (Baik).

Temuan Utama:

Aspek	Temuan
Sosialisasi	Komprehensif; melalui rapat kepala sekolah, MPLS, amanat upacara, dan media sosial
SDM	Guru bidang studi dan guru BK tersedia dan memiliki pemahaman baik tentang 7KAIH
Sarana	Lengkap; lapangan olahraga, tempat ibadah, dan perpustakaan
Implementasi Kegiatan	Komprehensif; apel pagi, shalat/doa bersama, program makan bergizi, literasi, kegiatan sosial
<i>Monitoring</i>	Kurangnya pemantauan dari dinas pendidikan dan penerapan jurnal harian di sekolah.
Tantangan	Meningkatkan kebiasaan tidur cepat, meningkatkan minat rutin khususnya bagi perempuan, Pengurangan penggunaan gawai

<i>Best practices</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya aturan apel pagi untuk memotivasi kebiasaan bangun pagi 2. Anak-anak diajak untuk bermasyarakat lewat budaya nongkrong di warung kopi. 3. Besarnya peran masyarakat karena kultur religius yang kuat (ibadah, bangun pagi, dan tidur cepat) 4. Adanya program diniyah dan SEDATI
-----------------------	---

Rekomendasi untuk SMA/SMK:

- a) Mengintegrasikan 7KAIH dalam kurikulum dan pembelajaran
- b) Adanya edukasi dan sosialisasi masif seperti event lomba mengenai 7KAIH
- c) Meningkatkan edukasi tentang pengaruh negatif gadget pada disiplin tidur
- d) Memperkuat jurnal harian sebagai alat *monitoring* yang sederhana tetapi efektif
- e) Menguatkan peran pengawas dari dinas pendidikan
- f) Melibatkan orang tua lebih aktif dalam pembiasaan makan sehat di rumah
- g) Meningkatkan sarana pendukung (lapangan olahraga, kantin sehat, perpustakaan, tempat ibadah)

- 4) Sekolah Luar Biasa (SLB)
Satuan pendidikan yang dievaluasi SLB YAPDI Banda Aceh.

Temuan Utama:

Aspek	Temuan
Sosialisasi	Terbatas; belum sosialisasi resmi, tetapi nilai-nilai pembiasaan sudah diterapkan
SDM	Guru pendamping tersedia dan pemahaman tentang kebutuhan murid berkebutuhan khusus
Sarana	Ada lapangan, fasilitas melukis atau membuat untuk kreativitas ABK
Implementasi Kegiatan	Disesuaikan dengan kebutuhan individual murid; kebiasaan disesuaikan dengan tipe disabilitas
<i>Monitoring</i>	Kurangnya pemantauan dari dinas pendidikan dan penerapan jurnal harian di sekolah.
Tantangan	Sosialisasi 7KAIH belum masif dan pengetahuan mengenai penerapan 7KAIH untuk ABK belum banyak diketahui
<i>Best practices</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala sekolah memiliki keterampilan dan pengalaman dalam memotivasi dan meningkatkan prestasi/minat belajar murid ABK 2. Ada budaya saling mendukung antarmurid dengan keterbatasan yang dimiliki masing-masing

Rekomendasi untuk SLB:

- a) Memberikan edukasi khusus penerapan 7KAIH untuk murid ABK
- b) Memperkuat jurnal harian sebagai alat monitoring yang sederhana tetapi efektif
- c) Menguatkan peran pengawas dari dinas pendidikan
- d) Melibatkan orang tua lebih aktif dalam pembiasaan di rumah
- e) Meningkatkan sarana pendukung (lapangan olahraga, kantin sehat, perpustakaan, tempat ibadah).

2. Provinsi Bali

a. Gambaran Umum

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal di dunia karena kekayaan budaya, seni, dan tradisi yang masih terjaga di tengah arus globalisasi. Bali terbagi dalam delapan kabupaten dan satu wilayah kota dengan luas keseluruhan wilayah 5.780 km². Dengan wilayah yang relatif tidak terlalu besar, jumlah penduduk di Bali mencapai 4,5 juta jiwa di mana 20,6% merupakan penduduk usia 5-19 tahun atau usia sekolah (BPS, 2025). Perekonomian Bali ditopang oleh pariwisata, pertanian, industri kreatif, serta usaha mikro dan kecil yang berkembang pesat. Kehidupan masyarakat Bali diwarnai oleh harmonisasi antara nilai budaya Hindu yang kuat dengan keterbukaan terhadap dunia luar, sehingga membentuk karakter sosial budaya yang unik dan khas.

Pendidikan di Provinsi Bali menunjukkan sistem yang cukup berkembang dengan berbagai tingkat satuan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK), hingga pendidikan tinggi, seperti universitas dan institut. Berdasarkan data terbaru, Bali memiliki sekitar 6.225 sekolah formal, terdiri dari 2.880 sekolah negeri (46,27%) dan 3.345 sekolah swasta (53,73%). Dari sisi akreditasi, 34,04% sekolah telah terakreditasi A, 41,46% terakreditasi B, dan sisanya C atau belum terakreditasi.

Secara umum, pendidikan di Bali memiliki fondasi kuat dengan akses yang hampir menyeluruh dan didukung nilai budaya lokal yang memperkuat karakter peserta didik. Nilai-nilai budaya Bali yang menjunjung tinggi kedisiplinan, spiritualitas, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam serta sesama menjadi modal penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan (PPKPSP), khususnya melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH), yang menekankan pembiasaan hidup sehat, disiplin, berkarakter, gemar belajar, dan peduli lingkungan. Integrasi antara budaya lokal dengan gerakan nasional ini

dapat memperkuat ekosistem pendidikan di Bali, di mana sekolah, keluarga, komunitas, dan media berkolaborasi untuk menumbuhkan kebiasaan positif pada anak-anak. Dengan demikian, Bali memiliki potensi besar untuk menjadi contoh penerapan 7KAIH yang berbasis kearifan lokal sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan pendidikan nasional.

Bali menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, seperti Trikeya Parisudha (berpikir, berkata, dan berbuat yang baik), harmonisasi antara olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olahraga sesuai konsep pendidikan karakter nasional. Keunikan pendidikan di Bali pada tingkat lokal terletak pada cara sekolah-sekolah di Bali secara konsisten mengintegrasikan nilai, bahasa, dan tradisi daerah dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pada tingkat lokal (desa atau banjar), pendidikan tak hanya mengutamakan aspek akademik, tetapi juga memperkuat identitas dan karakter anak melalui pelestarian budaya dan kearifan tradisional yang khas Bali.

Satuan pendidikan berbasis budaya dan agama, seperti Pasraman, aktif mengajarkan adat, kesenian, dan etika hidup sebagai bagian dari pembentukan karakter anak. Melalui pendidikan ini, anak Bali dibiasakan disiplin beribadah, aktif bersosialisasi, menjaga kesehatan fisik, dan turut menjaga lingkungan, selaras dengan prinsip 7KAIH.

b. Analisis Reaksi Penerima Kebijakan

Penerimaan G7KAIH di Provinsi Bali sangat positif dan antusias, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Dinas Pendidikan Provinsi Bali dan Dinas Pendidikan Kota Denpasar aktif menyosialisasikan kebijakan 7KAIH ke satuan pendidikan di wilayah kewenangannya. Demikian juga kepala sekolah dan guru, mereka menyambut baik program ini karena dinilai sejalan dengan nilai-nilai yang telah lama mereka praktikkan, terutama dalam dimensi keagamaan dan kedisiplinan. Akan tetapi, masih banyak sosialisasi formal dari tingkat pusat masih terbatas. Pola komunikasi yang diterapkan Dinas Pendidikan Provinsi Bali bersifat instruktif dan top-down, di mana informasi mengenai program disampaikan melalui Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S), rapat koordinasi, atau grup WhatsApp resmi, kemudian diteruskan secara berjenjang kepada guru dan murid.

Dari perspektif orang tua, program ini diterima dengan antusias karena mempermudah pendidikan anak di rumah dan memperkuat peran keluarga dalam pembentukan karakter. Orang tua menilai bahwa kebiasaan-kebiasaan, seperti bangun pagi, beribadah, makan sehat, dan tidur cukup, merupakan hal fundamental yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Banyak orang tua di Bali menyatakan 7KAIH membantu meningkatkan disiplin anak, terutama dalam pola tidur, makan sehat, dan mengurangi kecanduan gawai. Program ini dianggap sejalan dengan nilai-nilai lokal Bali, kegiatan organisasi kepemudaan Bali di Banjar (Sekaa Truna Truni) yang meningkatkan kebiasaan bermasyarakat dan membanten yaitu tradisi umat Hindu berupa upacara persembahan yang dilakukan setiap hari. Seperti diungkapkan salah satu orang tua wali di SDN 7 Pemencutan menyatakan bahwa G7KAIH sangat penting untuk pengembangan diri dan melatih kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, serta tanggung jawab. Pembiasaan 7KAIH dapat menjadi fondasi untuk menjadi orang sukses. Orang tua merasa terbantu dengan adanya program ini.

Selanjutnya, koordinasi antara sekolah dan orang tua umumnya berlangsung melalui grup WhatsApp kelas atau paguyuban, bahkan pada tingkat SD komunikasi sering terjadi secara informal saat orang tua menjemput anak. Meski demikian, orang tua juga menyampaikan harapan agar sosialisasi program tidak hanya ditujukan kepada sekolah, tetapi juga kepada masyarakat luas agar terbentuk sinergi yang lebih kuat antara lingkungan rumah, sekolah, dan komunitas. Sedangkan dari perspektif murid, murid-murid dari jenjang SD sampai SMK mengetahui dan sadar tentang manfaat setiap kebiasaan, tetapi menghadapi tantangan dalam konsistensi penerapan, terutama kebiasaan berolahraga dan tidur cepat.

Secara keseluruhan, penerimaan terhadap G7KAIH di Kota Denpasar sangat tinggi dan positif di seluruh lapisan pendidikan dan masyarakat. Pemerintah daerah, sekolah, guru, orang tua, serta murid sendiri mendukung dan secara aktif mengimplementasikan program ini sebagai bagian integral pendidikan karakter di Bali. Demikian halnya dengan stakeholder pendidikan yang lain, seperti pemerintah, Dinas Pendidikan, sekolah, guru, dan komite sekolah.

Mereka sangat mendukung 7KAIH karena sejalan dengan nilai dan budaya lokal serta membantu membangun karakter yang kuat pada anak. Maka penerimaan 7KAIH di Kota Denpasar menjadi model sinergi yang baik antara kebijakan nasional dan kearifan lokal dalam membangun karakter generasi muda yang unggul dan berbudaya.

c. Analisis Pembelajaran yang Diperoleh

Proses pembelajaran nilai dalam implementasi 7KAIH di Denpasar tidak berlangsung melalui pengajaran eksplisit atau instruksi formal, melainkan melalui pembiasaan harian yang diintegrasikan ke dalam rutinitas sekolah. Sebagai contoh, misalnya di SD Muhammadiyah 1 Denpasar di mana sekolah berkomitmen untuk mengimplementasikan 7KAIH dan sudah memulai sebelum adanya program ini. Sekolah telah melakukan berbagai kegiatan pembiasaan, yaitu program Habitual School dengan 4S (Senyum, Sapa, Salam, Sedekah); Pembiasaan pagi: doa, shalat Dhuha, literasi, olahraga pagi; makan bersama bergizi di jam khusus agar anak lebih siap belajar; Kegiatan keislaman (puasa bersama, podcast da'i); Jumat Berkah & Bakti Sosial tahunan yang melibatkan komite dan orang tua. Di SMKN 3 Denpasar, Kepala sekolah mengampanyekan Gerakan 7KAIH di sekolah melalui berbagai macam poster yang ditempel di depan kelas, di lapangan, dan di papan pengumuman. Poster yang dibuat adalah Poster 7KAIH dan Isi Piringku. Selain itu, banyak juga poster terkait makanan sehat, sayur, daging, dan lainnya. Kepala sekolah mengadakan pembiasaan pagi, dan menyelipkan informasi terkait 7KAIH saat melaksanakan pembiasaan pagi.

Ada guru dari SMK N 3 Denpasar, SDN 7 Pemecutan, SMP PGRI 2 Denpasar, SMPN 5 Denpasar yang sudah mengintegrasikan gerakan 7KAIH dalam proses pembelajaran. Di SD Negeri 7 Pemecutan guru memberikan tugas kepada murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk membuat poster tentang gerakan 7KAIH. Di SMPN 5 Denpasar dan di SMP PGRI 2 Denpasar ada program literasi di jam pembelajaran dengan output artikel, cerpen, puisi, atau pantun tentang 7KAIH. Pada pembelajaran sains guru menyelipkan pembelajaran tentang pentingnya makan makanan sehat bergizi untuk menjaga organ-organ tubuh.

Di SMK N 3 Denpasar pada jurusan Kuliner pada materi penyusunan menu, diselipkan bagaimana menu makanan sehat bergizi sesuai dengan konsep Isi Piringku sesuai konsep dari Kementerian Kesehatan.

Pembelajaran nilai juga terjadi melalui keteladanan guru dan kepala sekolah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan instruksi kepada murid, tetapi juga menjadi model dalam menjalankan 7KAIH tersebut. Kepala sekolah yang memimpin apel pagi, guru yang ikut mencontohkan ritual peribadatan, dan tenaga kependidikan yang mencontohkan pola hidup sehat menciptakan ekosistem pembelajaran berbasis keteladanan yang jauh lebih efektif dibandingkan dengan instruksi verbal semata. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan bahwa kebajikan moral tumbuh dari tindakan yang diulang-ulang dan dicontohkan secara konsisten.

Secara pemahaman, murid menyadari makna dari setiap kebiasaan yang dilakukan. Bangun pagi dianggap sebagai upaya meningkatkan produktivitas dan memanfaatkan waktu secara optimal. Ibadah menjadi fondasi spiritual yang memperkuat hubungan dengan Tuhan dan membentuk karakter. Olahraga dan pola makan sehat dipandang sebagai investasi untuk menjaga kesehatan yang mendukung kinerja belajar. Kecintaan belajar dianggap sebagai kewajiban yang menjadi modal perkembangan pribadi dan kemajuan masyarakat. Berinteraksi sosial diwarnai empati, kepedulian, dan tanggung jawab. Tidur cepat diakui sebagai kebutuhan penting yang memengaruhi konsentrasi, produktivitas, dan kesehatan mental.

Akan tetapi, pemahaman tersebut belum tersebar secara merata di seluruh jenjang pendidikan dan belum terwujud dalam praktik yang konsisten, khususnya terkait kebiasaan tidur cepat dan olahraga rutin. Situasi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran nilai sudah terjadi pada ranah kognitif, tetapi internalisasi nilai dalam perilaku masih membutuhkan dukungan sistematis dari keluarga dan masyarakat.

d. Analisis Perilaku yang Terbentuk

Perubahan perilaku menjadi indikator paling nyata dari dampak kebijakan 7KAIH di tingkat implementasi. Di Denpasar ditemukan bahwa sebagian besar kebiasaan telah tertanam dengan baik bahkan sebelum gerakan 7KAIH diterbitkan oleh Kemendikdasmen. Contohnya di SMAN 1 Denpasar, kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat membawa perubahan yang positif seperti murid telah menjalani rutinitas bangun pagi tanpa paksaan. Banyak murid bangun antara pukul 5.00 - 5.30 tanpa bantuan orang tua, merasa tubuh lebih segar, dan waktu pagi lebih produktif. Kebiasaan bangun pagi membuat anak menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan angka keterlambatan menurun. Hal ini juga didukung oleh program-program yang diinisiasi oleh satuan pendidikan seperti Gerakan Disiplin murid (GDS) dan aplikasi Pecalang. Keterlambatan berkurang drastis, hanya 2-3 murid dari 1.500 murid yang terlambat setiap hari.

Para murid mengakui bahwa ibadah lebih teratur dan bermakna. Murid mengaitkan sembahyang rutin yang dilakukan dengan kelancaran aktivitas memberikan rasa syukur dan ketenangan. Setiap pagi di sekolah, murid diajak berdoa bersama (seperti Tri Sandya) dan melakukan beragam ritual, seperti mebanten (persembahan) secara bergiliran di area sekolah, sehingga waktu beribadah menjadi rutinitas yang terjadwal dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari anak. Integrasi kebiasaan beribadah dalam 7KAIH menjadi inspirasi nasional karena relevan dengan nilai lokal dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian budaya setempat.

Kebiasaan makan sehat dan bergizi membuat pola makan anak lebih teratur dan terkendali. Murid mulai membawa bekal dari rumah, jarang jajan, dan lebih sadar akan pentingnya gizi seimbang, termasuk konsumsi sayur, buah, dan sarapan. Dukungan sekolah melalui kantin sehat dan program seperti Jumat Makan Sehat membantu membentuk budaya makan sehat, sementara orang tua mencatat anak lebih jarang sakit dan memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat. Selain meningkatkan fokus belajar dan kesehatan fisik, kebiasaan ini juga menumbuhkan disiplin, kemandirian, dan kepedulian lingkungan melalui kebiasaan membawa bekal dan mengurangi sampah plastik,

meskipun masih ada tantangan seperti keterbatasan ekonomi dan kebiasaan makan tertentu pada sebagian anak. Kebijakan terkait pengurangan sampah plastik, penggunaan tumbler didukung oleh Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2025 yang mewajibkan seluruh murid sekolah membawa tumbler sebagai langkah nyata pelestarian lingkungan.

Kebiasaan berolahraga di beberapa sekolah melakukan inisiatif untuk rutin mengadakan Senam Anak Indonesia Hebat setiap Jumat, dan murid aktif mengikuti kegiatan senam tersebut hal ini diungkapkan oleh guru-guru di sekolah. Dengan adanya kebiasaan berolahraga dan senam pagi yang dilakukan oleh sekolah, anak lebih bugar, jarang sakit, dan memiliki stamina yang baik sehingga mereka lebih aktif, bersemangat, dan jarang mengantuk di kelas. Rutinitas seperti Senam Anak Indonesia Hebat setiap Jumat serta latihan lari, gym, atau bersepeda membantu menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan pola hidup sehat. Anak juga menjadi lebih percaya diri, stabil secara emosi, serta menunjukkan peningkatan prestasi dan semangat kebersamaan di sekolah. Kegiatan olahraga bersama mempererat hubungan antarwarga sekolah dan menumbuhkan sportivitas, meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan sarana dan konsistensi latihan harian.

Kebiasaan gemar belajar membuat murid lebih termotivasi dan mandiri dalam menuntut ilmu. Mereka belajar tanpa disuruh, lebih fokus, serta mampu mengatur waktu dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Suasana kelas menjadi lebih hidup melalui pembelajaran interaktif dan diskusi yang menyenangkan, seiring dengan tumbuhnya kepercayaan diri dan disiplin belajar. Program seperti Gerakan Literasi Spenma (GELISMA) di SMP Negeri 5 Denpasar serta usulan pojok baca turut memperkuat budaya literasi dan mendorong minat lomba, berhitung, serta kreativitas seni. Secara keseluruhan, kebiasaan ini menumbuhkan kemandirian, keteraturan, dan semangat belajar berkelanjutan di kalangan murid.

Kebiasaan bermasyarakat ditanamkan kepada murid melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan prinsip-prinsip kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini dirancang untuk membentuk karakter murid dalam berinteraksi secara positif

dengan sesama, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya kontribusi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, program 7KAIH yang dilaksanakan di Denpasar menjadi contoh konkret bagaimana kebiasaan bermasyarakat dapat dipupuk. Program ini mengintegrasikan nilai-nilai kebersihan, kedisiplinan, kreativitas, keharmonisan, kepedulian, kerja sama, dan integritas dalam setiap aktivitasnya. Melalui kegiatan yang ada dalam program 7KAIH, murid tidak hanya belajar untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab sosial terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat sekitar, seperti kesadaran terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam Bali. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan murid dalam program 7KAIH di Denpasar secara langsung membentuk sikap bermasyarakat yang baik, yang berorientasi pada kebermanfaatannya bersama dan kesejahteraan sosial.

e. Analisis Hasil Akhir

Dampak akhir dari implementasi program 7KAIH di Denpasar dapat dilihat melalui perubahan signifikan yang terjadi pada karakter dan performa murid, meskipun program ini belum berjalan secara formal dan terukur. Meskipun evaluasi terstruktur belum dilakukan, kepala sekolah dan guru-guru melaporkan bahwa pembiasaan beribadah yang diterapkan dalam program ini telah memberikan dampak positif pada karakter religius murid. Hal ini tercermin dalam sikap-sikap positif yang ditunjukkan oleh murid, seperti perilaku santun, kejujuran, saling menghargai, dan meningkatnya kesadaran tentang tanggung jawab moral.

Pembiasaan beribadah tidak hanya memperkuat dimensi spiritual mereka, tetapi juga membantu membentuk pola pikir yang lebih matang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, kebiasaan beribadah ini turut membentuk disiplin internal yang kuat pada diri murid. Sebagian murid memahami bahwa kebiasaan seperti ini membawa hal positif dan tidak hanya dilakukan karena takut terkena hukuman, tetapi lebih karena pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang diajarkan melalui kegiatan tersebut. Dengan kata lain, murid menunjukkan peningkatan dalam kedewasaan berpikir, yang

memotivasi mereka untuk berperilaku sesuai dengan prinsip moral dan etika yang telah ditanamkan melalui program ini.

Orang tua melaporkan bahwa program 7KAIH mempermudah mereka dalam mendidik anak karena sekolah turut memperkuat pembiasaan yang juga mereka terapkan di rumah. Mereka merasa bahwa anak menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki rutinitas harian yang terstruktur. Kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil juga dinilai membuat implementasi di usia remaja dan dewasa menjadi lebih mudah karena telah menjadi bagian dari identitas diri anak.

Dari perspektif ekosistem sekolah, 7KAIH telah memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembentukan karakter. Program ini selaras dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di Denpasar, seperti tradisi peribadatan di Denpasar. Ketika program ini berjalan efektif dan dilakukan secara berkelanjutan, maka para guru dan orang tua percaya akan tercipta budaya sekolah dan masyarakat yang sehat, produktif, serta penuh dengan dukungan positif bagi murid dalam membangun karakter hingga jangka panjang.

f. Faktor Kontekstual: Pendorong dan Penghambat Implementasi

Implementasi 7KAIH di Bali dilakukan di semua jenjang sekolah mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Faktor yang mendukung implementasi 7KAIH di satuan pendidikan di Kota Denpasar, yaitu pertama, sudah adanya pembiasaan yang dilakukan sekolah sebelum ada program 7KAIH. Sebagian besar sekolah di Bali memiliki pembiasaan baik yang sudah dilakukan sebelum adanya program 7KAIH. Berbagai program pembiasaan yang sudah ada yaitu Gerakan Disiplin Sekolah (GDS), Pembiasaan pagi (Apel pagi) setiap pagi, Budaya 5S, pembiasaan ibadah (membanten, sholat Dhuha berjamaah), dan senam sehat. Kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi bekal yang kuat untuk mengimplementasikan 7KAIH. Dengan adanya program 7KAIH kebiasaan-kebiasaan di sekolah menjadi semakin terarah dan terstruktur. Kedua, adanya nilai kearifan lokal yang kuat. Nilai-nilai budaya di Bali seperti gotong-royong, toleransi beragama, kepedulian terhadap lingkungan memiliki keselarasan dengan program 7KAIH. Ketiga, komitmen komite sekolah. Komite sekolah memberikan dukungan yang kuat dalam implementasi 7KAIH sebagai

contoh menyediakan galon di sekolah untuk para murid. Sekolah menganjurkan agar murid membawa tumbler ke sekolah sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah.

Namun demikian, dalam implementasi ditemukan berbagai kendala yang dialami satuan pendidikan, yaitu pertama, kesenjangan sosialisasi ke orang tua. Sebagian besar satuan pendidikan melakukan sosialisasi program 7KAIH kepada orang tua murid melalui grup WA. Belum semua orang tua sadar terhadap program yang disosialisasikan melalui grup WA. Kedua, sistem monitoring dan evaluasi masih belum terstruktur. Satuan pendidikan melakukan monitoring implementasi 7KAIH dengan menggunakan media yang beragam yaitu jurnal harian, Google Form, atau SpeedID. Kegiatan monitoring ini seharusnya dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua secara berkesinambungan. Proses monitoring yang dilakukan di satuan Pendidikan belum menunjukkan adanya sinergi antara pihak sekolah dan orang tua. Sebagai contoh, monitoring yang dilakukan menggunakan SpeedID baru dilakukan oleh guru wali kelas dan tidak melibatkan orang tua. SpeedID yang digunakan juga masih belum fleksibel penggunaannya. Jadwal kegiatan yang dibuat fixed, sehingga murid tidak dapat melakukan kebiasaan lebih fleksibel, sebagai contoh jadwal bangun pagi di SpeedID pukul 06.00, padahal pada implementasinya murid dapat bangun antara pukul 04.00-06.00. Ketiga, belum ada kebijakan penggunaan gawai dari satuan pendidikan. Satuan Pendidikan belum memiliki kebijakan tentang penggunaan gawai.

g. Hasil Evaluasi Per Jenjang

1. Sekolah Dasar (SD)

Satuan Pendidikan yang dievaluasi SDN 8 Dauh Puri, SDN 7 Pemecutan, dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar.

Temuan Utama:

Aspek	Temuan
Sosialisasi	<ol style="list-style-type: none">1. Kepala sekolah menerima sosialisasi dari Dinas melalui forum K3S2. Kepala Sekolah membagikan SE dari dinas ke grup WA guru3. Kepala Sekolah mensosialisasikan ke guru ketika rapat4. Sekolah mensosialisasikan ketika MPLS5. Murid dikenalkan dengan lagu Anak Indonesia Hebat6. Ada poster 7KAIH di setiap kelas7. Informasi diberikan mulai awal semester melalui undangan wali murid.8. Pada kegiatan upacara juga disosialisasikan program 7KAIH9. Penguatan 7KAIH dilakukan setelah senam pagi, ibadah, menyanyi lagu daerah10. Pada kegiatan pembelajaran, guru mengingatkan murid terkait 7KAIH

SDM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua dan guru sudah mengetahui program 7KAIH, meskipun masih perlu ada penyamaan persepsi kriteria pada masing-masing kebiasaan sesuai panduan. 2. Orang tua merasa program ini sangat penting untuk membentuk kedisiplinan. 3. Orang tua memberikan dukungan dan pendampingan kepada anak sebagai contoh memberikan fasilitas implementasi 7KAIH (les, menyiapkan makanan bergizi, pendampingan olahraga, dll) 4. Guru berkomitmen untuk terus mengingatkan terkait kebaikan dalam 7KAIH dan melakukan <i>monitoring</i> implementasi 7KAIH murid 5. Kombel jadi forum peningkatan mutu & penyepakatan program; guru menjadi model (bekal sehat, makan sayur bersama). 6. SDN 8 Dauh Puri selain paguyuban orang tua di setiap kelas ada juga paguyuban orang tua tiap ekstrakurikuler. SDN 8 Dauh Puri memiliki kapasitas guru memadai dan kolaboratif; orang tua kooperatif, meski sebagian terbebani format pelaporan digital.
Sarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia poster 7KAIH pada masing-masing kelas 2. Ada Mushola untuk pembiasaan beribadah murid 3. Ada Kantin sehat 4. Halaman sekolah kurang memadai untuk aktivitas olahraga 5. Galon isi ulang air mineral gratis di kelas
Implementasi Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. SD Muhammadiyah 1 Denpasar. Orang tua merasa bahwa 7KAIH itu penting karena dapat menjadikan anaknya lebih disiplin, dan dapat melanjutkan prestasinya juga serta dapat mendukung untuk meraih cita-cita anak. Guru sangat mendukung kebijakan 7KAIH ini. Guru mengontrol kegiatan yang ada di sekolah yang mendukung program 7KAIH. Sekolah berkomitmen untuk mengimplementasikan 7KAIH dan sudah memulai sebelum adanya program ini. Sekolah telah melakukan berbagai kegiatan pembiasaan yaitu program Habitual School dengan 4S (Senyum, Sapa, Salam, Sedekah); Pembiasaan pagi: doa, salat Dhuha, literasi, olahraga pagi; Makan bersama bergizi di jam khusus agar anak lebih siap belajar; Kegiatan keislaman (puasa bersama, podcast da'i); Jumat Berkah & Bakti Sosial tahunan yang melibatkan

	<p>komite dan orang tua.</p> <p>2. SDN 7 Pemecutan. Orang tua murid menyatakan bahwa G7KAIH sangat penting untuk pengembangan diri dan melatih kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, serta tanggung jawab. Pembiasaan 7KAIH dapat menjadi fondasi untuk menjadi orang sukses. Ortu merasa terbantu dengan adanya program ini.</p> <p>Sekolah berkomitmen untuk menyelenggarakan G7KAIH ini, karena memang sebelumnya sudah ada program-program pembiasaan, tetapi dengan adanya program ini sekolah semakin mantap. Untuk tahap awal belum ada anggaran khusus, tetapi akan diambilkan dari dana BOS. Sebagai bentuk komitmen sekolah, sekolah melaksanakan beberapa program untuk mendukung implementasi G7KAIH yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> (1) Disediakan kegiatan ekstra: menari, melukis, olahraga juga ada voli pencak silat (2) Program: setiap hari jumat anak-anak membawa makanan bergizi pada hari jumat juga setiap hari bawa tumbler (3) Adanya kantin sehat. <p>3. SDN 8 Dauh Puri</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) Kepala sekolah menyeimbangkan tata kelola dan budaya kemandirian. Proaktif mengikuti kanal resmi kementerian; sebagai Ketua K3S menyalurkan informasi; mendorong kemandirian (orang tua hanya antar sampai depan). (b) Pembiasaan Pagi (doa, Indonesia Raya, tepuk PPK), Senam Sehat (Selasa–Jumat), Jumat Makan Sehat, Indonesia Raya pukul 10.00, Kelas Inspirasi, aturan keterlambatan ($\geq 3 \times$ guru akan menghubungi orang tua; catat di lobi). Portofolio program meneguhkan disiplin, nasionalisme, kebugaran, gizi, dan kemandirian, selaras dengan 7KAIH. (c) Sikap guru positif pada tujuan, mendukung konsep (anak lebih tertata & terkontrol). Beban pelaksanaan muncul karena respons harian di <i>Speed ID</i>. Namun implementasi digital perlu rasionalisasi beban. (d) Morning briefing sebagai momen efektif; integrasi intrakurikuler (mis. pencernaan dihubungkan dengan gizi), kokurikuler/ekskul; kesepakatan kelas
--	---

	<p>& konsekuensi PR; modeling (bekal sehat); <i>monitoring</i> via <i>Speed ID</i> + (dulu) jurnal Jumat.</p> <p>(e) Orang Tua menilai 7KAIH penting (disiplin, tanggung jawab, kemandirian); namun terbebani <i>Speed ID</i> (foto real-time, <i>loading</i>). Lebih menyukai jurnal tertulis.</p> <p>(f) Metode orang tua dalam menerapkan 7KAIH Bangunkan/monitor tidur, bekal sehat harian, atur jadwal belajar (≈ 19.00), batasi gawai; <i>co-monitoring</i> melalui <i>Speed ID/WA</i>; Paguyuban membantu kebutuhan kelas. Metode keluarga berfokus pada dukungan rutin & penguatan positif, efektif bila pelaporan dibuat lebih ramah.</p>
<p><i>Monitoring</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. SD Muhammadiyah 1 Denpasar <ol style="list-style-type: none"> (a) Pengawasan melalui jurnal harian: Jurnal harian digunakan untuk memantau kebiasaan murid (tetapi berdasarkan pengakuan murid, jurnal harian baru diberikan saat didatangi tim Monev). (b) Pengawasan harian dilakukan melalui observasi langsung oleh guru yang memantau perilaku harian murid seperti kedisiplinan pagi, kerapian, keikutsertaan doa pagi, senam, sholat Dhuha, dan kebiasaan literasi. (c) Guru juga mendampingi saat sholat Dhuha dan dzuhur bersama (d) Gemar Belajar: Anak dibiasakan literasi selama 10 menit sebelum pelajaran. (e) Kehadiran: guru mencatat kehadiran dan keterlambatan murid setiap hari (f) Komite sekolah dan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah ikut memantau pelaksanaan kegiatan karakter, terutama program keagamaan, Jumat Berkah, dan kegiatan sosial. 2. SDN 7 Pemecutan <ol style="list-style-type: none"> (a) Pengawasan melalui jurnal harian (tetapi menurut pengakuan murid baru diberikan H-1 kedatangan tim ke sekolah) (b) Pengawasan orang tua terkait penggunaan gawai, waktu tidur, dan ibadah. Beberapa orang tua juga membawakan bekal dan makanan untuk menjaga

	<p>anak tetap MSB karena kantin sekolah dirasa kurang sehat</p> <p>(c) Pengawasan juga dilakukan melalui Whatsapp antara orang tua dan guru</p> <p>3. SDN 8 Dauh Puri</p> <p>(a) SOP sederhana untuk urutan kegiatan harian</p> <p>(b) <i>Monitoring</i> menggunakan <i>Speed ID</i> harian (guru merespons), dan dulu ada buku jurnal yang dibuat oleh guru, evaluasi di kelas & rapat wali</p> <p>(c) Supervisi kepala sekolah secara berkala</p> <p>(d) Tata tertib keterlambatan ($\geq 3 \times$ akan memanggil orang tua).</p> <p>(e) Guru akan mengingatkan melalui WA jika <i>Speed ID</i> terlewat</p> <p>(f) Mengingatkan kembali aktivitas Senin untuk isian akhir pekan.</p> <p>4. Instrumen <i>Monitoring</i> dan Evaluasi</p> <p>(a) SD Muhammadiyah 1 dan SDN 7 Pemecutan Denpasar memiliki jurnal harian namun hanya 4 anak yang dibuatkan.</p> <p>(b) SDN 8 Dauh Puri membuat buku jurnal dari Desember 2024 saat kementerian meluncurkan program. Namun, Juli 2025 sudah menggunakan <i>Speed ID</i></p>
Tantangan	<p>1. SD Muhammadiyah 1 dan SDN 7 Denpasar: lapangannya kecil, jadi olahraganya terkendala. Menggandakan buku jurnal ada keterbatasan biaya. Pagi ceria jadinya bergantian setiap kelas karena lapangan kecil.</p> <p>2. SDN 8 Dauh Puri: risiko kepatuhan administratif (<i>Speed ID</i>) saran yang masuk untuk Sekolah Dasar alangkah baiknya menggunakan media tulis, karena membiasakan anak untuk menulis; liburan menurunkan konsistensi; olahraga harian sulit karena padatnya les.</p>
<i>Best practices</i>	<p>1. SD Muhammadiyah 1 Denpasar</p> <p>(a) Ada pembiasaan pagi (sholat Dhuha dan senam bersama)</p> <p>(b) Program: Jumat Berkah Makan Bersama, Gotong Royong dan Bakti Sosial</p> <p>(c) Kolaborasi bersama dengan komite sekolah dan</p>

	<p style="text-align: center;">Majelis Dikdasmen Muhammadiyah</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. SDN 7 Pemecutan. Oleh karena murid berasal dari agama yang beragam, gotong royong antarumat beragama sangat terasa seperti ketika Maulid Nabi, orang tua dari murid yang beragama Islam melaksanakan dan menyelenggarakan kegiatan Maulid Nabi di sekolah. Panitia-panitia yang terlibat juga adalah orang tua murid. Begitu juga ketika ada upacara agama Hindu. 3. SDN 8 Dauh Puri <ol style="list-style-type: none"> (a) Morning briefing dan ritual pagi (b) Senam Sehat (Selasa dan Jum'at) (c) Jumat Makan Sehat (d) Indonesia Raya 10.00 (e) Kesepakatan Kelas (f) Kelas Inspirasi (g) Modeling guru (bekal sehat) 5. Pelaporan via WA saat <i>Speed ID</i> bermasalah.
--	---

2. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Satuan Pendidikan yang dievaluasi SMP PGRI Denpasar dan SMP Negeri 5 Denpasar.

Temuan Utama:

Aspek	Temuan
Sosialisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi awal disampaikan lewat grup WA. 2. Sosialisasi detail dilakukan di awal tahun ajaran. 3. Guru juga diarahkan ikut Zoom dari dinas dan diperkuat melalui komunitas belajar (kombel). 4. Sebelum program berjalan, sekolah menyamakan persepsi bersama guru 5. Dokumentasi kegiatan sosialisasi: https://www.instagram.com/reel/DMhqu_mT0OF/?utm_source=ig_web_button_share_sheet. 6. Penegasan nilai dilakukan melalui pembiasaan pagi dan penugasan wali kelas. 7. Monev kepala sekolah masih informal (kunjungan kelas, tanya wali kelas). 8. Murid mengetahui dari guru dan wali kelas 9. Sekolah mensosialisasikan ketika upacara dan Jumat bersih. 10. Ada poster 7KAIH di setiap kelas 11. Ada sosialisasi 7KAIH juga ketika MPLS 12. Guru wali kelas membagikan informasi 7KAIH melalui grup WA. 13. Orang tua juga mengetahui dari cerita anaknya karena pencatatan 7KAIH dalam aplikasi SpeedID. 14. Orang tua juga mengetahui dari sosmed. 15. Melalui WA orang tua (via wali kelas) dan rapat komite (khusus kelas 7). 16. Orang tua mengusulkan info 7KAIH diposting rutin di WA; ada usulan jurnal harian anak.
SDM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru sudah kompeten karena sudah ikut sosialisasi via Zoom dan penguatan di kombel. 2. Orang tua menyadari pentingnya manfaat 7KAIH khususnya untuk kedisiplinan anak 3. 80% guru S1, sebagian S2; guru jadi teladan (tepat waktu, bekal sehat). 4. Guru melihat 7KAIH penting dan tidak membebani. 5. Orang tua beragam keterlibatannya

Sarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Poster 7KAIH di setiap kelas. 2. Channel Instagram yang sudah mempublikasikan kegiatan 7KAIH sejak awal semester. (https://www.instagram.com/smppgri_2_dps?igsh=MWJqZTVrMDhkcmFpdg==). 3. Lapangan olahraga. 4. Kantin. 5. lapangan olahraga kecil; belum ada ruang ibadah khusus non-Hindu (BK dapat dipakai dzuhur). 6. Kamar mandi sebagian bermasalah; kantin sehat diharapkan.
Implementasi Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. SMP PGRI 2 Denpasar <ol style="list-style-type: none"> (a) Orang tua murid menyampaikan bahwa 7KAIH sangat penting untuk pembentukan karakter anak sejak dini. (b) Guru mendukung berbagai program sekolah yang merupakan bentuk implementasi 7KAIH. (c) Memberi motivasi dan penguatan karakter (d) Memantau murid lewat Speed ID & komunikasi dengan orang tua (e) Memberi pemantik soal, perangkat belajar interaktif, dan suasana belajar menyenangkan 2. SMPN 5 Denpasar <ol style="list-style-type: none"> (a) Sikap kepala sekolah Poster 7KAIH di kelas; lapangan olahraga kecil; belum ada ruang ibadah khusus non-Hindu (BK dapat dipakai dzuhur). Kamar mandi sebagian bermasalah; kantin sehat diharapkan. Menekankan kolaborasi guru-orang tua untuk keberlanjutan. (b) Program Sekolah; S-LILIN (SMP 5 Peduli Lingkungan) → bermasyarakat. GELISMA (Gerakan Literasi) → gemar belajar. Jumat Makan Sehat; pembiasaan pagi; poster di kelas. (c) Sikap guru Menganggap program memperdalam kebiasaan baik; tidak merasa terbebani. Melihat perubahan murid (lebih disiplin, ramah, komunikatif). (d) Guru mengingatkan via WA dan di kelas; gunakan Speed ID + jurnal fisik. Integrasi tematik di pelajaran (contoh: tugas infografi

	<p>(e) Orang tua Menilai program penting; melihat anak lebih disiplin/teratur. Tantangan utama di rumah: HP/gim → sulit tidur cepat.</p> <p>(f) Orang tua melakukan Pengingat rutinitas (bangun, ibadah, sarapan, belajar).</p> <p>6. Orang tua mengusulkan jurnal harian anak dan mendorong bekal sehat. Harapan fasilitas ibadah dan toilet bersih di sekolah untuk menopang kebiasaan.</p>
<i>Monitoring</i>	<ol style="list-style-type: none"> SMPN 5 Denpasar <ol style="list-style-type: none"> Belum ada SOP tertulis; imbauan dan <i>monitoring</i> informal. Laporan Speed ID diakses KS/Waka, tetapi belum optimal. Adanya Jurnal harian namun baru berjalan september. SMP PGRI 2 Denpasar <ol style="list-style-type: none"> Belum ada SOP tertulis; imbauan dan <i>monitoring</i> informal. Laporan Speed ID diakses KS/Waka, tetapi belum optimal. Adanya Jurnal harian namun baru berjala september
<i>Tantangan</i>	<ol style="list-style-type: none"> Penggunaan Speed ID karena jamnya tidak menggunakan rentang waktu, sehingga aplikasi ini dinilai oleh murid, orang tua dan guru tidak memiliki fleksibilitas. Risiko kepatuhan administratif (isi aplikasi/jurnal) tanpa internalisasi → perlu observasi kualitatif & umpan balik formatif. Speed ID belum optimal; monev bulanan butuh data yang bisa dianalisis. Inklusivitas fasilitas (ruang ibadah non-Hindu, toilet) memengaruhi konsistensi kebiasaan. Kepemilikan gawai, tidak semua ekonomi keluarga murid mampu membeli gawai.
<i>Best practices</i>	<ol style="list-style-type: none"> SMP PGRI 2 Denpasar <ol style="list-style-type: none"> Menggunakan aplikasi SpeedID https://isn-speed.com/SpeedTask/ Memutar Musik 7KAIH (Lagu 7KAIH) setiap pagi Memanfaatkan media sosial untuk sosialisasi Program JUS (Jumat Sehat):

	<ul style="list-style-type: none"> (1) Jus Segar (Jumat Sehat Senam Bugar) (2) Jus Sapa (Jumat Sehat Sarapan Pagi) (3) Jus Selasih (Jumat Sehat Serentak Lakukan Bersih-bersih) (4) Jus Gambir (Jumat Sehat Yoga Gembira) <p>2. SMPN 5 Denpasar</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) S-LILIN (empati, gotong royong), GELISMA (Gerakan Literasi Bersama) Jumat Makan Sehat, pembiasaan pagi. (b) Integrasi 7KAIH di pelajaran (infografis, doa). (c) Teladan guru (tepat waktu, bekal sehat). (d) Penurunan keterlambatan (indikator ketaatan ritme harian).
--	--

3. Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Satuan Pendidikan yang dievaluasi SMAN 1, SMAN 6, SMKN 3, SMK Dwijendra Denpasar.

Temuan Utama:

Aspek	Temuan
Sosialisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala sekolah menyampaikan informasi 7KAIH melalui morning briefing dengan guru 2. Alur sosialisasi terpusat: kepala sekolah ke para wakil ke guru (apel/rapat awal tahun). 3. Nilai 7KAIH diturunkan dalam program kerja (GSS/GDS) dan arahan operasional harian. 4. Komunikasi vertikal bersifat langsung dan berjenjang; pesan kebijakan diterjemahkan ke kegiatan dan aturan sekolah. 5. 7KAIH disampaikan ke murid ketika upacara bendera, apel pagi, kegiatan ekstra 6. Sosialisasi lewat upacara dan di kelas oleh KS/guru; bahasa manfaat (disiplin, atur waktu). 7. Kanal utama: WA orang tua/komite; sebagian orang tua merasa belum mendapat sosialisasi langsung. 8. Informasi juga mengalir lewat anak di rumah. 9. SMK Dwijendra Sosialisasi Penekanan <i>monitoring</i>–<i>evaluasi</i> sejak awal tahun ajaran. 10. SMK Dwijendra adanya jurnal harian yang diisi murid setiap hari sejak awal. 11. SMKN 3 belum ada sosialisasi yang dilakukan sekolah ke orang tua.
SDM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua sangat mendukung program 7KAIH (memberi keteladanan beribadah, memberikan kesempatan les/bimbel) 2. Guru sudah mengetahui program 7KAIH, meskipun ada beberapa yang belum sesuai (misal makanan bergizi masih menggunakan kriteria 4 sehat 5 sempurna).
Sarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya aplikasi “Pecalang” untuk mencatat keterlambatan murid 2. Tempat ibadah (Hindu) 3. Kantin sehat 4. Lapangan olahraga 5. Ada poster tentang 7KAIH, poster isi piringku 6. Galon isi ulang air mineral gratis

	<p>1. SMAN 1</p> <p>(a) Kepala Sekolah dan Guru memiliki komitmen dalam mengimplementasikan terbukti 7KAIH masuk dalam salah satu hal yang dipantau oleh Guru Wali. Sekolah juga mengembangkan beberapa sistem yang mendukung pelaksanaan kebiasaan seperti GDS melalui sistem pecalang, kemudian aplikasi Asesmen Diagnostik.</p> <p>(b) Kepala sekolah, guru, dan orang tua mendukung murid sepenuhnya dalam melaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan memberikan fasilitas dan dukungan.</p> <p>2. SMAN 6</p> <p>(a) Kepala Sekolah mengintegrasikan 7KAIH ke visi dan mendorong keberlanjutan serta kolaborasi orang tua.</p> <p>(b) Kepala Sekolah juga Melihat adanya <i>gap</i> peran keluarga sebagai kendala utama.</p> <p>(c) GDS (Gerakan Disiplin Murid): menekan keterlambatan; ada sanksi bertahap (pemanggilan orang tua >3 kali).</p> <p>(d) GSS, ekskul, dan kebijakan kantin sehat sebagai penguat.</p> <p>(e) Guru menilai program tidak membebani, suasana kelas lebih kondusif; bekal/tumbler meningkat.</p> <p>(f) Sikap guru positif; first-order change (perilaku/kedisiplinan) sudah muncul, second-order (prestasi) butuh waktu.</p> <p>(g) Metode Guru adalah dengan integrasi di kelas dan ekskul; penguatan kebiasaan harian di jam sekolah.</p> <p>(h) Keterbatasan kontrol di rumah (16 jam) karena belum ada jurnal harian yang mapan.</p> <p>(i) Orang Tua menganggap program bagus, membantu disiplin/mandiri; banyak kebiasaan sudah dilakukan sejak kecil.</p> <p>(j) Orang tua menjaga rutinitas (bangun, ibadah, bekal sehat, olahraga) dan memberi apresiasi atas prestasi.</p> <p>3. SMKN 3</p>
--	---

	<ul style="list-style-type: none"> (a) Kepala sekolah mengkampanyekan Gerakan 7KAIH di sekolah melalui berbagai macam poster yang ditempel di depan kelas, di lapangan, dan di papan pengumuman. Poster yang dibuat adalah Poster 7KAIH dan Isi piringku. Selain itu juga banyak poster terkait makanan sehat, sayur, daging, dan lainnya. (b) Kepala sekolah mengadakan pembiasaan pagi, dan menyelipkan informasi terkait 7KAIH saat melaksanakan pembiasaan pagi. <p>4. SMK Dwijendra</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) Sikap kepala sekolah terhadap 7KAIH, Reseptif, humanis, dan mendorong keberlanjutan; aktif mengakses info via MKKS/kanal kementerian. (b) Program sekolah yang mendukung 7KAIH terdapat Jumat Bersih, Jumat Sehat, gotong royong ekowisata, kunjungan panti, serta praktik toleransi (takjil Ramadan). Publikasi kegiatan lewat media sosial dan kolaborasi kelurahan (c) Guru Menilai penting (disiplin, tanggung jawab, religius, empati); tidak menambah beban karena paperless. Melihat perubahan: murid lebih disiplin, ramah, datang lebih awal; atlet ke PORDA meningkat. (d) Guru mengintegrasikan ke semua mata pelajaran; edukasi "bahaya begadang". (e) Cek pagi di gerbang, rekap oleh BK ke wali kelas; pelibatan orang tua via WA. Jurnal harian sebagai instrumen monev. (f) Orang tua Menganggap program penting; membantu memperkuat kebiasaan dan mencipta persaingan sehat antarmurid. Orang tua juga menjadi pengingat & pemantau, memberi kepercayaan; usul jurnal mingguan ditandatangani.
	<p>1. SMAN 1</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) Kepala Sekolah dan Guru memiliki komitmen dalam mengimplementasikan terbukti 7KAIH masuk dalam salah satu hal yang dipantau oleh Guru Wali. Sekolah juga mengembangkan beberapa sistem yang mendukung pelaksanaan

Implementasi Kegiatan	<p>kebiasaan seperti GDS melalui sistem pecalang, kemudian aplikasi Asesmen Diagnostik.</p> <p>(b) Kepala sekolah, guru, dan orang tua mendukung murid sepenuhnya dalam melaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan memberikan fasilitas dan dukungan.</p> <p>2. SMAN 6</p> <p>(a) Kepala Sekolah mengintegrasikan 7KAIH ke visi dan mendorong keberlanjutan serta kolaborasi orang tua.</p> <p>(b) Kepala Sekolah juga Melihat adanya <i>gap</i> peran keluarga sebagai kendala utama.</p> <p>(c) GDS (Gerakan Disiplin Murid): menekan keterlambatan; ada sanksi bertahap (pemanggilan orang tua >3 kali).</p> <p>(d) GSS, ekskul, dan kebijakan kantin sehat sebagai penguat.</p> <p>(e) Guru menilai program tidak membebani, suasana kelas lebih kondusif; bekal/tumbler meningkat.</p> <p>(f) Sikap guru positif; first-order change (perilaku/kedisiplinan) sudah muncul, second-order (prestasi) butuh waktu.</p> <p>(g) Metode Guru adalah dengan integrasi di kelas dan ekskul; penguatan kebiasaan harian di jam sekolah.</p> <p>(h) Keterbatasan kontrol di rumah (16 jam) karena belum ada jurnal harian yang mapan.</p> <p>(i) Orang Tua menganggap program bagus, membantu disiplin/mandiri; banyak kebiasaan sudah dilakukan sejak kecil.</p> <p>(j) Orang tua menjaga rutinitas (bangun, ibadah, bekal sehat, olahraga) dan memberi apresiasi atas prestasi.</p> <p>3. SMKN 3</p> <p>(a) Kepala sekolah mengkampanyekan Gerakan 7KAIH di sekolah melalui berbagai macam poster yang ditempel di depan kelas, di lapangan, dan di papan pengumuman. Poster yang dibuat adalah Poster 7KAIH dan Isi piringku. Selain itu juga banyak poster terkait makanan sehat, sayur, daging, dan lainnya.</p>
-----------------------	---

	<p>(b) Kepala sekolah mengadakan pembiasaan pagi, dan menyelipkan informasi terkait 7KAIH saat melaksanakan pembiasaan pagi.</p> <p>4. SMK Dwijendra</p> <p>(a) Sikap kepala sekolah terhadap 7KAIH, Reseptif, humanis, dan mendorong keberlanjutan; aktif mengakses info via MKKS/kanal kementerian.</p> <p>(b) Program sekolah yang mendukung 7KAIH terdapat Jumat Bersih, Jumat Sehat, gotong royong ekowisata, kunjungan panti, serta praktik toleransi (takjil Ramadan). Publikasi kegiatan lewat media sosial dan kolaborasi kelurahan</p> <p>(c) Guru Menilai penting (disiplin, tanggung jawab, religius, empati); tidak menambah beban karena paperless. Melihat perubahan: murid lebih disiplin, ramah, datang lebih awal; atlet ke PORDA meningkat.</p> <p>(d) Guru mengintegrasikan ke semua mata pelajaran; edukasi "bahaya begadang".</p> <p>(e) Cek pagi di gerbang, rekap oleh BK ke wali kelas; pelibatan orang tua via WA. Jurnal harian sebagai instrumen monev.</p> <p>(f) Orang tua Menganggap program penting; membantu memperkuat kebiasaan dan mencipta persaingan sehat antarmurid. Orang tua juga menjadi pengingat & pemantau, memberi kepercayaan; usul jurnal mingguan ditandatangani.</p>
--	---

Tantangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan peran guru wali dan melakukan pemantauan dengan aplikasi 2. Adanya kesenjangan sosialisasi ke orang tua, dan karena tidak ada monev 7KAIH. Keberhasilan program menuntut komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua. 3. Determinan eksternal: jam les, pekerjaan murid, ekonomi keluarga, dan insentif kantin.
<i>Best practices</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. SMAN 1 Denpasar: adanya GDS, ada aplikasi Pecalang untuk mendokumentasikan keterlambatan murid, pengembangan Aplikasi Asesmen Diagnostik Murid, optimalisasi peran guru wali 2. SMAN 6: GDS 3. SMKN 3: ada pembiasaan pagi (apel pagi) setiap hari, ada kolaborasi dengan komite untuk menyediakan galon isi ulang air minum, dan adanya kolaborasi dengan stakeholder (misal Puskesmas) untuk menguatkan pembiasaan 7KAIH.

3. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Satuan Pendidikan yang dievaluasi SLB Negeri 3 Denpasar.

Temuan Utama:

Sosialisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah menerima sosialisasi dari dinas (surat edaran), lalu mendiskusikan 7KAIH dengan guru melalui rapat rutin/"diskusi ringan". 2. Penguatan pesan lewat program harian (Pagi Ceria) agar nilai 7KAIH hadir sebagai rutinitas, bukan kampanye sesaat. 3. Sosialisasi lewat Pagi Ceria: senam Anak Indonesia Hebat, doa/ibadah pagi, tepuk 7 kebiasaan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari. 4. Nilai 7KAIH disampaikan dalam suasana inklusif dan menyenangkan sebelum masuk kelas. 5. Disampaikan saat rapat orang tua; tindak lanjut via grup WhatsApp dan jurnal harian.
-------------	---

	<ol style="list-style-type: none"> 6. Komunikasi langsung dilakukan bila muncul masalah spesifik pada anak.
SDM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memahami 7KAIH, tidak menganggap beban; integrasi ke pembelajaran (tanya sarapan/ibadah; gunakan lagu). 2. Orang tua kooperatif sebagai pengingat dan pemantau, tetapi konsistensi pengisian jurnal dan pola makan sehat masih bervariasi (ABK cenderung <i>picky eater</i>)
Sarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan fasilitas sederhana (tumbler) dan materi visual (poster). 2. Usulan orang tua: peningkatan toilet, area bermain, serta pengayaan ekstrakurikuler.
Implementasi Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap Kepala sekolah Reseptif–progresif: menutup gerbang pukul 07.30, mendorong kemandirian (tanpa pendampingan orang tua; <i>nametag</i> khusus bagi yang benar-benar perlu). 2. Menilai 7KAIH sebagai wahana pembentukan karakter; menyiapkan SOP ke depan. 3. KS menyeimbangkan disiplin dan empati; fokus pada keberlanjutan melalui standardisasi (SOP) dan integrasi kurikulum. 4. Program Sekolah terdapat Pagi Ceria, budaya 5S, doa/ibadah pagi, Tepuk 7 Kebiasaan, menyanyikan Indonesia Raya. 5. Festival Budaya (kamis) yang sudah direplikasi sekolah lain. Kolaborasi eksternal: skrining tumbuh kembang (FK Universitas Udayana), edukasi BPBD. 6. Guru Menganggap program penting; melihat kenaikan disiplin dan kebiasaan baik (termasuk tidur lebih cepat pada sebagian murid). 7. Tantangan bagi guru ialah belum semua kelas menerapkan <i>monev</i> secara seragam; sebagian orang tua masih mengirim bekal kurang sehat. 8. Guru memiliki beberapa metode Integrasi 7KAIH dalam pelajaran (IPS: gizi & tidur; Pancasila: ibadah & bermasyarakat). 9. Gunakan lagu/nyanyian untuk memudahkan hafalan; cek kebiasaan (sarapan/ibadah) di awal pelajaran. <i>Monitoring</i> kebiasaan via jurnal fisik atau Google Form; kolaborasi WA/pertemuan. 10. Orang tua menilai program penting namun tidak membebani; menjadi pengingat bagi orang tua (menyusun

	<p>bekal sehat, mendorong olahraga). Melihat anak lebih terbiasa dan mandiri; jurnal membantu membaca pola makan/tidur.</p> <p>11. Peran orang tua sebagai pengingat/pemantau, tanpa memaksa; membatasi jajanan kurang sehat (sosis, nugget) dan gawai menjelang tidur. Menggunakan jurnal harian sebagai <i>co-monitoring</i>; mendorong ekskul sesuai minat.</p>
<i>Monitoring</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alur monev: orang tua/murid mengisi jurnal → guru memantau (buku/Google Form) → komunikasi via WA/pertemuan; sebagian kelas belum rutin. 2. SOP tertulis belum final (masih notulen); peran dinas hadir melalui surat edaran dan sosialisasi
Tantangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Risiko kepatuhan administratif (mengisi jurnal) tanpa internalisasi → butuh observasi kualitatif & umpan balik formatif. 2. Variasi ukuran kelas memengaruhi intensitas pendampingan; perlu strategi diferensiasi. 3. Peran orang tua menentukan (waktu anak banyak di rumah); sebagian merasa terbebani jurnal. 4. ABK & mood: butuh waktu dan konsistensi; pendekatan personal yang peka emosi.
<i>Best practices</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pagi Ceria Setiap Hari (senam AIH, doa, tepuk 7 kebiasaan, Indonesia Raya) dan budaya 5S. 2. Gerbang 07.30 (disiplin), kemandirian tanpa pendampingan (dengan <i>nametag</i> bagi yang butuh). 3. Jurnal harian (buku/Google Form) sebagai <i>light monitoring</i> yang melibatkan orang tua. 4. Kombel (rapat komunitas belajar), integrasi 7KAIH lintas mapel, penggunaan lagu untuk memori. 5. Kolaborasi eksternal: FK Udayana (skrining), BPBD (edukasi), Festival Budaya.

3. Provinsi Jawa Tengah

a. Gambaran Umum

Provinsi Jawa Tengah, khususnya Kabupaten dan Kota Magelang, menunjukkan capaian pendidikan yang cukup positif dalam skala nasional. Berbagai indikator menggambarkan peningkatan kualitas dan akses pendidikan, seperti prestasi sekolah serta dukungan aktif dari pemerintah daerah dan masyarakat. Di wilayah Magelang, terdapat beragam satuan pendidikan, umum, agama, inklusi, hingga *boarding school*, yang tersebar merata di kota maupun kabupaten. Seluruh sekolah dibina oleh Dinas Pendidikan setempat dan Cabang Dinas Wilayah VIII Provinsi Jawa Tengah, sehingga supervisi, kolaborasi, dan inovasi program pendidikan dapat berjalan secara terarah. Angka Partisipasi Sekolah (APS) anak usia 7–12 tahun mencapai 98,91% dan usia 13–15 tahun mencapai 99,8%, menandakan bahwa hampir seluruh anak di Magelang telah memperoleh akses pendidikan dasar dan menengah. Pemerintah daerah juga secara rutin memetakan murid yang berpotensi mengalami masalah sosial atau hukum, serta memberikan pendampingan khusus melalui kerja sama dengan TNI, Polri, psikolog, dan rohaniawan.

Prestasi satuan pendidikan di Magelang turut memperkuat citra positif dunia pendidikan daerah ini. SDN Cacaban 3, misalnya, meraih predikat *Sekolah Adiwiyata Terbaik 1 Jawa Tengah*, sementara SMP Muhammadiyah 1 Alternatif (Mutual) dinobatkan sebagai sekolah dengan prestasi terbanyak versi Puspresnas. Rata-rata lama sekolah mencapai 12,60 tahun di Kabupaten Magelang (2023) dan 14,84 tahun di Kota Magelang (2025), menandakan tingginya minat dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kebijakan dan dukungan pemerintah daerah, salah satunya melalui Surat Edaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang Nomor 400.3.1/1555/230 tentang jam masuk sekolah pukul 06.30 WIB, yang bertujuan menumbuhkan kedisiplinan dan etos belajar murid. Kolaborasi yang baik antara pemerintah, sekolah, dan orang tua turut memperkuat ekosistem pendidikan yang kondusif.

Dalam pelaksanaan G7KAIH di berbagai satuan pendidikan di Magelang juga menunjukkan hasil yang menggembirakan, meskipun belum sepenuhnya optimal. Integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar, budaya sekolah, dan interaksi sosial berjalan cukup baik, terutama di sekolah yang memiliki dukungan kelembagaan dan pengawasan aktif. Penelitian mengenai evaluasi dampak G7KAIH dilakukan di sepuluh satuan pendidikan, antara lain SDN Cacaban 3 Kota Magelang, SDN Jurangombo 2 Kota Magelang, SLBN Kota Magelang, SMPN 2 Kota Magelang, SMP Maarif Badongan Kabupaten Magelang, SMP Muhammadiyah Salam Kabupaten Magelang, SMA Maarif Sawangan Kabupaten Magelang, SMAN 4 Kota Magelang, SMKS Pangudi Luhur Muntilan, Kabupaten Magelang, dan SMKN 3 Kota Magelang. Dari sepuluh satuan pendidikan yang menjadi sampel, enam sekolah tergolong berhasil menerapkan program dengan baik, sementara empat lainnya masih menghadapi kendala dalam aspek teknis, pemantauan, dan partisipasi keluarga. Tantangan utama terletak pada aspek teknis pelaksanaan, mekanisme pemantauan, serta partisipasi keluarga. Sebagian besar sekolah belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) baku dan instrumen *monitoring* formal yang menjadi acuan pelaksanaan. Selain itu, tingkat keterlibatan orang tua masih bervariasi; beberapa belum sepenuhnya memahami substansi program akibat minimnya sosialisasi. Keterbatasan anggaran dan belum adanya pelatihan teknis dari pemerintah pusat membuat banyak sekolah mengembangkan inovasi dan sistem evaluasi secara mandiri sesuai kreativitas masing-masing.

b. Analisis Reaksi Penerima Kebijakan

Tingkat reaksi dan penerimaan stakeholder terhadap kebijakan G7KAIH di Magelang, baik kota maupun kabupaten, secara umum sangat positif dan partisipatif. Seluruh lapisan —dinas pendidikan, kepala sekolah, guru, orang tua, hingga murid— menyambut baik kebijakan ini dan berusaha mengintegrasikan ke dalam rutinitas sekolah serta kehidupan keluarga. Kepala sekolah mengakui 7KAIH memperkuat *best practice* yang sudah lama dijalankan, seperti disiplin bangun pagi, doa bersama, dan pembiasaan hidup sehat. Adanya surat edaran dari

dinas dan sosialisasi formal semakin memperjelas arah kebijakan dan meningkatkan komitmen implementasi. Terutama, di Kota Magelang, diperkuat dengan adanya Surat Edaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Magelang Nomor 400.3.1/1555/230 tentang jam masuk sekolah pukul 06.30 WIB, sehingga memengaruhi penerimaan kebijakan G7KAIH pada aspek bangun pagi dan memengaruhi jumlah angka keterlambatan di sekolah. Masing-masing satuan pendidikan pun memandang bahwa kebijakan 7KAIH seakan menguatkan *best practice* yang telah dilakukan oleh mereka sejak lama, sehingga kebijakan 7KAIH menjadi acuan dasar bagi mereka untuk membuat program sekolah yang terintegrasi dalam kokulikuler.

Guru merasakan bahwa pelaksanaan program ini efektif membantu proses pembentukan karakter murid tanpa menambah beban kerja karena seluruh aktivitas karakter terintegrasi dalam rutinitas belajar, bukan tambahan terpisah. Kolaborasi dan komunikasi antara guru dan orang tua semakin kuat, misalnya lewat grup WhatsApp sekolah yang memudahkan diskusi langsung terkait perkembangan anak, serta adanya pelaporan daring yang ringkas dan sistematis mengenai perilaku dan prestasi murid. Dengan demikian, guru lebih mudah memantau dan menanamkan kebiasaan baik lewat kegiatan pembiasaan yang dirancang agar menyatu dalam proses pembelajaran dan suasana kelas, sehingga target pembentukan karakter dapat tercapai secara konsisten tanpa membebani guru secara administratif atau operasional. Beberapa guru juga membagikan pandangan bahwa G7KAIH menjadi semacam kebijakan yang mengembalikan murid ke roh/khitahnya, murid bangun pagi, makan sehat, di sekolah benar-benar belajar, pulang sekolah mereka bermain dan bermasyarakat.

Sementara dari pihak orang tua, secara umum, juga menerima program 7KAIH dengan antusias karena mendapatkan panduan praktis dalam membangun kebiasaan baik di rumah. Mereka merasa program ini memperjelas peran rumah dalam pendidikan karakter dan meningkatkan keterlibatan dengan guru. Meskipun dari temuan lapangan menunjukkan bahwa di beberapa satuan pendidikan komunikasi dengan orang tua masih menjadi tantangan, tetapi program mingguan, seperti pelaporan *Google Form* dan pertemuan tatap muka

dinilai sangat membantu. Sebagian orang tua aktif, bahkan mengembangkan kebiasaan keluarga seperti makan sehat bersama, *deep talk*, atau olahraga rutin di akhir pekan.

Sedangkan Murid cenderung antusias mengikuti berbagai kegiatan pembiasaan yang menyenangkan: senam bersama, makan sehat, program literasi mingguan, hingga bimbingan rohani. Mayoritas murid mulai terbiasa dengan disiplin bangun pagi, membawa bekal sehat, rajin belajar, dan aktif bermasyarakat. Namun demikian, sebagian murid mengatakan terdapat hambatan. Hambatan utama ada pada kebiasaan tidur cepat karena pengaruh gawai, les tambahan, atau kegiatan religius malam hari, meskipun mereka juga menyadari tentang manfaat dari pola hidup sehat yang diterapkan. Bagi anak berkebutuhan khusus, tidur cepat juga menjadi masalah karena beberapa dari mereka mempunyai gangguan tidur, sehingga tidak dapat tidur cepat. Hambatan pada aspek tidur cepat juga terlihat saat ada kegiatan masyarakat di sekitar rumah yang berlangsung hingga latur malam, misalnya seperti kegiatan saat serangkaian 17 Agustus yang terkadang membuat anak begadang.

Dinas pendidikan Kota dan Kabupaten Magelang bertindak proaktif dengan sosialisasi berjenjang, pendampingan pengawas, pemantauan digital, dan koordinasi rutin. Meskipun belum ada juknis dan SOP baku dari pusat, dinas mengembangkan instrumen pemantauan sederhana dan mendorong inovasi, seperti jurnal digital dan *move* karakter. Dinas juga melibatkan stakeholder eksternal—puskesmas, BNN, kepolisian, TNI, komunitas keagamaan—untuk memperkuat program dari sisi kesehatan, kedisiplinan sosial, dan keamanan anak. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah melalui Cabang Dinas Pendidikan VIII Jawa Tengah bertindak proaktif dengan menyosialisasikan kepada satuan pendidikan di bawah Cabdin VIII. Namun, target utama yang diinginkan dari Kementerian belum dapat dimengerti ditangkap dengan baik oleh pimpinan satuan pendidikan.

Dari hasil wawancara juga ditemukan tentang hal yang paling sulit diterapkan program G7KAIH, yakni tidur cepat. Membiasakan tidur lebih awal dan membangun pola tidur sehat dianggap paling sulit terutama karena kebiasaan penggunaan gawai di malam hari, tugas sekolah, serta aktivitas tambahan, seperti mengaji atau kegiatan organisasi pada

malam hari. Kesulitan ini terjadi hampir di semua jenjang dan jenis satuan pendidikan, baik umum, keagamaan, maupun *boarding school*. Murid cenderung tidur larut akibat penggunaan gawai (*game online/YouTube*), tugas sekolah, atau kegiatan ekstrakurikuler malam dan mengaji di pesantren. Walau jam masuk sekolah lebih awal (06.30 WIB) membantu pembiasaan bangun pagi, kebiasaan tidur cepat tetap sulit dipantau karena kontrol utama berada pada keluarga.

Selanjutnya kebiasaan berolahraga reguler masih rendah karena keterbatasan waktu, sarana fisik (lapangan sempit/sarana tidak memadai), atau jadwal sekolah yang padat. Setelah sekolah, banyak murid lebih memilih bermain gawai atau kegiatan pasif, bukan olahraga. Namun, meski aspek berolahraga menunjukkan hasil yang belum optimal, murid tetap berkegiatan fisik, seperti bermain layang-layang, bersepeda, dan memancing. Selain itu, murid masih cenderung membeli jajanan kurang sehat dan makanan instan di luar sekolah, walaupun ada program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah, khususnya di SDN Jurangombo 2, SMP Maarif Sawangan, dan SMKS Pangudi Luhur. Dan tidak semua orang tua mampu menyediakan menu sehat di rumah karena keterbatasan ekonomi. Untuk kebiasaan lain, guru mengakui bahwa penerapan beberapa kebiasaan, seperti senam, literasi, makan sehat bersama, lebih mudah karena lingkungan terkontrol, tetapi saat anak kembali di rumah, sulit dipantau dan butuh komitmen keluarga.

c. Analisis Pembelajaran yang Diperoleh

Tingkat internalisasi nilai dan pemahaman karakter dalam program 7KAIH di Magelang cukup baik, ditandai oleh pemahaman, penghayatan, dan praktik nyata tujuh kebiasaan di kalangan murid, guru, dan keluarga. Walaupun belum ada kurikulum khusus G7KAIH, para guru berupaya memasukkan nilai-nilainya ke dalam pembelajaran tematik dan program pengembangan diri. Akan tetapi, proses internalisasi masih menghadapi tantangan utama pada konsistensi dan monitoring pembiasaan di rumah, terutama aspek tidur cepat, makan sehat bergizi, dan pembatasan penggunaan gawai.

Meskipun belum ada juknis yang jelas dan baku, serta tidak dapat menggunakan alokasi dana BOS, masing-masing satuan pendidikan mengintegrasikan G7KAIH ini dengan caranya masing-masing. Beberapa satuan pendidikan berupaya mengintegrasikan 7KAIH ke dalam berbagai kegiatan rutin. Pembiasaan beribadah dilakukan dengan menghimbau murid untuk melaksanakan shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah di aula sekolah atau mushola sekolah. Sebagai contoh, SMPN 2 Kota Magelang dan SMA Maarif Sawangan, para murid menunjukkan penghayatan terhadap nilai disiplin, religius, dan gotong royong melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang menyenangkan (apel pagi, doa bersama, makan bergizi gratis, senam bersama, kegiatan sosial) di mana kegiatan ini sudah ada jauh sebelum adanya surat edaran menteri terkait G7KAIH.

Keterlibatan guru dalam G7KAIH ini relatif aktif dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik, program literasi, senam, dan ibadah harian. Guru BK dan PAI menjalankan monitoring perilaku, meskipun sebagian masih informal melalui grup WhatsApp orang tua. Selain itu, internalisasi nilai dilakukan dengan keteladanan serta refleksi harian, misalnya guru memberikan nasehat di pagi hari, mengaitkan 7KAIH dengan topik pelajaran, serta menggunakan jurnal refleksi atau absensi harian karakter.

Orang tua pun memahami 7KAIH sebagai panduan karakter yang membantu membiasakan hidup sehat, disiplin, dan bertanggung jawab. Dukungan keluarga tampak dalam praktik membangunkan anak di pagi hari, memantau pola makan sehat, mengajak ibadah, dan diskusi kehangatan di rumah, meskipun ditemukan juga bahwa sebagian orang tua menghadapi tantangan pendampingan dan monitoring kebiasaan di rumah karena kesibukan bekerja. Namun, pelaporan mingguan via Google Form dan diskusi kelulusan karakter di rapat komite terbukti meningkatkan pemahaman dan kontrol bersama. Maka tantangan utama adalah memastikan nilai-nilai karakter benar-benar menjadi kebiasaan di rumah, tidak berhenti sebagai agenda sekolah. Hal ini menuntut peningkatan peran keluarga dan sistem monitoring sinergis antara sekolah dan orang tua.

Proses pemahaman dan internalisasi karakter program 7KAIH di

Magelang telah menghasilkan perubahan positif yang nyata, tetapi memerlukan penguatan berkelanjutan dan sinergi lintas pihak agar benar-benar menjadi budaya hidup sehat, disiplin, mandiri, dan berkarakter bagi anak-anak Magelang.

d. Analisis Perilaku yang Terbentuk

Tingkat perubahan perilaku dan kebiasaan warga sekolah di Magelang terhadap implementasi G7KAIH menunjukkan adanya kemajuan yang cukup di berbagai satuan pendidikan. Mayoritas murid dan warga sekolah mulai membangun rutinitas baru yang selaras dengan nilai-nilai G7KAIH, meskipun perubahan ini masih menghadapi tantangan pada konsistensi dan kontrol kebiasaan di rumah. Murid di berbagai jenjang mulai membiasakan bangun pagi, menjalankan ibadah atau doa bersama, membawa bekal makan sehat, dan menjaga kebersihan diri serta lingkungan sekolah. Beberapa guru berpandangan murid lebih fokus, bersemangat, dan menunjukkan peningkatan kemampuan bersosialisasi. Setelah pandemi, banyak murid cenderung tertutup dan individualistik. Kini, mereka kembali berani menyapa guru dan teman, menunjukkan rasa percaya diri, dan empati sosial yang meningkat. Secara tidak langsung, G7KAIH telah membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik, terutama dalam aspek spiritualitas, kedisiplinan waktu, dan tanggung jawab pribadi. Hal ini misalnya menjadikan SMP Ma'arif Bandongan sebagai contoh sekolah berbasis nilai religius yang berhasil mengontekstualisasikan program penguatan karakter nasional.

Orang tua juga mengakui adanya perubahan perilaku pada anaknya. Misalnya, dari sisi sosial, orang tua mendorong anak untuk aktif bermasyarakat —mengikuti kegiatan keagamaan, membantu tetangga, atau menjadi MC di acara lingkungan. Perubahan perilaku anak terlihat nyata, yakni dari yang pendiam menjadi lebih percaya diri dan komunikatif. Ada juga lebih cepat dalam menyelesaikan tugas, aktif di kegiatan sekolah, dan berinisiatif membantu pekerjaan di rumah. Dari 7KAIH, kebiasaan yang relatif banyak disukai murid adalah gemar belajar dan beribadah rutin. Dua kebiasaan ini dianggap memberikan rasa puas dan ketenangan batin bagi murid.

Kisah menarik muncul dari pengakuan salah satu orang tua murid di SMPN 2 Kota Magelang. Dia menyatakan bahwa dari kebiasaan Makan Bergizi (Mabarzi), anaknya yang semula tidak suka sayur, akhirnya terbiasa makan sayur karena melihat teman-temannya membawa bekal lengkap sesuai panduan "Isi Piringku". Praktik ini menjadi contoh nyata bagaimana perubahan perilaku anak dapat dipicu oleh keteladanan dan lingkungan sosial di sekolah. Selain itu, dengan adanya Makan Sehat Bergizi, saat ini hampir semua sekolah mulai memperhatikan pola makan sehat, rajin sarapan (terutama dengan dukungan program Makan Bergizi Gratis/MBG).

Implementasi 7KAIH di satuan pendidikan menghasilkan perubahan positif di kalangan murid, guru, bahkan orang tua. Tingkat keberhasilannya pun beragam antar-jenjang satuan pendidikan, tetapi secara keseluruhan, perubahan yang terbentuk tercermin pada kedisiplinan, kesadaran akan manajemen waktu dan diri, ketaatan dalam beribadah, dan kesadaran untuk hidup lebih sehat. Perubahan-perubahan tersebut terlihat pada tujuh kebiasaan yang akan jelaskan sebagai berikut

1) Aspek Bangun Pagi

Di Kota Magelang, aspek pembiasaan bangun pagi pada murid sebenarnya didukung oleh kebijakan Wali Kota Magelang yang mewajibkan sekolah memulai jam pembelajaran pada pukul 06.30 WIB, sehingga, secara tersirat, murid di berbagai jenjang satuan pendidikan di Kota Magelang sudah terbiasa bangun pagi. Di jenjang SD, para murid bercerita, mereka terbiasa bangun pagi mulai pukul 05.00 WIB. Di jenjang SMP, SMA dan SMK, para murid selalu bangun pagi antara pukul 03.30 WIB hingga 04.30 WIB. Sejak kebijakan masuk sekolah pukul 06.30, para murid sudah menyadari bahwa mereka harus bangun lebih pagi agar tidak terlambat. Hal ini pun didukung dengan pernyataan para guru yang juga mengamini bahwa angka keterlambatan menurun akibat pembiasaan bangun pagi. Sebelum ada kebijakan daerah dan kebijakan 7KAIH, angka keterlambatan memang cenderung banyak.

Di Kabupaten Magelang, meskipun tidak memiliki kebijakan daerah yang sama dengan Kota Magelang, tetapi pembiasaan bangun pagi juga

menunjukkan perubahan setelah 7KAIH diimplementasikan di berbagai satuan pendidikan. Di SMP Muhammadiyah Salam Kabupaten, misalnya, para murid mengatakan, bangun pagi memengaruhi suasana hati mereka (mood). Jika bangun pagi, mereka akan lebih bersemangat untuk memulai hari. Namun jika terlambat bangun pagi, suasana hati mereka akan berantakan. Para murid bercerita, mereka terbiasa bangun pagi pada pukul 03.00 WIB hingga 04.00 WIB

2) Aspek Beribadah

Pembiasaan beribadah menjadi aspek yang selalu dilakukan di berbagai jenjang satuan pendidikan. Di SDN Jurangombo 2 Kota Magelang, pembiasaan beribadah masih di tahap percontohan, para guru berusaha membangun kebiasaan rajin beribadah dengan mengimbau para murid untuk melakukan salat berjemaah di aula (SDN Jurangombo 2 memang tidak memiliki fasilitas musala). Di SMPN 2 Kota Magelang, pembiasaan beribadah terlihat pada imbauan sekolah untuk melakukan salat Duha di pagi hari dan mewajibkan murid untuk berjemaah di masjid sekolah. Bagi murid beragama kristen dan Katolik, sekolah pun menyediakan jam pembelajaran tersendiri bagi para murid beragama Kristen dan Katolik untuk melakukan sesi ibadah di kelas, seperti mengulas Al-kitab. Dua murid beragama Katolik yang kami wawancarai bercerita, bahwa mereka merasa senang dengan pembiasaan beribadah di sekolah. mereka juga bercerita, sejak ada imbauan kebiasaan beribadah yang tercermin di 7KAIH, mereka juga menjadi lebih rajin mengikuti pelayanan di gereja. di SMP Muhammadiyah Salam, yang notabene sekolah swasta yang menyediakan fasilitas asrama, para murid terbiasa melakukan salat berjemaah lima waktu, baik di sekolah maupun di asrama. di SMAN 4 Kota Magelang dan SMKN 3 Kota Magelang, para murid mengatakan bahwa mereka menyadari kebiasaan beribadah bukanlah sebuah kewajiban, tetapi sudah menjadi kebutuhan.

3) Aspek Berolahraga

Di berbagai jenjang satuan pendidikan, para murid mengatakan bahwa kebiasaan berolahraga menjadi kebiasaan yang sulit mereka lakukan.

Hambatan pada pembiasaan berolahraga berasal dari tidak adanya waktu dan tidak adanya kesempatan yang dapat mereka luangkan untuk berolahraga secara fisik. Beberapa murid laki-laki bercerita, mereka tidak terbiasa berolahraga, tetapi mereka senang bersepeda, bermain layang-layang, dan memancing. di SMAN 4 Kota Magelang, terdapat satu murid yang terbiasa berolahraga lari karena tergabung dalam tim paskibraka sekolah dan telah menjuarai perlombaan paskibraka di tingkat nasional. di SMKN 3 Kota Magelang, terdapat dua murid perempuan yang tergabung pada komunitas pendaki gunung. Meskipun aspek berolahraga menjadi kebiasaan yang sulit dilakukan oleh para murid, masing-masing sekolah sudah memfasilitasi kegiatan senam di sekolah yang dilakukan 1 hingga 2 kali dalam seminggu. di SDN Jurangomno 2, kegiatan senam dilakukan serentak selama 2 kali seminggu. Di SMPN 2 Kota Magelang, SMP Muhammadiyah Salam, SMAN 4 Kota Magelang, kegiatan senam dilakukan selama 1 minggu sekali. Sementara di SMKN 3 Kota Magelang, kegiatan senam dilakukan secara terbatas dan bergilir karena fasilitas lapangan yang tidak cukup untuk menampung banyaknya murid dan karena adanya sistem blok (satu minggu teori dan satu minggu praktik) dan *moving class* (kelas yang berpindah-pindah).

4) Aspek Makan Sehat dan Bergizi

Kebiasaan makan sehat dan bergizi menjadi aspek yang sangat disukai oleh para murid. Sebelum adanya 7KAIH, para guru menuturkan bahwa banyak murid yang selalu melewatkan jam makan pagi/sarapan di rumah, sehingga di sekolah mereka akan tampak lesu dan mengantuk ketika mengikuti pembelajaran. Namun, saat implementasi 7KAIH dilakukan dan pembiasaan membawa bekal di sekolah diterapkan, para murid tampak lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Terlebih, pada SDN Jurangombo 2, misalnya, program MBG dari pemerintah sangat mendukung pembiasaan makan sehat dan bergizi bagi murid. Awalnya, para murid tidak suka sayur, sejak MBG, mereka gemar memakan sayur. Awalnya, para murid jarang mengonsumsi daging merah dan ikan, sejak MBG, mereka sering mengonsumsi daging merah dan ikan. Kepala sekolah SDN Jurangombo 2 juga menuturkan, bahwa murid SDN Jurangombo 2 berasal dari keluarga

kalangan menengah ke bawah, sehingga para orang tua terbantu oleh MBG untuk mencukupi gizi anak mereka. Para murid di SMP Muhammadiyah Salam, misalnya, sejak ada imbauan kebiasaan makan sehat dan bergizi, mereka jadi lebih memerhatikan komposisi/nilai gizi dalam setiap makanan kemasan. Para murid juga mengaku bahwa mereka akan lebih fokus mengikuti pelajaran saat perut mereka terisi daripada saat perut mereka kosong, sehingga hal ini sudah menjadi kesadaran bagi para murid untuk lebih memerhatikan pola makan mereka.

5) Aspek Gemar Belajar

Kebiasaan gemar belajar menunjukkan dinamika yang menarik. beberapa murid sudah menyadari dan mulai membiasakan kebiasaan gemar belajar di sekolah maupun di rumah, tetapi beberapa di antara mereka juga hanya melakukan belajar cukup hanya di sekolah saja. di SDN Jurangombo 2, misalnya, di antara empat murid, hanya dua murid yang difasilitasi orang tua mereka untuk mengikuti les tambahan di luar jam belajar sekolah. Namun, keempat murid sama-sama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah. sama halnya dengan murid di SMPN 2 Kota Magelang, keempat murid mengikuti ekstrakurikuler wajib dan pilihan yang disediakan oleh sekolah. Satu di antara mereka juga aktif dalam kegiatan PIK-R yang diinisiasi oleh BKKBN. Satu murid Kelas IX menuturkan bahwa ia mengikuti les matematika dan bahasa inggris, agar ia dapat masuk ke jenjang pendidikan yang menjadi impiannya. Tiga murid lainnya, mengatakan bahwa mereka tidak mengambil les karena mereka melakukan pembelajaran mandiri di rumah saat malam hari sebelum tidur atau di dini hari setelah bangun pagi.

Sedangkan murid di SMP Muhammadiyah Salam, mereka menuturkan hanya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pilihan dan wajib di sekolah saja. di SMAN 4 Kota Magelang, di samping mengikuti ekstrakurikuler, semua murid menunjukkan bahwa aspek gemar belajar sudah menjadi kebiasaan yang harus mereka lakukan karena hal ini akan memengaruhi masa depan mereka untuk melanjutkan ke bangku kuliah. Oleh orang tua mereka, para murid difasilitasi tambahan les di lembaga belajar *mainstream*. Sedangkan di SMKN 3 Kota Magelang, para murid

menuturkan bahwa mereka tidak mengambil les tambahan, karena sistem pembelajaran mereka lebih menekankan *practical skill* yang tidak tersedia di lembaga belajar di luar sekolah, hanya saja mereka tetap mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

6) Aspek Bermasyarakat

Aspek bermasyarakat para murid tercermin melalui berbagai kegiatan yang mereka lakukan di lingkungan rumah, seperti bermain sepeda dan layang-layang bersama teman sebaya, mengikuti kegiatan karang taruna, atau menghadiri acara masyarakat bersama orang tua. Kebiasaan berinteraksi sosial ini juga terbentuk melalui rutinitas ibadah, seperti salat berjemaah di masjid kampung. Namun, aspek bermasyarakat tersebut terkadang memengaruhi aspek tidur cepat mereka. Misalnya, saat peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus, para murid mengaku sering begadang karena mengikuti rangkaian acara malam hari. Begitu pula ketika ada pertandingan sepak bola yang mereka tonton bersama teman atau keluarga.

7) Aspek Tidur Cepat

Aspek tidur cepat menjadi kebiasaan yang sulit dilakukan oleh sebagian murid. Dari berbagai cerita yang mereka sampaikan, sebagian besar murid terbiasa tidur antara pukul 21.00 hingga 23.00. Kebiasaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya penggunaan gawai sebelum tidur dan tuntutan untuk menyelesaikan tugas sekolah. Selain itu, beberapa murid juga mengaku tidur lebih larut ketika ada acara keluarga atau kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka. Namun, meskipun tidur larut, para murid menuturkan bahwa mereka tetap mampu bangun pagi dan tidak pernah terlambat ke sekolah.

e. Analisis Hasil Akhir

Tingkat hasil dalam pelaksanaan G7KAIH di Magelang menunjukkan dampak nyata terhadap penguatan karakter positif murid. Program ini telah berhasil membangkitkan disiplin, kemandirian, semangat belajar, kepedulian

sosial, serta nilai religius dan hidup sehat pada mayoritas murid di berbagai jenjang, walaupun konsistensi dan monitoring bersama orang tua perlu terus diperkuat. Meskipun evaluasi terstruktur belum dilakukan, kepala sekolah dan guru-guru melaporkan bahwa pembiasaan beribadah yang diterapkan dalam program ini telah memberikan dampak positif pada karakter religius murid. Hal ini tercermin dalam sikap-sikap positif yang ditunjukkan oleh murid, seperti perilaku santun, kejujuran, saling menghargai, dan meningkatnya kesadaran tentang tanggung jawab moral. Namun, dampak program ini belum sepenuhnya optimal karena minimnya sosialisasi formal, instrumen monitoring, belum adanya SOP yang baku, tidak adanya alokasi dana khusus dan sistem evaluasi terukur.

f. Hasil Evaluasi Per Jenjang

1. Sekolah Dasar (SD)

Satuan Pendidikan yang dievaluasi SDN Cacaban 3 Kota Magelang dan SDN Jurangombo 2 Kota Magelang.

Temuan Utama:

Aspek	Temuan
Sosialisasi	Dilakukan berjenjang dari Dinas Pendidikan melalui Surat Edaran (SE); ditindaklanjuti kepala sekolah dengan rapat guru dan pertemuan orang tua saat MPLS; menggunakan media sosial informal (<i>Instagram, Facebook, WhatsApp</i>)
SDM	Guru kelas 6-7 orang + guru agama tersedia; pemahaman terhadap nilai-nilai G7KAIH cukup baik meskipun belum ada pelatihan resmi; komitmen tinggi namun inisiatif masih individual.
Sarana	Terbatas; belum ada musala/tempat ibadah khusus; lapangan hanya halaman sekolah; perpustakaan tersedia untuk program literasi; <i>monitoring</i> menggunakan <i>Google Form</i> dan jurnal sederhana

Implementasi Kegiatan	Senam pagi, doa dan Asmaul Husna, program "Satu Minggu Satu Buku" (literasi), salat Dhuha di rumah, makan bersama (MBG) terkhusus di SDN Jurangombo 2 Kota Magelang, kerja sama dengan puskesmas untuk edukasi gizi, guru tamu dari orang tua
<i>Monitoring</i>	Menggunakan <i>Google Form</i> mingguan dan jurnal kelas; observasi guru harian; komunikasi via grup WhatsApp orang tua; belum ada SOP formal atau instrumen evaluasi baku
Tantangan Utama	Komunikasi orang tua yang sulit (keterbatasan akses); kebiasaan tidur cepat sulit dikontrol dari sekolah; latar belakang keluarga beragam (ekonomi menengah ke bawah dominan); keterlambatan murid meski sudah menurun; keterbatasan anggaran untuk sarana
<i>Best practices</i>	Program "Satu Minggu Satu Buku" yang terbukti efektif meningkatkan semangat belajar; guru tamu dari orang tua; program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SDN Jurangombo 2 Kota Magelang; sosialisasi bertahap oleh kepala sekolah; kolaborasi dengan puskesmas untuk edukasi kesehatan

Rekomendasi untuk SD:

- a. Mengintegrasikan G7KAIH sebagai bagian dari program penanaman karakter yang terstruktur
- b. Memperkuat kolaborasi dengan puskesmas dan perangkat desa untuk *monitoring* kebiasaan
- c. Meningkatkan sosialisasi kepada orang tua melalui berbagai saluran (media sosial, poster visual, pertemuan rutin)
- d. Menyediakan alokasi dana BOS khusus untuk sarana pendukung G7KAIH
- e. Membentuk kelompok guru untuk menginternalisasi panduan teknis dari Kemendikdasmen

2. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Satuan Pendidikan yang dievaluasi SMP Maarif Badongan Kabupaten Magelang, SMP Muhammadiyah Salam Kabupaten Magelang, SMPN 2 Kota Magelang

Temuan Utama:

Aspek	Temuan
Sosialisasi	Dilakukan berjenjang dan komprehensif melalui MKKS, rapat koordinasi kepala sekolah, MPLS untuk kelas VII, amanat dari guru BK untuk kelas VIII-IX, pertemuan komite sekolah; lingkungan santri mempermudah penerimaan program
SDM	Guru mata pelajaran, guru BK, guru agama, guru olahraga tersedia dan kompeten; pemahaman terhadap G7KAIH baik dan mendalam meskipun belum pelatihan resmi; komitmen sangat tinggi, terutama di sekolah keagamaan; inisiatif koordinatif sudah mulai terlihat
Sarana	Lebih lengkap dibanding SD; semua sekolah memiliki mushola untuk shalat berjamaah; lapangan olahraga representatif; perpustakaan untuk literasi; asrama di sekolah keagamaan mendukung Madrasah Diniyah
Implementasi Kegiatan	Apel pagi, shalat Shubuh/Dhuha berjamaah, Asmaul Husna, Madrasah Diniyah (pasca KBM), doa lintas agama, senam Jumat Sehat, kerja bakti Jumat Bersih, kegiatan literasi, program makan bergizi, kegiatan sosial (Pagar Nusa), kolaborasi dengan kyai lokal
Monitoring	Lebih terstruktur; menggunakan grup WhatsApp wali kelas, pencatatan pelanggaran murid, observasi harian, pertemuan bulanan antarwali kelas untuk diskusi; belum ada jurnal kebiasaan terstandar atau sistem digital terintegrasi

Tantangan Utama	Kebiasaan tidur cepat (anak ngaji sore hingga Isya, bermain gawai malam); pemantauan kebiasaan di rumah masih terbatas; kesenjangan fasilitas antara SMP keagamaan dan umum; partisipasi orang tua belum merata; belum ada panduan teknis formal dari Dinas
<i>Best practices</i>	Program Madrasah Diniyah yang efektif memperkuat kebiasaan beribadah dan gemar belajar; ekosistem santri lokal (ngaji sore, mondok) memperkuat kebiasaan di luar sekolah; Kegiatan Pagar Musa (program kepemimpinan); Senam Jumat Sehat dan kerja bakti rutin; kolaborasi dengan kyai lokal sebagai mitra karakter

Rekomendasi untuk SMP:

- a. Memperkuat sistem *monitoring* dan evaluasi dengan instrumen yang lebih terstruktur dan digital
- b. Melanjutkan dan memperluas kolaborasi dengan lembaga eksternal (kyai, puskesmas, kepolisian, keluarga)
- c. Menyusun panduan teknis implementasi G7KAIH yang disesuaikan dengan karakteristik SMP
- d. Melibatkan orang tua secara aktif dalam program *monitoring* kebiasaan anak di rumah (buku kontrol bersama)
- e. Membuat sistem penghargaan murid teladan G7KAIH untuk motivasi.

3. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Satuan Pendidikan yang dievaluasi SLBN Kota Magelang

Temuan Utama:

Aspek	Temuan
Sosialisasi	Belum optimal; sosialisasi G7KAIH dari Dinas melalui Zoom meeting dan MPLS; nilai-nilai pembiasaan diperkenalkan melalui poster dan amanat upacara; belum ada petunjuk teknis khusus untuk ABK

SDM	Guru khusus (tunadaksa, tunanetra, tunagrahita) tersedia dan memahami nilai-nilai pembiasaan untuk kemandirian murid berkebutuhan khusus; komitmen tinggi dalam adaptasi; belum ada pelatihan khusus G7KAIH untuk ABK
Sarana	Memadai untuk kebutuhan murid berkebutuhan khusus; aula untuk kegiatan pagi, ruang pembelajaran, alat bantu gerak, Braille untuk tunanetra, ruang terapi edukatif tersedia; lapangan dan perpustakaan terbatas untuk outdoor
Implementasi Kegiatan	Senam adaptif/terapi fisik (khusus murid tunadaksa), doa dan pembinaan rohani khusus, program makan bergizi, literasi inklusif (Braille, cerita bergambar), kemandirian melalui aktivitas (menyiapkan alat, merapikan ruang); tanpa presisi tetap terjaga melalui pendampingan orang tua
<i>Monitoring</i>	Tidak ada jurnal formal; pemantauan melalui komunikasi intens dengan orang tua via WhatsApp dan tatap muka; pencatatan informal tentang kebiasaan tidur, makan, aktivitas di rumah; jurnal SLB baru dikembangkan
Tantangan Utama	Sosialisasi belum resmi dari Dinas (data terbatas); mood disorder pada murid membuat jadwal tidur tidak stabil; pengisian jurnal harian sangat sulit karena kebutuhan kompleks; ketergantungan pendampingan orang tua tinggi; kesenjangan ekonomi keluarga mempengaruhi akses terapi/fasilitas tambahan
<i>Best practices</i>	Adaptasi kegiatan pembiasaan sesuai kebutuhan individu murid; komunikasi aktif dan rutin dengan orang tua tanpa beban jurnal formal yang berat; pembelajaran terapi edukatif yang terintegrasi; Program Paralympic 2025 sebagai motivasi khusus untuk olahraga adaptif; pendekatan diferensiasi pembelajaran yang inklusif

Rekomendasi untuk SLB:

- a. Mengembangkan panduan teknis G7KAIH dengan adaptasi khusus untuk murid berkebutuhan khusus (per kategori: tunadaksa, tunanetra, tunagrahita, dan lain-lain)
- b. Melanjutkan komunikasi aktif dengan orang tua tanpa beban

- jurnal formal yang memberatkan
- c. Menyesuaikan kegiatan pembiasaan dengan karakteristik dan kebutuhan individual murid
 - d. Mendokumentasikan praktik adaptif pembiasaan G7KAIH untuk sharing dengan SLB lain
 - e. Meminta sosialisasi dan dukungan khusus dari Dinas Pendidikan untuk implementasi di sekolah luar biasa

4. Sekolah Menengah Atas (SMA)

Satuan Pendidikan yang dievaluasi SMA Maarif Sawangan Kabupaten Magelang dan SMAN 4 Kota Magelang.

Temuan Utama:

Aspek	Temuan
Sosialisasi	Dilakukan berjenjang melalui MKKS Kabupaten, BPMP Jawa Tengah, pra-briefing, apel pagi, pertemuan paguyuban wali murid, dan <i>mujahadah</i> Jumat Kliwon; lingkungan pesantren mendukung implementasi
SDM	Guru mata pelajaran, guru BK, guru agama, guru olahraga tersedia dan kompeten; pemahaman mendalam terhadap G7KAIH; komitmen sangat tinggi; guru piket memiliki tanggung jawab khusus koordinasi disiplin; kepala sekolah visioner dan proaktif
Sarana	Cukup memadai; musholla representatif untuk shalat berjamaah, lapangan olahraga, aula untuk kegiatan besar, ruang kelas memadai; fasilitas ibadah dan area untuk kegiatan rohani tersedia di sekolah keagamaan
Implementasi Kegiatan	Apel pagi setiap hari, shalat Shubuh berjamaah (sekolah keagamaan), shalat Dhuha berjamaah, doa pagi, <i>mujahadah</i> Jumat Kliwon, senam Jumat Sehat, kerja bakti Jumat Bersih, program makan bergizi gratis, literasi dan refleksi, kegiatan

	sosial melalui <i>mujahadah</i> dan paguyuban
<i>Monitoring</i>	Sistem absensi kedisiplinan harian (inisiatif kepala sekolah), grup WhatsApp wali kelas, pengamatan harian guru, diskusi bulanan antarwali kelas; belum ada jurnal kebiasaan terstandar atau sistem evaluasi formal terukur
Tantangan Utama	Kebiasaan tidur cepat (ngaji sore hingga Isya, jadwal kegiatan spiritual padat); partisipasi orang tua belum merata (mayoritas dari kalangan petani/buruh harian); belum ada panduan teknis formal dari dinas; jadwal kegiatan sekolah sudah padat sehingga sulit menambah
<i>Best practices</i>	Mujahadah Jumat Kliwon yang melibatkan guru, murid, dan orang tua sekaligus; Senam Jumat Sehat dan Kerja Bakti Jumat Bersih yang rutin dan terintegrasi; Apel pagi dan shalat Dhuha berjamaah sebagai identitas sekolah; Sistem absensi kedisiplinan harian sebagai sarana <i>monitoring</i> sederhana; kolaborasi dengan komunitas pesantren lokal

Rekomendasi untuk SMA:

- a. Terus mengintegrasikan G7KAIH dalam kurikulum dan pembelajaran di setiap mata pelajaran
- b. Mendokumentasikan dan membagikan *best practice* kepada sekolah lain melalui forum MKKS
- c. Melanjutkan kolaborasi lintas sektor (keluarga, masyarakat, pesantren lokal)
- d. Mengembangkan instrumen evaluasi formal untuk mengukur dampak G7KAIH jangka panjang
- e. Menyusun panduan teknis penerapan G7KAIH khusus untuk jenjang SMA.

5. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Satuan Pendidikan yang dievaluasi SMKS Pangudi Luhur Muntilan Kabupaten Magelang dan SMKN 3 Kota Magelang.

Temuan Utama:

Aspek	Temuan
Sosialisasi	Dilakukan bertahap dan komprehensif: Surat Edaran → Briefing Pagi → Grup WhatsApp → Spanduk → Program Parenting; melibatkan orang tua sejak awal; sosialisasi lebih terstruktur dibanding jenjang lain.
SDM	Guru mata pelajaran, guru BK, guru agama, guru olahraga tersedia dan kompeten; pemahaman baik terhadap G7KAIH; komitmen tinggi terutama dari guru BK; kepala sekolah visioner dalam mengintegrasikan karakter dengan kesiapan kerja; rencana pembentukan Tim Khusus Kemuridan untuk tahun 2026.
Sarana	Sangat memadai dan modern; lapangan dengan mural bertema olahraga (kolaborasi kepolisian dan sponsor), perpustakaan, ruang kemuridan (KALIPER, Gas Tangan), kelas untuk briefing pagi; fasilitas mendukung program komprehensif.
Implementasi Kegiatan	Sirulid (Zero Late) untukantisipasi keterlambatan, Bulan Kitab Suci Nasional (toleransi antaragama), program Makan Bergizi Gratis (MBG), senam 2x/minggu, Pangudi Luhur Cup (PLK) kompetisi voli, KALIPER (kepemimpinan), Gas Tangan (Gerakan Ambil Sampah), program literasi, kegiatan sosial gereja/masjid, pramuka, karang taruna.
Monitoring	Sistem Pencatatan Pelanggaran murid (SPPS) untuk refleksi, briefing pagi rutin, perwalian mingguan, komunikasi via WhatsApp dengan orang tua; rencana pengembangan instrumen evaluasi formal untuk 2026.

Tantangan Utama	Aspek tidur cepat dan olahraga terkendala jadwal kegiatan sekolah yang padat; belum ada SOP dan instrumen evaluasi resmi; implementasi masih bersifat inisiatif sekolah; konsistensi antarkelas belum sepenuhnya merata.
Best practices	Program Sirulid (Zero Late) yang sistematis dan terukur untuk kedisiplinan; Pangudi Luhur Cup (PLK) kompetisi voli yang menciptakan identitas sekolah; Gas Tangan (Gerakan Ambil Sampah) yang kreatif dan berdampak; KALIPER untuk integrasi kepemimpinan dan karakter; Bulan Kitab Suci Nasional yang menghormati pluralisme; home visit dan program parenting; transparansi pengelolaan dana BOS.

Rekomendasi untuk SMK:

- a. Terus mengintegrasikan G7KAIH dalam kurikulum, RPP, dan pembelajaran untuk mempersiapkan karakter karyawan profesional
- b. Mendokumentasikan dan membagikan *best practice* (Sirulid, KALIPER, Gas Tangan, PLK) kepada sekolah lain
- c. Melanjutkan kolaborasi lintas sektor dan penguatan program parenting
- d. Mempercepat penyusunan buku panduan G7KAIH khusus SMK (rencana 2026)
- e. Mengembangkan sistem *monitoring* dan evaluasi yang terukur untuk mengukur dampak jangka panjang pada karakter lulusan
- f. Memperkuat Tim Khusus Kemuridan untuk pengelolaan yang lebih sistematis

4. Provinsi Kalimantan Selatan

a. Gambaran Umum

Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) di Provinsi Kalimantan Selatan telah diimplementasikan secara berjenjang di berbagai jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK/SMKS), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Sekolah Luar Biasa (SLB), baik yang berstatus negeri maupun swasta, serta umum dan inklusif di Kota Banjarbaru. Berdasarkan evaluasi menggunakan kerangka Donald L. Kirkpatrick dan James D. Kirkpatrick (2007), program telah menunjukkan hasil positif di tingkat *reaction* dan *learning*, dengan pembentukan perilaku (*behavior*) yang mulai terbentuk, dan hasil akhir (*result*) yang menunjukkan penguatan karakter positif pada peserta didik serta perubahan budaya sekolah. Implementasi program mencapai tingkat keberhasilan yang bervariasi antarjenjang pendidikan, dengan SMP menunjukkan implementasi paling komprehensif, diikuti sekolah menengah atas dan kejuruan, sedangkan SD dan SLB masih dalam tahap konsolidasi. Meskipun secara keseluruhan program berjalan positif, masih terdapat tantangan signifikan terutama dalam hal standarisasi, pelatihan SDM, dan pemantauan terstruktur yang perlu diperkuat.

b. Analisis Reaksi Penerima Kebijakan

1) Reaksi Dinas Pendidikan dan Kepemimpinan Sekolah

Dinas Pendidikan Kalimantan Selatan telah melaksanakan sosialisasi berjenjang dari pengawas hingga untuk program 7KAIH, meskipun belum pada agenda khusus. Sosialisasi diberikan kepada pengawas melalui rapat koordinasi, dilanjutkan dengan pendampingan melalui pengawas sekolah ke masing-masing satuan pendidikan. Kepala sekolah dari berbagai jenjang menunjukkan respons positif terhadap program ini, mengakui relevansinya dalam pembentukan karakter peserta didik. Dari sepuluh satuan pendidikan yang dievaluasi, seluruh sekolah telah menindaklanjuti kebijakan dengan langkah inisiatif sosialisasi internal,

mulai dari rapat dinas, pertemuan komite, hingga kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS).

Ada beberapa temuan kunci reaction di level kepemimpinan. Pertama, persepsi kepala sekolah terhadap relevansi program: Semua kepala sekolah (100%) menganggap 7KAIH sangat relevan dan penting untuk penguatan karakter murid. Kedua, kesiapan implementasi: kepala sekolah menunjukkan komitmen kuat, dengan beberapa sekolah bahkan membentuk tim khusus (SMKN 2) yang didukung surat keputusan resmi, serta pada jenjang SD pembiayaan pembelian jurnal harian dalam bentuk buku melalui dana BOS. Ketiga, tingkat penerimaan inisiatif: respons kepala sekolah terhadap program menunjukkan respons positif terhadap 7KAIH.

2) Reaksi Guru

Guru-guru di tingkat satuan pendidikan menunjukkan reaksi yang positif terhadap program 7KAIH. Dari tujuh sekolah yang dievaluasi ditemukan, pertama, 80% guru memahami substansi dasar 7KAIH, meskipun belum ada pelatihan resmi. Kedua, partisipasi dalam sosialisasi internal menunjukkan bahwa 100% guru terlibat dalam proses sosialisasi internal di sekolah. Ketiga, mengenai kesediaan mengintegrasikan dalam pembelajaran, guru secara sukarela mulai mengintegrasikan nilai-nilai 7KAIH dalam kegiatan pembelajaran, terutama di mata pelajaran PAI, PJOK, IPAS dan kegiatan literasi. Keempat, dalam konteks persepsi manfaat, 90% guru melihat potensi manfaat program dalam membentuk karakter murid dan meningkatkan disiplin. Namun demikian, meskipun kecenderungannya positif, guru juga membutuhkan pelatihan resmi dan pedoman teknis yang lebih jelas (65% guru menyatakan hal ini) tentang implementasi 7KAIH.

3) Reaksi Peserta Didik

Peserta didik dari berbagai jenjang menunjukkan respons yang beragam, tetapi umumnya positif terhadap implementasi 7KAIH. Pertama, pada jenjang SD (usia 6-12 tahun), murid merespons dengan antusias terhadap kegiatan pembiasaan, seperti senam pagi, shalat Dhuha, dan

makan bersama. Mereka mudah mengikuti instruksi dan menunjukkan semangat tinggi. Kedua, pada jenjang SMP (usia 12-15 tahun), murid mulai memahami makna mendalam dari setiap kebiasaan, dengan tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Di SMP IT Ar Rahman dengan sistem asrama, misalnya, murid menunjukkan penerimaan yang sangat positif terhadap pembiasaan yang terstruktur. Ketiga, pada jenjang SMK/SMA (usia 15-18 tahun), murid menunjukkan penerimaan yang baik, terutama ketika program dikaitkan dengan pengembangan diri dan persiapan dunia kerja/pendidikan lanjutan. Respons positif ini ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan dan berkurangnya resistensi terhadap peraturan pembiasaan.

4) Reaksi Orang Tua dan Masyarakat

Demikian halnya di kalangan orang tua, mereka menunjukkan respons yang beragam, tetapi umumnya mendukung. Pertama, sekitar 70% orang tua memahami tujuan program 7KAIH melalui sosialisasi komite, MPLS, atau grup WhatsApp. Kedua, kira-kira 60% orang tua aktif berpartisipasi dalam mendukung kebiasaan anak di rumah, terutama melalui pengisian jurnal harian (di beberapa sekolah). Ketiga, sekitar 15-20% orang tua dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi rendah atau kesibukan tinggi sulit dihubungi atau mengikuti sosialisasi, sehingga muncul hambatan komunikasi.

Sementara itu, masyarakat luas menunjukkan dukungan. Hal itu dibuktikan dengan munculnya a) kolaborasi aktif dari Puskesmas dalam sosialisasi makan sehat dan pengawasan kantin, b) partisipasi kepolisian/TNI /Satpol PP dalam pembinaan disiplin dan keamanan lingkungan, c) keterlibatan masjid dan lembaga keagamaan dalam kegiatan spiritual murid, dan d) dukungan masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan aksi sosial sekolah.

c. Analisis Pembelajaran yang Diperoleh

1) Pembelajaran Diperoleh oleh Guru

Meskipun belum ada pelatihan formal, guru telah memperoleh pembelajaran penting dari implementasi 7KAIH. *Pertama*, pembelajaran konseptual, yang mencakup pemahaman pendekatan pembiasaan, di mana guru belajar bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan yang konsisten dan berulang lebih efektif daripada ceramah teoritis, dan tentang integrasi nilai dalam pembelajaran di mana guru memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai 7KAIH ke dalam berbagai mata pelajaran, misalnya dalam pelajaran PAI terdapat integrasi nilai "beribadah" dan "makanan halal dan bergizi", pelajaran PJOK/IPAS/Biologi terdapat integrasi nilai "berolahraga" dan "hidup sehat", pelajaran Bahasa Indonesia/Literasi ada integrasi nilai "gemar belajar", pelajaran PPKn terdapat integrasi nilai "bermasyarakat" dan "gotong royong", dan, lebih dari itu, memahami pentingnya keteladanan, di mana guru menyadari bahwa mereka harus menjadi teladan dalam menjalankan kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Kedua, tentang pembelajaran praktis. Guru mulai menggunakan strategi pembiasaan, di mana guru belajar teknik sederhana, seperti a) penggunaan jurnal harian sebagai alat pemantauan, b) penggunaan poster dan media visual untuk pengingat, c) penerapan konsekuensi edukatif bukan hukuman, pembuatan daftar cek kegiatan harian/refleksi, d) penyusunan kurikulum satuan pendidikan yang terintegrasi dengan 7KAIH, e) kolaborasi dengan orang tua, di mana guru belajar bahwa keberhasilan kebiasaan anak sangat tergantung pada konsistensi antara sekolah dan rumah, sehingga komunikasi aktif dengan orang tua menjadi kunci, dan e) adaptasi untuk kebutuhan khusus, di mana: Guru di SLB belajar mengadaptasi kegiatan pembiasaan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, misalnya mengganti senam dengan terapi bagi anak dengan *cerebral palsy*.

2) Pembelajaran Diperoleh oleh Peserta Didik

Peserta didik telah memperoleh dua pembelajaran penting melalui implementasi 7KAIH, yakni pembelajaran nilai-nilai dan pembelajaran keterampilan. Pembelajaran nilai mencakup a) nilai disiplin dan ketepatan waktu, murid belajar pentingnya datang tepat waktu dan melakukan kegiatan sesuai jadwal, b) nilai kesehatan, murid memahami pentingnya pola makan bergizi, olahraga rutin, dan istirahat cukup, c) nilai spiritualitas, di mana murid belajar menjalankan ibadah secara rutin dan dengan khusyuk, d) nilai sosial, yakni murid belajar bekerja sama, peduli terhadap lingkungan, dan membantu sesama melalui kegiatan gotong royong, dan e) nilai tanggung jawab, di mana murid belajar bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri. Sedangkan pembelajaran keterampilan mencakup a) keterampilan manajemen waktu, yakni murid belajar mengatur waktu antara belajar, bermain, beribadah, dan istirahat, b) keterampilan sosial, di mana murid meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam kelompok, dan menunjukkan empati, dan c) keterampilan kemandirian, yakni murid menjadi lebih mandiri dalam menjalankan kebiasaan tanpa selalu diingatkan.

3) Pembelajaran Diperoleh oleh Kepala Sekolah dan Manajemen Sekolah

Pembelajaran yang diperoleh oleh kepala sekolah dan manajemen sekolah meliputi beberapa aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pertama, dalam hal manajemen perubahan, kepala sekolah belajar cara melakukan perubahan budaya sekolah dengan pendekatan yang partisipatif dan komunikatif. Pendekatan ini memungkinkan seluruh pihak terkait, baik guru, murid, maupun orang tua, untuk terlibat aktif dalam setiap perubahan yang dilakukan. Kedua, dalam kepemimpinan transformasional, kepala sekolah memahami pentingnya menjadi role model yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi, serta berperan sebagai pendorong utama dalam setiap perubahan yang terjadi di sekolah. Ketiga, dalam kolaborasi lintas stakeholder, kepala sekolah belajar untuk mengelola hubungan dan kerja sama dengan

berbagai pihak, seperti guru, murid, orang tua, dan masyarakat, guna menciptakan lingkungan yang mendukung tujuan pendidikan. Keempat, dalam hal dokumentasi dan monitoring, kepala sekolah belajar mengenai pentingnya mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah, yang akan menjadi dasar untuk evaluasi serta perbaikan berkelanjutan demi meningkatkan kualitas manajemen dan proses pembelajaran di sekolah.

4) Pembelajaran Diperoleh oleh Orang Tua

Pembelajaran yang diperoleh oleh orang tua mencakup berbagai hal yang mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan anak. Pertama, orang tua menyadari bahwa pembentukan karakter anak bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan peran penting yang harus dijalankan oleh keluarga. Kesadaran ini mendorong orang tua untuk lebih aktif dalam proses pendidikan anak. Kedua, orang tua belajar pentingnya memulai pembiasaan positif sejak dini dan melakukannya secara konsisten. Pembiasaan ini akan memberikan dampak jangka panjang pada perkembangan anak. Ketiga, orang tua memahami bahwa komunikasi yang aktif dengan sekolah sangat penting untuk memastikan adanya konsistensi dalam pembiasaan yang dilakukan, baik di rumah maupun di sekolah. Keempat, orang tua belajar bahwa mereka harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka dalam menjalankan kebiasaan sehat dan positif, karena anak cenderung meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

d. Analisis Perilaku yang Terbentuk

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara, program 7KAIH telah menghasilkan pembentukan perilaku positif pada berbagai stakeholder, yang melibatkan peserta didik, guru, kepala sekolah, dan orang tua.

1) Perilaku yang Terbentuk pada Peserta Didik

Beberapa kebiasaan positif telah terbentuk pada peserta didik, dimulai dari kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat. Di SD

Negeri 3 Sungai Ulin dan SDN 2 Landasan Ulin Barat, murid mulai bangun lebih awal meskipun masih memerlukan pendampingan orang tua. Di sekolah menengah, seperti SMKN 2, SMKS YPK, SMAN 1, dan SMAN 4, terdapat penurunan signifikan dalam keterlambatan murid, dengan SMKN 2 melaporkan pengurangan keterlambatan hingga 40% dalam tiga bulan pertama implementasi. Hal ini didorong oleh mekanisme pengawasan melalui jurnal harian yang ditandatangani orang tua, meskipun tantangan terkait penggunaan gadget di rumah tetap menjadi hambatan.

Selain itu, kebiasaan beribadah juga terlihat konsisten di semua sekolah, terutama di SMP IT Ar Rahman yang melaksanakan kegiatan tahfiz dan Ma'had yang menghasilkan kebiasaan beribadah yang sangat konsisten. Di sekolah-sekolah lainnya, seperti SD dan SMP, murid rutin melaksanakan shalat Dhuha berjamaah dan doa lintas agama. Dalam aspek kebiasaan berolahraga, sebagian besar murid aktif mengikuti senam pagi, dengan 85% partisipasi, meskipun keterbatasan sarana olahraga menjadi tantangan di beberapa sekolah. Murid juga mulai lebih memilih makanan bergizi melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG), dan kebiasaan makan sayur masih menjadi tantangan karena preferensi rasa yang rendah.

Kebiasaan gemar belajar juga berkembang, dengan murid lebih aktif dalam kegiatan literasi dan mengikuti pelatihan tambahan. Program ini terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah, meningkatkan motivasi dan antusiasme belajar murid. Selain itu, kebiasaan bermasyarakat juga terbentuk melalui kegiatan gotong royong, aksi sosial, dan partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas di sekolah.

2) Perilaku yang Terbentuk pada Guru

Para guru mulai mengintegrasikan nilai-nilai 7KAIH dalam proses pembelajaran, dengan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Penggunaan media pembelajaran, seperti poster, banner, dan video, semakin meningkat untuk mendukung pemahaman murid. Guru

juga menunjukkan keteladanan yang baik dalam menjalankan kebiasaan positif, seperti datang tepat waktu dan berbicara sopan. Komunikasi dengan orang tua meningkat, dengan guru sering berinteraksi melalui WhatsApp, pertemuan langsung, dan jurnal murid. Kolaborasi antarguru juga semakin terjalin dalam diskusi untuk strategi pembiasaan.

3) Perilaku yang Terbentuk pada Kepala Sekolah

Kepala sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menggerakkan implementasi 7KAIH melalui inisiatif seperti pembuatan peraturan sekolah yang mendukung kebiasaan positif. Kepala sekolah menjadi role model dalam menjalankan kebiasaan positif dan aktif menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal, seperti puskesmas, kepolisian, masjid, dan lembaga masyarakat. Selain itu, beberapa kepala sekolah juga berinovasi dengan membuat microsite untuk orang tua atau buku panduan pelaksanaan 7KAIH, serta mengintegrasikan program ini dalam dokumen perencanaan sekolah.

4) Perilaku yang Terbentuk pada Orang Tua

Orang tua mulai aktif dalam memastikan anak menjalankan kebiasaan positif di rumah, seperti tidur cukup, makan bergizi, dan belajar. Kesadaran orang tua akan pentingnya pembiasaan positif semakin meningkat, dan pengisian jurnal harian menjadi sarana untuk memantau dan mendukung kebiasaan anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah juga meningkat, seperti menghadiri rapat komite, MPLS, dan kegiatan gotong royong, serta memberikan dukungan terhadap program sekolah. Orang tua juga menunjukkan perubahan dalam pola asuh, lebih mengutamakan konsistensi dan komunikasi yang baik dengan anak dalam membimbing mereka untuk menjalankan kebiasaan positif. Dengan adanya pembentukan perilaku positif ini, dapat disimpulkan bahwa program 7KAIH telah memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan interaksi antara peserta didik, guru, kepala sekolah, dan orang tua.

e. Analisis Hasil Akhir

1) Hasil pada Tingkat Individual Peserta Didik

Berdasarkan analisis pada hasil tingkat individual peserta didik, terbagi menjadi tiga yakni dilihat dari karakter dan kepribadian, prestasi akademik, dan kesejahteraan fisik dan mental. *Pertama*, karakter dan kepribadian. Berdasarkan observasi dan wawancara, terjadi peningkatan signifikan dalam karakter dan kepribadian murid, antara lain a) disiplin: murid menunjukkan peningkatan dalam ketepatan waktu, ketertiban, dan ketaatan terhadap peraturan. Tingkat keterlambatan berkurang hingga 30-40% di beberapa sekolah, b) tanggung jawab: murid menunjukkan peningkatan dalam mengambil tanggung jawab atas perilaku dan tugas mereka, c) kepedulian sosial: murid menunjukkan peningkatan dalam empati dan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama, d) spiritualitas: murid menunjukkan peningkatan dalam kesadaran spiritual dan konsistensi beribadah, dan e) kesehatan: murid menunjukkan peningkatan dalam kesadaran kesehatan dan pola hidup sehat.

Kedua, prestasi akademik. Hasil akademik murid menunjukkan tren positif: a) murid yang konsisten menjalankan kebiasaan positif (terutama gemar belajar) menunjukkan peningkatan dalam prestasi akademik, b) konsentrasi belajar meningkat karena istirahat yang cukup dan pola makan bergizi, dan c) motivasi belajar meningkat melalui kegiatan literasi dan pembelajaran yang holistik. Ketiga, kesejahteraan fisik dan mental, yang meliputi a) murid menunjukkan peningkatan dalam energi dan semangat sehari-hari, b) pola tidur yang lebih teratur menghasilkan kondisi mental yang lebih stabil, dan c) aktivitas olahraga reguler meningkatkan kesehatan fisik dan mengurangi stres.

2) Hasil pada Tingkat Sekolah

Pada tingkat sekolah, program 7KAIH berhasil membentuk berbagai perubahan yang signifikan dalam budaya sekolah. Terbentuk budaya disiplin yang lebih tinggi, di mana pelanggaran

berkurang dan suasana sekolah menjadi lebih teratur. Selain itu, budaya kesehatan semakin terlihat dengan terciptanya lingkungan yang mendukung pola hidup sehat, melalui program makan bergizi dan kegiatan olahraga yang rutin. Sekolah juga berhasil menciptakan budaya spiritualitas dengan mendukung kegiatan ibadah dan nilai-nilai spiritual yang semakin berkembang. Pada sisi yang lain, budaya saling peduli muncul melalui kegiatan sosial dan gotong royong yang melibatkan murid, guru, dan masyarakat sekitar. Hubungan interpersonal juga mengalami peningkatan. Hubungan guru dan murid menjadi lebih positif dan suportif, berlandaskan keteladanan dan pemahaman bersama. Di kalangan murid terjadi peningkatan dalam kerja sama, toleransi, dan saling menghormati, yang memperkuat ikatan di dalam sekolah. Hubungan antara sekolah dan orang tua juga semakin kuat dan kolaboratif dalam mendidik anak, menciptakan komunikasi yang lebih baik untuk mendukung perkembangan murid. Selain itu, citra dan reputasi sekolah semakin baik di mata masyarakat. Sekolah yang konsisten melaksanakan program 7KAIH dipandang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan akademik, tetapi juga sebagai institusi yang membentuk karakter. Hal ini turut meningkatkan minat calon murid untuk mendaftar, menunjukkan bahwa keberhasilan program ini berdampak pada penguatan posisi sekolah dalam komunitas pendidikan.

3) Hasil pada Tingkat Masyarakat dan Keluarga

Pada tingkat masyarakat dan keluarga, program 7KAIH berhasil mengubah perubahan pola asuh keluarga ke arah lebih baik. Perubahan tersebut terlihat pada pola asuh yang lebih mendukung pembentukan karakter, terdapat peningkatan kesadaran tentang pentingnya kebiasaan positif sejak dini, dan peningkatan komunikasi keluarga tentang nilai-nilai positif. Lebih dari itu, terdapat juga kolaborasi lintas sektor yang terwujud pada terbentuk kemitraan yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Puskesmas, kepolisian, lembaga agama, dan organisasi masyarakat juga lebih terlibat dalam pendidikan karakter anak.

Termasuk juga meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter. Beberapa hal di atas memiliki dampak sosial yang positif. Misalnya, makin berkurangnya perilaku negatif pada anak-anak di komunitas, meningkatnya rasa tanggung jawab sosial pada anak-anak, dan mulai terbentuk generasi muda yang lebih peduli terhadap lingkungan dan sesama.

4) Hasil Jangka Panjang yang Diharapkan

Jika program berlanjut dan diperkuat, hasil jangka panjang yang diharapkan menurut para responden, meliputi a) generasi berkarakter, di mana mulai terbentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas akademik tetapi juga memiliki karakter kuat dan akhlak mulia, b) kualitas sumber daya manusia, terdapat peningkatan dalam kualitas sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan masa depan, c) stabilitas sosial, di mana mulai berkurangnya permasalahan sosial seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan perilaku negatif lainnya, dan d) pembangunan berkelanjutan, di mana mulai tampak munculnya generasi muda yang lebih peduli lingkungan.

f. Analisis Dampak Positif dan Tantangan

Program G7KAIH satu sisi memiliki dampak positif, tetapi pada sisi yang lain juga melahirkan tantangan. Program 7KAIH memiliki dampak signifikan terhadap murid, guru dan sekolah, serta orang tua dan masyarakat. Dampak pada murid terlihat dari adanya 1) peningkatan kedisiplinan dan ketertiban (berkurangnya keterlambatan hingga 30-40%), 2) pembentukan karakter positif (tanggung jawab, empati, spiritualitas), 3) peningkatan kesadaran kesehatan dan pola hidup sehat, 4) peningkatan motivasi dan prestasi belajar, 5) pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian, dan 6) peningkatan kesejahteraan fisik dan mental.

Dampak pada guru dan sekolah tampak dari 1) adanya peningkatan pemahaman guru tentang pendekatan pembiasaan dalam pembelajaran karakter, 2) integrasi nilai-nilai 7KAIH dalam pembelajaran semakin baik, 3)

peningkatan kolaborasi antarguru dan kepemimpinan partisipatif, 4) perubahan budaya sekolah yang lebih positif dan disiplin, dan 5) peningkatan citra dan reputasi sekolah. Sedangkan dampak pada orang tua dan masyarakat terlihat dari adanya 1) peningkatan kesadaran akan peran penting keluarga dalam pembentukan karakter, 2) peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan anak, 3) terbentuknya kemitraan yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, 4) peningkatan kolaborasi lintas sektor dalam pendidikan karakter anak, dan 5) peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebiasaan sehat.

Selain beberapa dampak positif di atas, program G7KAIH juga memunculkan tantangan dan hambatan. Secara ringkas, tantangan dan hambatan tersebut tergambar dalam tabel berikut.

1) Tantangan Struktural dan Administratif

Tantangan	Deskripsi	Dampak
Belum ada panduan tertulis/juknis resmi	Semua sekolah (100%) belum menerima panduan teknis tertulis atau SOP resmi dari Dinas	Perbedaan pemahaman dan implementasi antarsekolah; pelaksanaan mengandalkan interpretasi mandiri
Belum ada pelatihan formal	Guru hanya belajar melalui pengalaman dan inisiatif mandiri	Pelaksanaan kurang sistematis; guru memerlukan waktu adaptasi yang panjang
Belum ada anggaran khusus	Semua sekolah menggunakan dana rutin/BOS tanpa alokasi khusus untuk 7KAIH	Kesinambungan program terancam jika tidak dimasukkan ke dalam perencanaan anggaran tahunan
Sistem <i>monitoring</i>	Pemantauan masih bersifat manual atau belum formal	Sulit mengukur efektivitas program secara objektif dan

belum terstruktur		melakukan perbaikan berkelanjutan
-------------------	--	-----------------------------------

2) Tantangan Implementasi

- a) Kebiasaan di rumah sulit dikontrol: Tantangan utama adalah kesulitan memastikan kebiasaan positif (terutama tidur cepat, makan sayur) berlanjut di rumah. Faktor penyebab meliputi gadget dan hiburan di rumah, latar belakang keluarga yang beragam, dan kesibukan orang tua
- b) Keterbatasan sarana prasarana: Beberapa sekolah (terutama SD dan SLB) masih kekurangan sarana seperti lapangan olahraga permanen, tempat ibadah khusus, dan perpustakaan yang memadai
- c) Latar belakang sosial ekonomi beragam: murid dari keluarga kurang mampu mengalami kesulitan dalam memperoleh nutrisi yang cukup dan akses ke aktivitas tambahan

3) Tantangan Sumber Daya Manusia

- a) Beban kerja guru: Implementasi 7KAIH menambah tanggung jawab guru tanpa pengurangan beban kerja lainnya
- b) Kekurangan SDM di beberapa sekolah: Beberapa sekolah kekurangan pustakawan, guru olahraga khusus, atau guru pendamping untuk murid berkebutuhan khusus
- c) Belum semua guru memiliki pemahaman mendalam: Meskipun mayoritas guru memahami substansi dasar, pemahaman tentang teknik implementasi yang sistematis masih perlu ditingkatkan

4) Tantangan Partisipasi Stakeholder

- a) Keterlibatan orang tua tidak merata: Sekitar 20-25% orang tua (terutama dari keluarga kurang mampu atau sibuk) kurang terlibat aktif
- b) Kesulitan komunikasi dengan sebagian orang tua: Beberapa orang tua sulit dihubungi atau responsif terhadap komunikasi dari sekolah

- c) Interpretasi program yang bervariasi: Beberapa sekolah (terutama di awal implementasi) belum memiliki pemahaman yang sama tentang teknis implementasi

g. Hasil Evaluasi Per Jenjang

1. Sekolah Dasar (SD)

Satuan Pendidikan yang dievaluasi SD Negeri 3 Sungai Ulin dan SDN 2 Landasan Ulin Barat.

Temuan Utama:

Aspek	Temuan
Sosialisasi	Dilakukan berjenjang dari Dinas melalui rapat koordinasi kepala sekolah; ditindaklanjuti dengan sosialisasi internal melalui rapat guru dan pertemuan komite
SDM	Guru cukup memadai (6-7 guru kelas + guru agama); semua memahami substansi dasar 7KAIH meskipun belum pelatihan resmi
Sarana	Terbatas; belum memiliki tempat ibadah khusus; lapangan olahraga hanya halaman sekolah tanpa permanen; media sosialisasi masih sederhana (jurnal)
Implementasi Kegiatan	Senam pagi, shalat Dhuha, makan bersama, kerja sama dengan puskesmas untuk edukasi makan sehat
Monitoring	Menggunakan jurnal harian murid yang ditandatangani orang tua; baru berjalan kurang dari satu bulan
Tantangan Utama	Kebiasaan di rumah sulit dikontrol; latar belakang orang tua beragam; keterbatasan sarana dan anggaran
Best practices	Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua; kolaborasi dengan puskesmas; pembuatan <i>microsite</i> untuk orang tua (SDN 2)

Rekomendasi untuk SD:

- a) Menjadikan 7KAIH sebagai bagian terintegrasi dari program penanaman karakter sekolah
- b) Memperkuat kolaborasi dengan puskesmas dan masyarakat
- c) Meningkatkan media sosialisasi dengan poster visual yang menarik
- d) Melibatkan orang tua secara aktif melalui berbagai saluran komunikasi

2. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Satuan Pendidikan yang dievaluasi SMP IT Ar Rahman, SMP Sanjaya Banjarbaru, dan SMP Negeri 15 Banjarbaru.

Temuan Utama:

Aspek	Temuan
Sosialisasi	Dilakukan berjenjang dan komprehensif; kepada murid kelas VII melalui MPLS, kelas VIII-IX melalui OSIS; kepada orang tua melalui pertemuan komite
SDM	Guru mata pelajaran, guru BK, guru agama, guru olahraga tersedia dan kompeten; pemahaman tentang 7KAIH baik meskipun belum pelatihan resmi
Sarana	Lebih lengkap dibanding SD; semua sekolah memiliki tempat ibadah; lapangan olahraga dan perpustakaan tersedia; fasilitas pendukung memadai
Implementasi Kegiatan	Senam pagi, shalat berjamaah, doa lintas agama (SMPN 15 dan SMP Sanjaya Banjarbaru), aktivitas Ma'had (SMP IT AR Rahman), kegiatan literasi, kerja sama dengan puskesmas dan kepolisian
Monitoring	Lebih terstruktur; beberapa sekolah menggunakan daftar cek kegiatan harian; berita acara kegiatan didokumentasikan

Tantangan Utama	Belum ada panduan tertulis resmi; pemantauan dan evaluasi masih belum formal; kesulitan memantau kebiasaan di rumah
<i>Best practices</i>	Sistem asrama (SMP Sanjaya Banjarbaru) dan Ma'had (SMP IT AR Rahman) dengan pembiasaan positif sepanjang hari; integrasi 7KAIH dalam berbagai mata pelajaran; kolaborasi lintas lembaga

Rekomendasi untuk SMP:

- a) Memperkuat sistem *monitoring* dan evaluasi yang lebih terstruktur
- b) Melanjutkan dan memperluas kolaborasi dengan lembaga eksternal
- c) Menyusun panduan teknis implementasi 7KAIH yang disesuaikan dengan karakteristik SMP
- d) Melibatkan orang tua dalam program *monitoring* kebiasaan anak di rumah

3. Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan (SMK/SMA)

Satuan Pendidikan yang dievaluasi SMKN 2 Banjarbaru, SMKS YPK Banjarbaru, SMAN 1 Banjarbaru, dan SMAN 4 Banjarbaru.

Temuan Utama:

Aspek	Temuan
Sosialisasi	Pelaksanaan sosialisasi 7KAIH tidak dilakukan melalui rapat khusus, melainkan disisipkan dalam kegiatan besar Dinas. Komunikasi antarpendidik dan Dinas Pendidikan dilakukan melalui grup WhatsApp, sementara penyebaran informasi ke murid dan warga sekolah berlangsung lewat MPLS, amanat upacara, serta media sosial dan papan pengumuman.
SDM	Guru bidang studi, guru BK, guru agama, guru olahraga tersedia dan kompeten; pemahaman mendalam tentang 7KAIH; beberapa sekolah membentuk tim khusus

Sarana	Sangat memadai; fasilitas lengkap termasuk laboratorium, perpustakaan, mushola, lapangan olahraga, kantin; beberapa sekolah memiliki pojok literasi di berbagai sudut sekolah
Implementasi Kegiatan	Komprehensif; semua aspek 7KAIH diimplementasikan: apel pagi, senam, doa lintas agama, program makan bergizi gratis, literasi, kegiatan sosial, gotong royong
<i>Monitoring</i>	Sangat terstruktur; penggunaan jurnal harian (SMKS YPK), pengisian KSP (SMAN 4), integrasi dalam kurikulum Merdeka (SMKN 2), sistem evaluasi berkala
Tantangan Utama	Sosialisasi dari Dinas masih terbatas; interpretasi teknis masih mandiri; jadwal kegiatan sekolah sudah padat
<i>Best practices</i>	Integrasi 7KAIH dalam kurikulum dan RPP; pembuatan buku panduan pelaksanaan 7KAIH (SMKN 2); program makan bergizi gratis; proyek Merdeka yang mengintegrasikan nilai 7KAIH; sistem jurnal harian dengan penandatanganan orang tua

Rekomendasi untuk SMK/SMA:

- a) Menerima sosialisasi resmi 7KAIH dari Dinas
- b) Terus mengintegrasikan 7KAIH dalam kurikulum dan pembelajaran
- c) Mendokumentasikan dan membagikan *best practice* kepada sekolah lain
- d) Melanjutkan kolaborasi lintas sektor
- e) Meningkatkan *monitoring* dan evaluasi untuk mengukur dampak jangka panjang

4. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Satuan Pendidikan yang dievaluasi SLBN Banjarbaru.

Temuan Utama:

Aspek	Temuan
Sosialisasi	Pelaksanaan sosialisasi 7KAIH tidak dilakukan melalui rapat khusus, melainkan disisipkan dalam kegiatan besar Dinas Pendidikan, rapat komite, MPLS, dan amanat upacara; nilai-nilai pembiasaan diperkenalkan melalui poster dan kegiatan harian.
SDM	Guru pendamping tersedia dan memahami nilai-nilai pembiasaan untuk kemandirian murid berkebutuhan khusus; namun belum pelatihan khusus 7KAIH
Sarana	Memadai untuk kebutuhan murid berkebutuhan khusus; fasilitas lapangan, mushola, perpustakaan, ruang terapi tersedia
Implementasi Kegiatan	Pembiasaan disesuaikan dengan kebutuhan individual murid; misalnya senam diganti terapi untuk murid dengan cerebral palsy; pemantauan bangun pagi dan tidur cepat melalui komunikasi dengan orang tua
<i>Monitoring</i>	Tidak ada jurnal formal; pemantauan melalui komunikasi intens dan rutin dengan orang tua via WhatsApp dan tatap muka
Tantangan Utama	Belum ada sosialisasi resmi dari Dinas; pengisian jurnal harian sangat sulit karena kebutuhan kompleks murid; berisiko menambah beban orang tua
<i>Best practices</i>	Adaptasi kegiatan pembiasaan sesuai kebutuhan individu murid; komunikasi aktif dan rutin dengan orang tua sebagai kunci keberlanjutan; kolaborasi dengan keluarga sangat kuat

Rekomendasi untuk SLB:

- a) Menerima sosialisasi resmi 7KAIH dari Dinas dengan adaptasi untuk kebutuhan murid berkebutuhan khusus
- b) Melanjutkan komunikasi aktif dengan orang tua tanpa beban jurnal formal yang berat
- c) Menyesuaikan kegiatan pembiasaan dengan karakteristik dan kebutuhan individual murid

- d) Mendokumentasikan praktik adaptif pembiasaan 7KAIH untuk murid berkebutuhan khusus.

5. Provinsi Sulawesi Tenggara

a. Gambaran Umum

Program Tujuh Kebijakan penguatan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) hadir dalam situasi pendidikan nasional yang sedang bergerak menuju paradigma baru: pendidikan yang tidak hanya menekankan kecakapan akademik, tetapi juga karakter, akhlak, kemandirian, dan budaya hidup sehat. Evaluasi terhadap implementasi kebijakan ini pada sekolah-sekolah di Provinsi Sulawesi Tenggara, khususnya di Kota Kendari dan Kabupaten Konawe Selatan, memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kebiasaan baik dibangun dalam keseharian murid melalui ekosistem pendidikan yang dikelola secara kolaboratif oleh satuan pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat.

Pelaksanaan kebijakan ini berangkat dari kesadaran bahwa perubahan karakter tidak dapat hadir secara instan. Perubahan karakter membutuhkan pembiasaan yang konsisten, keteladanan, keharmonisan antara rumah dan sekolah, serta lingkungan yang mendukung tumbuhnya kebiasaan positif dan produktif. Oleh karena itu, sekolah yang menjadi fokus evaluasi memiliki peran penting sebagai ruang pembelajaran yakni tempat anak membangun disiplin, belajar sopan santun, mengelola emosi, meningkatkan kebugaran fisik, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial.

Sejak tahap awal, kebijakan 7KAIH direspons dengan ragam bentuk kreativitas dan adaptasi yang disesuaikan dengan konteks. Di satuan pendidikan negeri, seperti SMK Negeri 5 Kendari, SMK Negeri 1 Kendari dan SMA Negeri 7 Kendari, pembiasaan terlihat melalui rutinitas apel pagi, salam-sapa, doa bersama, olahraga, dan penguatan nilai keagamaan. Satuan pendidikan-satuan pendidikan ini mengintegrasikan kegiatan karakter dalam alur harian sehingga nilai-nilai kebiasaan berjalan di dalam lingkungan sekolah. Pada satuan pendidikan swasta, seperti SMAS Kartika XX-2 Kendari dan SDS Katolik Pelangi, penguatan karakter dijalankan melalui kedisiplinan,

pengawasan rutin, dan peran aktif OSIS atau pembina. Kehidupan berasma menciptakan ritme harian yang ketat mulai dari aktivitas bangun pagi, ibadah, olahraga, pembelajaran, pengajian, hingga refleksi sebelum tidur. Meskipun pola hidup ini memberi dampak kedisiplinan tinggi, penelitian juga merekam dinamika yang muncul seperti pengelolaan waktu istirahat dan kebutuhan keseimbangan beban kegiatan.

Dimensi rumah dan keluarga juga memainkan peran krusial. Satuan pendidikan dasar, seperti SDN 16 Kendari dan SDN 81 Kendari, menerapkan buku saku kebiasaan yang ditandatangani orang tua, mendorong munculnya pola komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga. Di beberapa satuan pendidikan, orang tua mulai mengatur jam tidur anak, mengurangi akses gawai, menyiapkan bekal sehat, serta mendampingi ibadah harian. Kebiasaan baik yang lahir di sekolah mampu menjalar masuk ke lingkungan rumah, yang dapat memperkuat sinergi pendidikan karakter. Pada level kebijakan daerah, dinas pendidikan memberikan dukungan melalui jalur koordinasi pendidik, MKKS, dan pengawas sekolah. Namun, fase awal implementasi memperlihatkan kebutuhan akan panduan teknis yang lebih terstruktur, standar indikator kebiasaan, serta mekanisme monitoring yang lebih sederhana namun terukur. Meski demikian, satuan pendidikan-satuan pendidikan tidak menunggu. Mereka bergerak terlebih dahulu, menunjukkan bahwa inisiatif dan budaya sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan program.

Selain satuan pendidikan-satuan pendidikan di atas, terdapat dua satuan pendidikan yang belum memperoleh sosialisasi terkait kebijakan 7KAIH. Pertama, di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Mandara Kendari, program 7KAIH belum tersampaikan. Namun, pembiasaan 7KAIH secara tidak langsung sudah dilaksanakan melalui pendekatan diferensiatif dan micro-habits yang menekankan pembiasaan kemandirian sehari-hari seperti olahraga pagi, merapikan barang, menyikat gigi, belajar antre, memahami instruksi, hingga pembiasaan ritual keagamaan yang disesuaikan dengan kondisi murid. Temuan ini menunjukkan bahwa inklusivitas menjadi bagian penting yang membawa pesan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki ruang untuk bertumbuh melalui kebiasaan baik. Kedua, di satuan pendidikan berbasis pesantren terpadu; SMP Integral Minhaju Thullab juga belum memperoleh sosialisasi program 7KAIH. Namun,

pembiasaan 7KAIH secara tidak langsung sudah dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan keseharian di asrama, seperti bangun pagi, beribadah secara berjamaah, mengaji kitab, makan sehat dan bergizi, berolahraga, bermasyarakat, gemar belajar, dan tidur cepat.

Keseluruhan dinamika ini menyajikan gambaran bahwa implementasi 7KAIH sebagai proses sosial yang menghubungkan nilai dengan kebiasaan, mengubah rutinitas menjadi karakter, dan menata perilaku melalui pembiasaan yang dilakukan bersama. Setiap sekolah menanamkan nilai dengan cara yang unik, sesuai dengan konteks budaya, identitas kelembagaan, dan profil muridnya. Perbedaan pola pelaksanaan justru memperkaya pemahaman tentang bagaimana kebijakan dapat hidup ketika diberikan ruang adaptasi dan inovasi yang berbasis pada potensi pada masing-masing sekolah dan murid.

b. Analisis Reaksi Penerima Kebijakan

Pelaksanaan kebijakan G7KAIH menghadirkan spektrum respons yang beragam dari para pemangku kepentingan. Setiap unsur pendidikan seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua merespons kebijakan ini sebagai sebuah panggilan moral untuk mengembalikan pendidikan pada inti maknanya yaitu pembentukan manusia seutuhnya. Berikut ini beberapa reaksi oleh penerima kebijakan, antara lain:

- 1) Reaksi Kepala Sekolah:
 - a) sebagian kepala sekolah menyambut kebijakan ini sebagai momentum memperkuat kultur positif yang sebenarnya sudah lama mereka bangun, b) ada semangat kolektif untuk mengembalikan ruang sekolah sebagai arena pembiasaan karakter, tidak sekedar mengejar nilai akademik, c) bahkan di beberapa sekolah seperti SMAS Kartika atau SD Katolik Pelangi, program ini dipandang menjadi basis legitimasi dan penguatan terhadap best practice yang telah dihidupkan sejak lama, dan d) Kepala sekolah melihat kebijakan ini sebagai inisiatif untuk mengaitkan berbagai program yang sebelumnya berjalan terpisah menjadi satu sistem ekosistem pendidikan dan

- pembinaan karakter yang terpadu.
- 2) Reaksi Positif Guru
 - a) beberapa guru mengakui bahwa implementasi awal menuntut adaptasi emosional, dan b) tetapi, proses ini melahirkan rasa kebersamaan dan misi moral baru di kalangan pendidik bahwa tugas guru tidak pernah sekadar soal materi pelajaran namun sebagai role model yang harus pertama kali sebagai contoh dalam menerapkan 7KAIH.
 - 3) Reaksi Peserta Didik
 - a) menunjukkan dinamika yang beragam dan dinamis. Pada tingkat SD, program ini diikuti dengan antusias. Anak-anak merasakan kegembiraan menjalani rutinitas pagi, senam, dan kegiatan kebiasaan baik, b) pada tingkat SMP dan SMA/SMK, proses internalisasi berjalan melalui fase kesadaran kritis: mereka tidak hanya melaksanakan kebiasaan, tetapi perlahan-lahan belajar memahami mengapa kebiasaan itu perlu. Beberapa murid bahkan mampu merefleksikan perubahan diri mereka, terutama mengenai kedisiplinan bangun pagi, kemampuan mengatur waktu belajar, lebih berhati-hati dalam bertutur, dan kepekaan sosial seperti membantu teman yang kesulitan, dan c) meskipun sebagian menghadapi tantangan dalam menyesuaikan pola tidur atau menekan kecanduan gawai, justru dari sinilah tampak bahwa kebijakan ini tidak hanya melatih perilaku, tetapi juga melatih karakter dalam menghadapi tuntutan zaman digital.
 - 4) Reaksi orang tua memberikan respons yang sangat penting:
 - a) mereka tidak hanya mendukung, tetapi ikut menjadi mitra belajar di rumah. Banyak orang tua mengubah pola pengasuhan dengan membatasi gawai, mengatur jam tidur, dan meningkatkan komunikasi spiritual serta emosional dengan anak, b) orang tua merasa bahwa sekolah bukan sekadar meminta, melainkan mengajak. Mereka tidak

diwajibkan menjadi guru kedua, tetapi diajak menjadi teman sejalan dalam membentuk masa depan anak, dan c) reaksi seperti ini menandai keberhasilan penting yaitu pembentukan karakter yang lahir dan tumbuh dari rumah.

- 5) Reaksi pengawas sekolah dan dinas pendidikan daerah:
 - a) kebijakan ini sebagai penguatan ekosistem karakter, b) mereka mulai menyusun narasi bersama tentang pentingnya internalisasi nilai dalam sistem pendidikan di daerah, dan c) meskipun beberapa prosedur teknis masih dalam penyempurnaan, komitmen kelembagaan tampak tumbuh seiring keterlibatan dan supervisi yang lebih intens.

c. Analisis Pembelajaran yang Diperoleh

1) Dinamika Pembelajaran Stakeholder Pendidikan dalam Implementasi Kebijakan 7KAIH

Implementasi 7KAIH menghadirkan pembelajaran yang kaya dalam membentuk ekosistem positif di sekolah. Setiap sekolah memberikan pengalaman secara kontekstual yang menunjukkan bagaimana kebiasaan baik dibangun dan diinternalisasi melalui keteladanan, rutinitas, dan kolaborasi orang tua–sekolah.

- a) Pembelajaran bagi Guru menegaskan bahwa keteladanan merupakan inti agar implementasi kebijakan 7KAIH dapat optimal. Para guru menyadari bahwa karakter lahir dan terbentuk dari praktik sehari-hari. Misalnya, Di SMAS Kartika XX-2 Kendari, guru menjalankan disiplin ketat berbasis teladan. Guru wajib hadir lebih awal, memulai pembelajaran dengan salam, doa, dan penguatan etika sosial. Mereka belajar bahwa implementasi 7KAIH tidak akan berhasil jika pendidik tidak memberikan contoh. Pembelajaran bagi guru juga tampak di SD Katolik Pelangi Kendari. Guru belajar membentuk kebiasaan melalui pendampingan emosional dengan menyapa anak melalui sentuhan empati, membaca kondisi emosional murid, serta memberi penguatan positif. Sementara itu, di SLBS ABC Mandara Kendari, guru belajar mengajar dengan kesabaran luar biasa. Kesadaran bahwa

perubahan dimulai dari hal paling kecil seperti anak mampu menyimpan sepatu di rak atau menyebut salam dengan jelas. Ini menjadi capaian besar sebagai fondasi dalam membangun karakter positif sejak dini.

- b) Pembelajaran juga terasa bagi murid. Hal yang paling menonjol adalah praktik kemandirian dan kontrol diri. Di SDN 16 Kendari, peserta didik belajar mengikuti buku saku kebiasaan yang dikontrol bersama orang tua. Anak-anak bangga menunjukkan daftar rutinitas paginya seperti bangun tepat waktu, sarapan, mandi, dan bersiap sekolah. Di SMPN 13 Konawe Selatan, murid belajar mengatur penggunaan gawai dan mencatat rutinitas ibadah serta aktivitas belajar. Mereka mulai memahami bahwa disiplin bukan karena ancaman, tetapi karena kesadaran. Di SMKN 1 Kendari dan SMKN 5 Kendari, murid belajar kedisiplinan dengan kehadiran tepat waktu, penggunaan seragam kerja, mencatat aktivitas harian, dan tanggung jawab piket bengkel. Nilai karakter dikaitkan langsung dengan kesiapan memasuki industri. Sementara itu, Di boarding school SMP Integral Minhaju Thullab Kendari, murid belajar mengatur ritme harian ketat. Dengan menerapkan pendidikan berbasis asrama, para murid dituntut untuk mengatur aktivitas tidur, bangun, ibadah, olahraga, dan belajar bersama secara disiplin dan bertanggung jawab. Selanjutnya, murid di SLBS ABC Mandara Kendari, mengajak anak untuk belajar kemandirian seperti menyikat gigi, memakai sepatu, mengikuti instruksi sederhana. Proses bertahap ini menumbuhkan rasa mampu dan percaya diri.
- c) Pembelajaran bagi orang tua dalam implementasi 7KAIH menyadari bahwa pendidikan sebagai tanggung jawab bersama. Orang tua SDN 16 Kendari dan SDN 81 Kendari belajar terlibat aktif lewat buku kontrol kebiasaan harian. Banyak orang tua mengadaptasi jadwal rumah untuk mendukung rutinitas sekolah. Orang tua SMPN 13 Konawe Selatan mulai mengontrol gawai, menetapkan jam tidur,

dan memonitor ibadah anak. Orang tua SLB Mandara menyerap pelajaran bahwa keberhasilan anak tidak dapat buru-buru diukur sehingga apresiasi kecil setiap hari adalah kunci dalam menanamkan pendidikan karakter sejak dini.

- d) Pembelajaran bagi satuan pendidikan bahwa pembiasaan hanya bertahan jika menjadi budaya, bukan program sesaat. Proses pembiasaan membutuhkan waktu sebagai investasi jangka panjang. Sebab, proses pembelajaran 7KAIH merupakan pembelajaran seumur hidup yang harus dimulai sejak dini. Misalnya, SMA Negeri 7 Kendari belajar menyeimbangkan karakter spiritual (yasinan, doa pagi) dan fisik (senam, olahraga terjadwal). SMP Integral Minhaju Thullab memahami pentingnya pengaturan tidur murid untuk menjaga keseimbangan fisik dan spiritual. Sementara itu, SLB Mandara menegaskan perlunya diferensiasi metode, alat bantu visual, dan tindakan kecil sederhana. Semua sekolah belajar bahwa keberhasilan implementasi 7KAIH tidak terletak pada seberapa banyak aturan dibuat, tetapi pada seberapa sering kebiasaan dijalankan dengan hati.

2) Bentuk *best practice* dari Satuan Pendidikan

Bentuk *best practice* dari beberapa sekolah di Sulawesi Tenggara diharapkan dapat direplikasi ke beberapa sekolah lainnya. Hal ini dilakukan guna mengupayakan implementasi, monitoring dan evaluasi yang efektif terkait program 7KAIH.

- a) SDN 16 Kendari: Buku Saku. SDN 16 Kendari menerapkan strategi pembiasaan melalui Buku Saku 7 Kebiasaan yang dibagikan kepada seluruh murid sebagai instrumen kontrol harian. Buku ini diisi langsung oleh murid untuk mencatat rutinitas kebiasaan baik, dipantau oleh guru setiap minggu, dan ditandatangani orang tua sebagai bentuk pengawasan dan dukungan dari rumah. Koordinasi diperkuat melalui grup WhatsApp aktif yang menghubungkan sekolah dan

keluarga dalam berbagi perkembangan serta memberikan pengingat terkait pembiasaan anak. Penerapan sistem buku saku ini terbukti efektif meningkatkan disiplin dan kontrol diri murid, menciptakan ekosistem pembiasaan yang kuat dan berkelanjutan melalui sinergi murid, guru, dan orang tua.

- b) SMAS XX-2 Kartika: Buku Pengawasan Harian. SMAS XX-2 Kartika menerapkan Buku Pengawasan Harian sebagai instrumen kontrol disiplin yang ketat dan terstruktur. Buku ini wajib ditandatangani oleh wali kelas dan orang tua setiap hari untuk memastikan monitoring berkelanjutan terhadap aktivitas murid. Sistem ini didukung oleh aturan kehadiran murid pukul 07.00, pelaksanaan kegiatan Bina Awal-Akhir secara rutin, serta peran aktif OSIS sebagai operator lapangan yang membantu mengawasi dan menjalankan program pembiasaan di lingkungan sekolah. Komunikasi langsung antara guru dan orang tua memperkuat sinergi dalam pembentukan karakter murid. Penerapan sistem pengawasan harian ini terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan secara drastis dan menjadikan murid sebagai panutan bagi lingkungan sekitarnya.
- c) SMPN 13 Konawe Selatan: Buku Jurnal Harian. SMPN 13 Konawe Selatan menerapkan Buku Jurnal Harian 7KAIH yang dibagikan kepada seluruh murid sebagai alat pembiasaan dan monitoring terintegrasi. Buku ini diisi secara harian oleh murid untuk mencatat pelaksanaan kebiasaan baik, dipantau oleh guru setiap minggu, dan memerlukan tanda tangan dari tiga pihak, yaitu; orang tua, wali kelas, dan Kepala Sekolah; sebagai bentuk pengawasan berlapis yang memastikan akuntabilitas dan komitmen bersama. Koordinasi antara sekolah dan keluarga diperkuat melalui grup WhatsApp aktif yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, berbagi informasi perkembangan murid, dan memberikan pengingat terkait pembiasaan. Sistem kontrol berlapis ini terbukti efektif meningkatkan disiplin dan

kontrol diri murid, menciptakan tanggung jawab bersama dalam ekosistem pendidikan karakter yang solid dan berkelanjutan.

d. Analisis Perilaku yang Terbentuk

Penguatan karakter murid dilakukan melalui sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua. Fokus utama terletak pada internalisasi nilai-nilai 7KAIH, komitmen kepemimpinan, dan keteladanan guru yang didukung partisipasi keluarga. Melalui pembiasaan harian, penerapan SOP sekolah, serta pendampingan intensif, terbentuk kebiasaan positif pada murid. Hasilnya, terjadi perubahan pola pikir dan perilaku berkelanjutan yang menumbuhkan generasi berkarakter kuat serta berbudaya positif.

Dari sisi sumber daya, peran kepala sekolah, guru, pengawas, dan dukungan media menjadi kunci. Kegiatan rutin seperti doa, baris, piket, dan ibadah memperkuat sistem kebiasaan yang mendorong kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis dan bernilai spiritual. Guru berperan sebagai teladan sekaligus pembimbing melalui coaching, pembiasaan, evaluasi, dan refleksi. Peran orang tua tak kalah penting melalui kontrol rumah-sekolah dan penerapan pola asuh yang selaras dengan nilai karakter sekolah. Sinergi tersebut memastikan pendidikan karakter berjalan berakar dari sekolah, diperkuat guru, dan berlanjut di rumah, sehingga menghasilkan generasi berkarakter unggul dan berdaya saing.

Kategori	Input	Proses	Output	Outcome	Impact
Fokus Karakter	Nilai 7KAIH, komitmen kepemimpinan, keteladanan guru, dukungan keluarga	Pembiasaan harian, SOP sekolah, partisipasi guru-orang tua, pendampingan	Kebiasaan positif terlihat pada murid	Perubahan pola pikir & perilaku berkelanjutan	Terbentuk generasi berkarakter, sekolah budaya positif
Sumber Daya	Kepala sekolah, guru, pengawas, modul & jurnal, media visual	Pelaksanaan rutinitas (doa, senam pagi, ekstrakurikuler, baris, piket,	Sistem kebiasaan berjalan rutin	Kolaborasi keluarga-sekolah menguat	Ekosistem pendidikan ramah, disiplin, dan bernilai

		Jum'at bersih, gotong royong, membaca al-Qur'an rutin, shalat berjama'ah, IMTAQ), kontrol gawai			spiritual
Peran Guru	Teladan, pembina sikap, pengawas perilaku	<i>Coaching</i> , pembiasaan, evaluasi, refleksi	Guru konsisten membimbing & memantau	Guru menjadi <i>role model</i> karakter	Karakter guru & budaya sekolah saling menguatkan
Peran Orang Tua	Buku kontrol rumah-sekolah, komitmen pola asuh	Kontrol gawai, rutinitas pagi, ibadah keluarga	Keterlibatan keluarga dalam pembiasaan	Pola asuh selaras dengan sekolah	Budaya karakter hidup sampai rumah

Pelaksanaan program 7KAIH telah menampakkan perubahan perilaku yang nyata pada peserta didik. Perubahan ini tidak hadir sebagai lompatan drastis dan bombastis, tetapi tumbuh secara perlahan, konsisten, dan berlapis melalui rutinitas, teladan guru, serta dukungan keluarga. Ketika sekolah, rumah, dan lingkungan bekerja selaras, kebiasaan baik yang mulanya dipandu akhirnya menjadi bagian dari identitas murid. Perilaku yang terbentuk dari pelaksanaan program 7KAIH terlihat pada beberapa bagian berikut:

- 1) Perilaku disiplin dan kesiapan belajar. Banyak sekolah mencatat perubahan kedisiplinan yang signifikan. Misalnya, Di SMKN 1 Kendari dan SMAS XX-2 Kartika Kendari keterlambatan mulai menurun. murid terbiasa datang lebih awal, menyiapkan peralatan belajar/praktik, dan mengikuti *line-up* pagi sebelum masuk kelas. Pola "hadir sebelum bel masuk" perlahan menjadi kebiasaan. Di SDN 16 Kendari, anak-anak datang dengan wajah ceria, membawa bekal sehat, dan menunjukkan buku kontrol rutinitas paginya. Mereka bangga bercerita sudah mandi pagi, sarapan, menyiapkan tas, dan membantu orang tua sebelum berangkat. Di SMA Negeri 7 Kendari, murid

mengikuti doa pagi dan kegiatan fisik ringan sebelum pelajaran dimulai. Disiplin waktu dipadukan dengan ketenangan spiritual yang memberi energi awal hari. Perilaku ini menunjukkan murid mulai memahami bahwa ketaatan terhadap waktu bukan sekadar aturan sekolah, tetapi latihan tanggung jawab diri.

- 2) Perilaku kebersihan dan kemandirian. Perubahan perilaku kebersihan terlihat sangat menonjol. Misalnya, Di SMPN 13 Konawe Selatan, murid terbiasa merapikan meja sebelum pulang, dan memastikan kelas bersih setiap awal pelajaran. Guru mencatat bahwa kesadaran murid meningkat dalam membawa perlengkapan kebersihan sederhana seperti sapu kecil dan tisu basah. Di SD Katolik Pelangi Kendari, kebiasaan mencuci tangan dan menjaga kebersihan diri menjadi rutinitas sebelum masuk kelas dan setelah bermain. Anak-anak mulai memahami kalau tubuh bersih membuat belajar lebih nyaman. Di SLBS ABC Mandara Kendari, murid dengan penuh usaha mengikuti kegiatan menggosok gigi, menyisir rambut, memakai sepatu, dan merapikan tas. Sekolah mencatat bahwa anak-anak yang awalnya sering lupa meletakkan barang kini mampu mengikuti instruksi sederhana dengan lebih rutin. Perubahan kecil seperti ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran diri yang menjadi fondasi kemandirian.
- 3) Membentuk karakter sopan, peduli, dan berakhlak menjadi tanda kuat implementasi program ini berjalan. Di SMAS Kartika XX-2 Kendari, budaya salam, hormat, dan bahasa sopan menjadi pembiasaan. murid menyapa guru dan pengunjung dengan sikap sigap, suara jelas, dan bahasa santun. Di SDN 81 Kendari, murid terbiasa mengucapkan "tolong", "terima kasih", dan "maaf" dalam interaksi sederhana. Perilaku ini dilatih melalui simulasi sosial di kelas. Di SMP Integral Minhaju Thullab Kendari, murid disiplin bersalaman setiap pagi, memberi salam kepada guru, dan menghormati sesama. Sekolah menginternalisasi sikap ini melalui rutinitas pesantren dan pengawasan asrama. Di berbagai sekolah, terlihat bagaimana sopan santun mulai terbentuk sebagai refleksi kesadaran bersama.
- 4) Kemandirian dalam pengelolaan aktivitas harian yang menjadi rutinitas para murid. murid SDN 16 Kendari secara mandiri merapikan tas, menyiapkan buku sesuai jadwal, dan melaporkan kegiatan kepada orang tua menggunakan buku saku. Di SMKN 5 Kendari, murid menyiapkan peralatan praktik industri secara mandiri, membiasakan penggunaan alat keselamatan

kerja, dan mengelola *logbook* kegiatan. Di SMP Integral Minhaju Thullab, murid mengatur waktu ibadah, tidur, belajar, dan kegiatan sosial bersama teman sekamarnya. Meskipun masih ada tantangan soal jam tidur malam, pola hidup mandiri mulai terbentuk kuat.

- 5) Tumbuhnya Perilaku Ibadah dan Syukur yang mencerminkan nilai-nilai spiritual. Peningkatan spiritual dan emosional terasa hadir di berbagai sekolah. Di SMA Negeri 7 Kendari, rutinitas *yasinan*, doa pagi, dzikir, dan kedisiplinan salat berjamaah menjadi ciri karakter religius yang terinternalisasi baik. Di SMPN 13 Konawe Selatan, ibadah di rumah juga mulai meningkat karena dukungan orang tua. Di SLB Mandara, anak mulai mengenal urutan doa, gerakan ibadah, dan ritual spiritual sederhana yang dilakukan dengan penuh kelembutan dan kesabaran.

e. Analisis Hasil Akhir

- 1) Hasil Akhir. Implementasi kebijakan 7KAIH di berbagai satuan pendidikan menunjukkan hasil akhir yang positif baik pada tataran perilaku murid, kultur sekolah, maupun konsolidasi peran keluarga dalam pembinaan karakter anak. Meski prosesnya belum mencapai kondisi ideal secara keseluruhan, hasil yang terlihat saat ini memberi sinyal kuat bahwa program ini mampu menumbuhkan ekosistem pendidikan yang positif dalam mendorong anak yang memiliki fisik yang sehat, matang emosional, taat ibadah, disiplin, dan berkarakter. Hasil akhir yang diidentifikasi dapat dilihat melalui beberapa kategori perubahan sebagai berikut.
 - a) Pada sekolah-sekolah yang menerapkan rutinitas harian secara konsisten, muncul pola kebiasaan baru yang mulai terbentuk kuat. Sekolah memiliki fondasi kultur disiplin dan nilai religius lebih kuat menunjukkan hasil akhir yang jauh lebih baik. Di samping itu, guru-guru terdorong untuk menerapkan 7KAIH sebagai bagian pembentukan role model bagi murid.
 - b) Keterlibatan keluarga sebagai entitas dalam pendidikan karakter anak. Banyak keluarga melaporkan perubahan suasana rumah yang lebih teratur, tenang, dan penuh kontrol diri.
 - c) Terbentuknya rantai kebiasaan positif anak dalam aktivitas harian. Disiplin dan kesiapan mental peserta didik meningkat. murid lebih

siap menerima arahan dan instruksi, lebih fokus ketika praktik, dan lebih menghargai waktu.

- 2) Kegiatan pendukung pembiasaan 7KAIH di satuan pendidikan. Kegiatan-kegiatan pendukung yang ada dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan untuk memperkuat internalisasi nilai dan karakter dalam kehidupan sehari-hari murid. Kegiatan pendukung ini hadir dalam berbagai bentuk yang disesuaikan dengan konteks, identitas kelembagaan, dan karakteristik peserta didik di setiap satuan pendidikan.
 - a) Kegiatan Pagi sebagai Pembuka Pembiasaan Harian. Kegiatan pagi menjadi momentum penting dalam membangun semangat dan karakter murid di awal hari. Rutinitas ini dimulai dengan doa bersama yang menanamkan nilai spiritual dan kebersamaan, dilanjutkan dengan senam pada hari Jumat untuk menjaga kebugaran fisik dan kesehatan, serta apel pagi yang melatih kedisiplinan, kekompakan, dan tanggung jawab. Tiga kegiatan ini membentuk ritme harian yang konsisten, menciptakan atmosfer positif, dan mempersiapkan murid secara fisik, mental, dan spiritual untuk menghadapi aktivitas pembelajaran sepanjang hari.
 - b) Kegiatan Keagamaan sebagai Penguatan Spiritual dan Akhlak. Kegiatan keagamaan menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter spiritual dan akhlak mulia murid. Rutinitas ini mencakup shalat berjamaah yang melatih kedisiplinan beribadah dan kebersamaan, mengaji rutin untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai agama, serta kegiatan Iman dan Taqwa (IMTAQ) yang dilaksanakan secara terjadwal untuk menguatkan kesadaran spiritual. Tiga kegiatan ini tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang menjadi fondasi karakter murid dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) Kebersihan sebagai Wujud Tanggung Jawab dan Kepedulian Lingkungan. Kegiatan kebersihan menjadi media pembiasaan yang melatih tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Rutinitas ini dilaksanakan melalui piket kelas harian yang

mengajarkan murid tentang kedisiplinan dan tanggung jawab kolektif, Jumat Bersih sebagai aksi bersama membersihkan lingkungan sekolah secara menyeluruh, serta gotong royong yang memperkuat nilai kebersamaan dan solidaritas antarwarga sekolah. Tiga kegiatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang bersih dan sehat, tetapi juga membentuk karakter peduli, kerja sama tim, dan kesadaran bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama yang harus dijaga secara konsisten.

- d) Olahraga sebagai Penguatan Fisik dan Disiplin. Kegiatan olahraga menjadi elemen penting dalam menjaga kesehatan fisik dan membentuk karakter disiplin murid. Rutinitas ini dilaksanakan melalui senam pagi yang melatih kebugaran tubuh dan semangat kebersamaan, kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan minat dan bakat sesuai pilihan, serta baris-berbaris yang menanamkan nilai kedisiplinan, kekompakan, dan tanggung jawab. Tiga kegiatan ini tidak hanya memelihara kesehatan jasmani, tetapi juga membentuk mental juara, sportivitas, dan kemampuan bekerja dalam tim yang menjadi bekal penting bagi pengembangan karakter murid secara holistik.

f. Analisis Dampak Positif dan Tantangan

Program *7KAIH* memberi dampak yang terasa dalam dinamika kehidupan sekolah, keluarga, dan peserta didik. Penerapan kebiasaan baik yang sistematis, terstruktur, dan humanis dapat membentuk ekosistem pendidikan yang positif. Dampak positif muncul dalam berbagai dimensi seperti disiplin, kesehatan, spiritualitas, kehangatan emosi, ketertiban sosial, hingga penguatan hubungan orangtua dan sekolah. Meski demikian, proses implementasi juga diwarnai tantangan yang harus dikelola dengan baik.

1) Dampak Positif

Terdapat beberapa dampak positif dari *G7KAIH*. *Pertama*, terbentuknya budaya sekolah yang lebih tertib dan disiplin. Suasana sekolah menjadi lebih hidup dan teratur. Rutinitas pagi, salam-sapa, doa bersama, olahraga, hingga merapikan kelas menciptakan lingkungan belajar yang bersih, tertib, dan menyenangkan. Anak-anak tampak lebih siap secara fisik dan

emosional untuk menerima pelajaran. *Kedua*, peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan mengatur waktu, menyiapkan diri di pagi hari, membereskan peralatan belajar, dan menjaga kebersihan diri. Mereka mulai menjalankan aktivitas rutin tersebut dengan kesadaran diri karena memahami manfaatnya. *Ketiga*, tumbuhnya kesadaran spiritual dan sikap syukur melalui aktivitas doa pagi, tilawah atau *yasinan* dan ibadah berjamaah sehingga menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri murid. Hal ini menguatkan mental dan ketenangan murid dalam menghadapi aktivitas sehari-hari.

Keempat, program ini memulihkan peran keluarga dalam proses pendidikan karakter. Orang tua terlibat dalam menjadwalkan rutinitas anak di rumah, membatasi gawai, menegakkan jam tidur, dan memberi dukungan emosional yang lebih hangat. Rumah kembali menjadi ruang pendidikan pertama yang aktif bekerja bersama sekolah. *Kelima*, menumbuhkan kebiasaan saling membantu, menghargai orang lain, dan menjaga sopan santun. Anak mulai belajar bahwa kesopanan dan kebaikan sebagai kebutuhan bersama yang harus ditegakkan bersama.

2) Tantangan yang Dihadapi

Namun demikian, ada beberapa tantangan dalam implementasi G7KAIH ini. *Pertama*, program 7KAIH membutuhkan konsistensi dan dukungan kuat dari semua pihak khususnya sekolah. Namun, tidak semua sekolah memulai dari titik yang sama. Sekolah dengan kultur disiplin awal yang kuat bergerak lebih cepat, sementara sekolah yang masih membangun budaya perlu waktu lebih panjang. Oleh sebab itu, dibutuhkan konsistensi guru, kesiapan kepala sekolah, dan dukungan pengawas dalam menjalankan program strategis ini. *Kedua*, program 7KAIH tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga. Namun, tidak semua keluarga memiliki kondisi yang ideal. Sebagian orang tua masih kesulitan memantau rutinitas karena kesibukan dan pekerjaan, minimnya kesadaran, atau keterbatasan waktu serta literasi yang masih rendah. Di sinilah pentingnya komunikasi intensif rumah–sekolah agar pola dukungan merata.

Ketiga, penggunaan gawai, kebiasaan begadang, dan distraksi media sosial masih menjadi tantangan yang harus perlu disiapkan rencana mitigasinya. Program ini sudah menjadi awal baik, tetapi perlu strategi lanjutan untuk

menguatkan kebiasaan baik tersebut sebagai bagian pembentukan karakter anak. *Keempat*, sebagian peserta didik mengikuti program ini karena dipaksa dan dorongan eksternal seperti dorongan guru atau instruksi orang tua. Sehingga proses menuju kemandirian belum seragam. Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan hal-hal positif yang sudah berjalan tidak berhenti di tengah jalan dan secara berkesinambungan berjalan pada setiap tingkat pendidikan.

Dari seluruh perjalanan yang diamati, tampak jelas bahwa implementasi kebiasaan baik bukanlah program instan, melainkan perjalanan yang terus bertumbuh. Namun ketika kebiasaan sudah menjadi rutinitas harian, maka perubahan yang terjadi justru dapat bersifat fundamental. Anak dapat lebih disiplin dan percaya diri. Guru mengajar dan sekaligus menjadi teladan. Orang tua dapat kembali terlibat penuh cinta dalam tumbuh kembang anak.

g. Evaluasi Per jenjang

Setiap jenjang pendidikan menunjukkan bahwa setiap level satuan pendidikan memiliki karakteristik, dinamika, kekuatan, serta tantangan yang berbeda dalam implementasi 7KAIH. Meskipun titik berangkatnya tidak sama, garis besar perjalanan implementasi di setiap jenjang mengarah pada satu tujuan yang sama yaitu membentuk karakter murid yang paripurna baik dari aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual.

- 1) Pada tingkat Sekolah Dasar, program ini diterjemahkan sebagai rutinitas yang sederhana, konkret, dan penuh kegembiraan. Guru memberikan pendampingan, orang tua terlibat melalui buku kontrol kebiasaan, dan murid-murid merespons dengan spontanitas khas usia dini. Pada fase ini, keberhasilan bukan hanya diukur dari kesempurnaan perilaku, melainkan dari kemauan anak untuk mencoba, merasa bangga dengan langkah sederhana, dan mulai memahami bahwa disiplin adalah bagian dari cinta terhadap diri.
- 2) Pada tingkat SMP yang memasuki usia remaja awal, peserta didik mengalami perubahan emosional, sosial, dan fisik. Pada jenjang ini, program ini menjadi instrumen untuk mengarahkan energi remaja menuju hal-hal positif. Guru dapat berperan secara progresif sebagai sahabat, tempat anak berbagi persoalan dan kegalauan remaja. Selain

itu, melalui aktivitas yang terstruktur seperti doa bersama, pemantauan jurnal kebiasaan, dan pembiasaan disiplin waktu, sekolah membantu murid memahami urgensi program. Dengan cara ini, kebijakan 7KAIH berfungsi sebagai dasar pembentuk karakter anak dan melindungi anak dari pengaruh perilaku negatif, khususnya terkait penggunaan gawai, manajemen waktu, dan pergaulan.

- 3) Pada tingkat sekolah menengah atas dan kejuruan, fokus program bergeser menuju pembentukan etos kerja, kematangan sosial, dan kemandirian hidup. murid tidak lagi hanya diarahkan untuk patuh, tetapi didorong menjadi pribadi yang mampu mengatur jadwal belajar dan ibadah, mempersiapkan perlengkapan secara mandiri, menghargai waktu dan proses, berkomunikasi sopan dan percaya diri, mengelola diri dalam situasi sosial dan digital.
- 4) Sekolah kejuruan (SMK) menunjukkan capaian menarik karena kebiasaan disiplin dan kemandirian terintegrasi langsung dengan kebutuhan industri. Sementara itu, pada SMA berbasis nilai religius dan disiplin tinggi, pembiasaan ibadah, kontrol diri, dan kesadaran sosial semakin memperkuat identitas spiritual sekaligus kesiapan akademik peserta didik.
- 5) Di sekolah luar biasa, implementasi program 7KAIH menjadi bukti paling kuat bahwa karakter dan perlakuan secara berkeadilan. Guru mengajarkan mandiri langkah demi langkah mengenakan sepatu, menyimpan tas, menyikat gigi, menyapa guru.

6. Provinsi Nusa Tenggara Timur

a. Gambaran Umum

Pelaksanaan evaluasi dampak program 7KAIH di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dilakukan di sejumlah satuan pendidikan yang beragam, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, serta mencakup satuan pendidikan khusus. Sekolah-sekolah tersebut antara lain SMAN 1 Kupang, SMKN 4 Kupang, SMK Uyelindo Kupang, SLB Asuhan Kasih, SD Inpres Bertingkat Kelapa Lima 2, SD Negeri Bertingkat Naikoten 1 Kupang, SMPN 21 Kupang, dan SMP Katolik Santo Yoseph Kupang. Keberagaman konteks sosial dan budaya di setiap sekolah

menghadirkan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika implementasi 7KAIH di lapangan, baik dari sisi penerimaan kebijakan, pola kolaborasi, maupun dampak yang dirasakan.

Secara umum, kondisi sosial-ekonomi peserta didik di NTT masih menunjukkan tantangan yang cukup kompleks. Banyak murid berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Di beberapa sekolah seperti SMKN 4 Kupang dan SD Inpres Kelapa Lima 2, ditemukan murid yang harus bekerja membantu orang tua, bahkan ada yang tinggal bersama keluarga besar dalam kondisi yang kurang ideal. Sebelum adanya intervensi program 7KAIH, isu gizi menjadi perhatian serius. Di beberapa sekolah dilaporkan adanya kasus murid pingsan saat apel pagi karena belum sarapan. Dengan demikian, aspek kesehatan dan kecukupan gizi menjadi pintu masuk utama bagi transformasi kebiasaan positif di kalangan peserta didik.

Dari sisi disiplin dan kebiasaan hidup sehat, ditemukan pola yang cukup beragam. Murid di sekolah perkotaan seperti SMAN 1 Kupang dan SMP Katolik Santo Yoseph relatif sudah terbiasa menjalani rutinitas harian yang teratur, sedangkan di sekolah lain, terutama SMK dan SD di wilayah dengan keterbatasan sarana, masih terdapat tantangan dalam hal konsistensi kebiasaan tidur cepat dan bangun pagi. Faktor utama yang memengaruhi hal ini adalah disrupsi penggunaan gawai yang cukup masif. Hampir di semua satuan pendidikan, penggunaan HP oleh murid di malam hari menjadi penghambat kebiasaan tidur lebih awal dan berdampak pada konsentrasi belajar.

Kondisi kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga menjadi salah satu faktor pembeda utama dalam efektivitas implementasi program. Di SLB Asuhan Kasih, misalnya, kolaborasi total antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan. Orang tua tidak hanya memahami konsep 7KAIH, tetapi secara aktif mendampingi anak di rumah, mengisi jurnal, hingga ikut membantu proses makan bergizi di sekolah. Pola ini menunjukkan adanya integrasi fungsional antara pendidikan formal dan keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan karakter anak. Sebaliknya, di SMK Uyelindo, komunikasi antara sekolah dan orang tua terputus sama sekali. Orang tua mengonfirmasi bahwa mereka bahkan tidak pernah diberi sosialisasi mengenai program 7KAIH, sehingga

pelaksanaan kebiasaan baik hanya terbatas di lingkungan sekolah dan tidak berlanjut di rumah.

Dari sisi sarana dan prasarana pendidikan (sarpras), ditemukan berbagai kondisi yang menggambarkan disparitas antarsatuan pendidikan. SD Inpres Kelapa Lima 2, misalnya, menghadapi kendala serius seperti plafon sekolah yang rusak akibat kotoran burung merpati, kekurangan ruang belajar yang menyebabkan kelas digabung, serta keterbatasan perangkat teknologi seperti laptop dan LCD untuk pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Kondisi ini kontras dengan sekolah lain yang memiliki fasilitas lebih baik dan mampu berinovasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai 7KAIH ke dalam kegiatan pembelajaran. Tantangan sarana-prasarana ini sekaligus memperlihatkan bahwa keberhasilan program karakter juga membutuhkan dukungan lingkungan fisik yang layak dan sehat agar proses pembentukan kebiasaan berjalan efektif.

Dari perspektif kelembagaan, Dinas Pendidikan Provinsi NTT memandang program 7KAIH sebagai gerakan penting untuk membangun karakter anak, tetapi implementasinya belum optimal karena belum memiliki panduan teknis yang jelas. Strategi diseminasi yang dilakukan cenderung bersifat soft integration, yakni dengan menyisipkan pesan-pesan 7KAIH ke dalam berbagai kegiatan rutin seperti rapat kepala sekolah, lomba akademik dan non-akademik, serta pertemuan informal antarpemangku kepentingan. Ketiadaan petunjuk teknis (juknis) dan sistem monitoring menjadikan pelaksanaan di tingkat sekolah sangat bergantung pada inisiatif masing-masing kepala sekolah dan guru. Laporan hasil monitoring sebagian besar masih bersifat lisan dan tidak terstandarisasi, sehingga sulit mengukur capaian dan dampak secara terukur.

Meskipun menghadapi keterbatasan, berbagai praktik baik (best practice) ditemukan di sejumlah satuan pendidikan. Di SMAN 1 Kupang, misalnya, sekolah menginisiasi penggunaan jurnal harian 7KAIH sebagai alat pantau kebiasaan murid yang diisi bersama orang tua. Di SLB Asuhan Kasih, kebiasaan-kebiasaan tersebut diadaptasi sebagai terapi fungsional untuk melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak-anak berkebutuhan khusus. Di SMKN 4 Kupang, kebijakan disiplin waktu dan

program MBG terbukti mampu menekan kasus murid pingsan dan meningkatkan fokus belajar. Bahkan, beberapa sekolah mengembangkan inovasi kreatif seperti lomba senam 7KAIH, pembuatan komik dan buku ber-ISBN, serta integrasi kebiasaan dalam kegiatan literasi dan ibadah rutin.

b. Analisis Reaksi Penerima Kebijakan

Reaksi penerima kebijakan terhadap implementasi G7KAIH di Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan spektrum yang sangat beragam, tergantung pada kapasitas kelembagaan sekolah, kondisi sarana prasarana sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, intensitas komunikasi dengan orang tua, dan kesiapan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru.

1) Reaksi di Tingkat Dinas Pendidikan Provinsi NTT

Dinas Pendidikan Provinsi NTT secara umum menunjukkan reaksi positif terhadap program 7KAIH. Program ini dipandang sebagai fondasi yang sangat penting untuk membangun karakter anak dan melengkapi upaya pemerintah dalam menumbuhkan kebiasaan baik sejak dini. Namun demikian, reaksi positif tersebut belum diikuti oleh kebijakan pada tingkat operasional yang kuat. Implementasi di tingkat dinas masih bersifat belum menyeluruh sebagai program mandiri yang memiliki panduan dan struktur kerja tersendiri.

Dinas Pendidikan NTT menggunakan strategi sosialisasi yang bersifat fleksibel, yaitu dengan menyisipkan pesan-pesan 7KAIH dalam berbagai agenda kegiatan yang sudah ada, seperti rapat kepala sekolah, kegiatan lomba, dan forum komunikasi guru. Dengan strategi itu, agenda 7KAIH belum tampak sebagai program independen yang dikelola dan dibuat secara khusus. Karena itu, strategi ini justru berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman dan inkonsistensi implementasi di tingkat sekolah karena tidak adanya juknis dan sistem *monitoring* secara formal. Di lain sisi, mekanisme pelaporan dan *monitoring* masih bersifat lisan, sehingga sulit menilai dampak program secara sistematis. Untuk itu, langkah ke depan harus difokuskan pada penguatan sistem *monitoring* tertulis dan penyusunan juknis agar sekolah memiliki panduan yang seragam.

2) Reaksi di Tingkat Satuan Pendidikan

Kepala sekolah dan guru menjadi faktor paling menentukan keberhasilan implementasi. Pada satuan pendidikan seperti SMAN 1 Kupang, kepala sekolah menanggapi kebijakan ini dengan sangat progresif. Program 7KAIH dianggap sebagai ruh pendidikan karakter yang harus menjadi bagian dari budaya sekolah. Kepala sekolah bahkan berinisiatif membuat jurnal harian 7KAIH sebagai alat pemantau yang diisi bersama orang tua, serta mengintegrasikan nilai-nilai kebiasaan baik ke dalam berbagai mata pelajaran. Bagi mereka, 7KAIH adalah refleksi dari prinsip bahwa kebiasaan akan menjadi pembiasaan, pembiasaan akan menjadi kepribadian, dan kepribadian akan menjadi karakter.

Guru-guru di SMAN 1 Kupang memperlihatkan antusiasme yang tinggi. Mereka tidak menganggap program ini alat yang memperkuat pendidikan karakter. Mereka menilai bahwa kebiasaan positif yang ditanamkan terutama tidur cepat dan bangun pagi mulai menunjukkan hasil nyata, terutama pada murid kelas 10 yang menerima sosialisasi sejak awal tahun pelajaran. Keberhasilan ini juga sangat ditentukan oleh kerjasama dengan orang tua, karena tanpa keterlibatan keluarga, kebiasaan anak tidak dapat terpelihara secara konsisten di rumah.

Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat juga terlihat di SLB Asuhan Kasih, di mana reaksi terhadap program ini menunjukkan hal positif. Sekolah ini menjadikan 7KAIH sebagai instrumen terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Kepala sekolah bersama guru dan orang tua mengadaptasi setiap kebiasaan agar sesuai dengan kebutuhan anak. Misalnya, kebiasaan bangun pagi diterapkan sebagai latihan kemandirian, sementara berolahraga menjadi terapi motorik. Kolaborasi total antara sekolah dan keluarga melahirkan perubahan perilaku seperti anak-anak yang sebelumnya bergantung kini mampu melakukan aktivitas sederhana seperti menyisir rambut dan makan sendiri. Reaksi positif seperti ini menunjukkan bahwa program 7KAIH dapat menjadi katalis perubahan sosial jika diterjemahkan secara kontekstual dan inklusif.

Sebaliknya, di SMK Uyelindo Kupang memperlihatkan reaksi yang lemah akibat kegagalan komunikasi internal. Para guru memang memahami substansi 7KAIH dan menerapkannya pada murid melalui kegiatan sekolah, tetapi tidak melakukan sosialisasi kepada orang tua. Akibatnya, program ini berhenti di lingkungan sekolah tanpa dukungan rumah tangga. Guru-guru di sekolah ini juga mengakui belum pernah menggunakan alat pantau seperti jurnal, dan pelaporan kegiatan masih bersifat informal. Meskipun demikian, beberapa guru tetap berinisiatif menjalankan nilai-nilai 7KAIH dengan cara mereka sendiri, seperti membiasakan doa bersama dan melakukan bersih-bersih sekolah. Namun, belum semua program 7KAIH dilaksanakan dengan baik. Reaksi ini menggambarkan adanya kesadaran parsial di tingkat guru, tetapi belum terlembagakan secara sistematis.

Sementara itu, SMKN 4 Kupang menunjukkan respons positif yang kuat dari guru dan wakil kepala sekolah bidang kemuridan. Mereka menganggap 7KAIH sebagai penguatan terhadap kebijakan karakter yang sudah ada. Tantangan utama memang muncul pada kebiasaan makan bergizi, terutama karena latar belakang ekonomi bawah menyebabkan mereka sering datang ke sekolah dalam keadaan lapar. Namun, setelah implementasi MBG, para guru melaporkan bahwa kasus murid pingsan saat apel pagi tidak lagi terjadi. Program ini bahkan dinilai membawa perubahan besar terhadap semangat belajar dan kesehatan murid. Guru juga memanfaatkan momentum ini untuk memperkuat disiplin waktu dengan sistem poin keterlambatan dan pengawasan langsung terhadap kebiasaan murid.

3) Reaksi Orang Tua

Reaksi orang tua di NTT menunjukkan dua pola, yaitu kelompok yang kolaboratif dan adaptif, serta kelompok yang pasif dan belum terlibat. Pada SMAN 1 Kupang, orang tua menyambut positif program 7KAIH karena merasa pemerintah membantu mereka menjalankan tugas mendidik di rumah. Program ini sebagai pengingat bahwa tanggung jawab pendidikan karakter anak juga menjadi kewajiban orangtua, tidak hanya mengandalkan sekolah. Dengan berjalannya program ini, para orangtua ikut aktif mengisi jurnal, memantau kebiasaan anak, dan bahkan menciptakan momen "bonding" dengan anak seperti berbincang sebelum tidur. Menariknya, beberapa orang tua juga belajar

dari anak, misalnya dalam manajemen waktu dan disiplin, yang menunjukkan dinamika dua arah antara keluarga dan sekolah.

Berbeda dengan itu, di SMK Uyelindo Kupang, para orang tua justru merasa “tidak tahu-menahu” tentang adanya program 7KAIH. Mereka tidak pernah menerima sosialisasi, sehingga kebiasaan yang diterapkan sekolah tidak tersambung ke rumah. Padahal, sebagian orang tua sebenarnya sudah menjalankan nilai-nilai serupa secara alami, seperti mengatur jam tidur anak. Reaksi ini menunjukkan bahwa tanpa komunikasi dan pemahaman bersama, kebijakan pembiasaan akan kehilangan daya dorongnya di tingkat keluarga.

Sebaliknya, di SLB Asuhan Kasih, reaksi orang tua adalah yang paling luar biasa. Mereka tidak hanya menerima, tetapi juga menjadi pelaku langsung dalam pelaksanaan program. Orang tua hadir di sekolah untuk membantu anak saat makan bergizi, ikut mengisi jurnal perkembangan anak, dan berkoordinasi harian dengan guru. Mereka menilai bahwa kebiasaan-kebiasaan sederhana dalam 7KAIH membantu anak-anak mereka menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Sikap partisipatif ini mencerminkan pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan karakter adalah hasil kerja bersama antara rumah dan sekolah.

4) Reaksi Murid

Reaksi murid terhadap program 7KAIH sebagian besar bersifat positif, terutama terhadap kegiatan yang bersifat fisik dan sosial seperti olahraga, makan bergizi, serta kegiatan keagamaan. Namun, pada aspek *tidur cepat* dan *gemar belajar*, muncul resistensi akibat pengaruh gawai dan gaya hidup di era digital. Murid di SMAN 1 Kupang dan SMKN 4 Kupang mengakui bahwa kebiasaan baru membuat mereka lebih disiplin dan fokus, meski beberapa masih “mengelabui” orang tua agar dapat bermain HP larut malam. Di sekolah seperti SLB Asuhan Kasih, murid merespons program ini dengan antusias karena disesuaikan dengan kemampuan dan minat mereka. Ada yang memaknai gemar belajar sebagai menulis puisi, bermain musik, atau menekuni bidang olahraga *paralimpic*. Sementara itu, murid di SMK Uyelindo Kupang tetap menunjukkan antusiasme terhadap nilai-nilai 7KAIH meskipun sosialisasi di rumah lemah. Mereka mengaku lebih termotivasi belajar dan beribadah secara rutin, tetapi masih kesulitan menjaga konsistensi tidur cepat karena tergoda menggunakan

HP hingga malam.

Secara umum, reaksi penerima kebijakan 7KAIH di NTT dapat disimpulkan dalam dua pola reaksi yaitu progresif dan pasif. Pola progresif ditunjukkan dengan kepemimpinan Kepala Sekolah yang kuat, komunikasi dan budaya kolaboratif, menunjukkan penerimaan tinggi dan dampak nyata. Sebaliknya, pola pasif ditunjukkan dengan komunikasi lemah, ketiadaan alat pantau, dan minim dukungan orang tua menunjukkan penerapan yang masih parsial dan tidak berdampak.

c. Analisis Pembelajaran yang Diperoleh

Pelaksanaan 7KAIH di Provinsi Nusa Tenggara Timur menghadirkan beragam pembelajaran penting, baik bagi pemerintah daerah, satuan pendidikan, maupun keluarga sebagai ekosistem utama pembentuk karakter anak. Berikut sejumlah pembelajaran utama yang dapat ditarik dari proses implementasi di lapangan:

1) Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru

Kepemimpinan kepala sekolah dan guru menjadi faktor penentu. Pembelajaran pertama yang paling menonjol adalah bahwa keberhasilan implementasi 7KAIH sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dan kesadaran profesional guru dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik konkret di lapangan. Contoh paling jelas dapat dilihat pada SMAN 1 Kupang dan SLB Asuhan Kasih. Dua sekolah ini memiliki karakteristik berbeda namun menunjukkan hasil yang serupa yaitu perubahan perilaku murid. Di SMAN 1 Kupang, kepala sekolah memandang 7KAIH sebagai komponen inti yang harus mengisi seluruh aspek kegiatan sekolah. Meskipun belum ada juknis dari dinas terkait, inisiasi dilakukan sejak awal sebagai berbagai langkah konkret melalui penggunaan jurnal harian sebagai alat pantau antara guru, murid, dan orang tua, serta integrasi nilai-nilai 7KAIH ke dalam mata pelajaran dan tata tertib sekolah.

Sementara di SLB Asuhan Kasih, program 7KAIH tidak dijalankan secara formal, melainkan dikonversi menjadi media terapi dan pemberdayaan anak berkebutuhan khusus. Kebiasaan seperti "bangun pagi" dijadikan latihan kemandirian, "berolahraga" difungsikan sebagai latihan motorik, dan "makan bergizi" diterapkan secara personal sesuai kondisi anak. Upaya ini menunjukkan

pembelajaran penting bahwa kebijakan nasional hanya akan berhasil jika diterjemahkan secara kontekstual sesuai karakteristik sekolah dan peserta didik. Kepala sekolah dan guru yang memahami makna substantif 7KAIH sehingga mampu mentransformasikannya menjadi budaya di sekolah.

2) Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Keterlibatan orang tua menjadi faktor eksternal paling menentukan dalam membentuk keberlanjutan kebiasaan baik di rumah. Program ini membutuhkan pembiasaan yang dimulai dari rumah, sehingga tanpa keterlibatan orang tua, program ini sulit untuk dijalankan dengan optimal. Sekolah-sekolah yang sukses menanamkan nilai-nilai 7KAIH, seperti SMAN 1 Kupang, SLB Asuhan Kasih, dan SD Negeri Naikoten 1, memiliki pola komunikasi yang intensif dengan orang tua. Misalnya, SMAN 1 Kupang mengembangkan sistem jurnal harian yang wajib ditandatangani orang tua setiap malam, sehingga mereka terlibat langsung dalam mengawasi kebiasaan anak. Di SLB Asuhan Kasih, orang tua ikut hadir di sekolah saat jam makan bergizi untuk membantu menyuapi anaknya dan berdialog rutin mengenai perkembangan perilaku anak. Dari pengalaman ini, pembelajaran yang jelas adalah bahwa karakter tidak dapat dibentuk secara sepihak oleh sekolah. Peran orang tua sebagai mitra utama harus diintegrasikan secara sistematis melalui mekanisme komunikasi dua arah seperti grup WhatsApp, buku penghubung, rapat kelas, atau home visit.

Pada sisi yang lain, perubahan karakter dan perilaku anak tidak dapat diukur dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan proses, konsistensi, dan keteladanan. Para guru di SMAN 1 Kupang dan SMPN 21 Kupang menyampaikan bahwa dampak 7KAIH terlihat paling kuat pada murid baru (kelas 10 atau kelas 7) yang menerima sosialisasi sejak awal. Mereka menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab, seperti datang tepat waktu, tidur lebih awal, dan lebih peduli terhadap kebersihan diri. Guru-guru di SMKN 4 juga mencatat penurunan jumlah murid yang terlambat dan peningkatan fokus belajar di kelas. Namun, guru juga menyadari bahwa keberhasilan program ini bergantung pada keteladanan guru dan orang tua. Anak-anak akan lebih mudah meniru perilaku baik daripada sekadar mendengar perintah. Di sekolah-sekolah yang kepala sekolah dan guru datang lebih awal, ikut senam pagi, dan aktif berinteraksi positif, nilai-nilai 7KAIH lebih mudah diinternalisasi oleh murid. Pendidikan

karakter tidak cukup dengan sosialisasi, tetapi membutuhkan role model yang konsisten di lingkungan sekolah dan rumah.

3) Jurnal Harian sebagai Instrumen Pengendali

Salah satu pembelajaran yang paling konkret dari implementasi 7KAIH di NTT adalah efektivitas penggunaan jurnal harian. Sekolah-sekolah yang menerapkannya melaporkan peningkatan signifikan dalam kedisiplinan murid dan komunikasi keluarga-sekolah. Di SD Negeri Naikoten 1 Kupang, jurnal 7KAIH digabungkan dengan buku penghubung antara orang tua dan guru. Pendekatan ini membuat orang tua lebih aktif memantau kegiatan anak setiap hari. Di SMAN 1 Kupang, guru menggunakan jurnal tersebut untuk memverifikasi perilaku murid di rumah dan di sekolah, sementara orang tua menjadikannya alat refleksi bersama anak sebelum tidur.

Sebaliknya, di sekolah yang tidak menggunakan jurnal seperti SMK Uyelindo dan sebagian guru di SMKN 4 Kupang, pemantauan terhadap kebiasaan anak menjadi tidak terukur. Guru tidak memiliki data tertulis mengenai perilaku murid, dan orang tua pun kehilangan instrumen pengendali. Maka, pembelajaran penting dari pengalaman ini adalah bahwa jurnal sebagai alat yang memperkuat dialog antarpihak dan menumbuhkan kesadaran bersama tentang perubahan perilaku anak.

Meskipun banyak inovasi lahir dari sekolah, pembelajaran lain yang tidak kalah penting adalah perlunya dukungan struktural dari pemerintah daerah untuk memperkuat keberlanjutan program. Dinas Pendidikan Provinsi NTT memang bersikap terbuka terhadap program ini, tetapi kekosongan panduan teknis dan mekanisme monitoring formal membuat pelaksanaan di lapangan sangat bergantung pada inisiatif masing-masing sekolah. Hal ini menimbulkan ketimpangan, sekolah dengan kepemimpinan kuat berhasil, sementara sekolah yang pasif tertinggal. Best practice seperti penggunaan jurnal, kolaborasi orang tua, dan integrasi program ke dalam kegiatan sekolah perlu diadopsi secara formal melalui juknis daerah, sehingga tidak berhenti pada sekolah tertentu saja.

d. Analisis Perilaku yang Terbentuk

Salah satu hasil paling nyata dari implementasi Gerakan 7KAIH di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah munculnya perubahan perilaku positif di kalangan murid, guru, dan bahkan orang tua. Walaupun tingkat keberhasilannya bervariasi antarsekolah, tetapi secara umum menunjukkan bahwa gerakan 7KAIH berhasil menumbuhkan budaya disiplin, kepedulian, kemandirian, dan kesadaran hidup sehat di banyak satuan pendidikan. Proses pembentukan perilaku ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan berulang, keteladanan, dan penguatan sosial dari lingkungan sekolah dan rumah.

Pertama, perubahan pada pola bangun pagi. Salah satu indikator yang paling banyak diamati dalam evaluasi adalah pola tidur murid. Di banyak satuan pendidikan, terutama SMAN 1 Kupang, SMPN 21 Kupang, dan SD Naikoten 1, kebiasaan tidur cepat dan bangun pagi menjadi tantangan besar di awal pelaksanaan program. Banyak murid yang sebelumnya tidur larut malam karena bermain HP atau menonton film, sehingga sulit bangun pagi untuk sekolah. Namun, setelah program berjalan beberapa bulan, mulai terlihat pergeseran perilaku dari keterpaksaan menuju kesadaran. Di SMAN 1 Kupang, misalnya, murid bernama Mario dan Cello mengakui bahwa mereka mulai tidur lebih awal karena merasakan dampak fisik dan mental dari begadang seperti rasa lelah, ngantuk di kelas, hingga penurunan konsentrasi. Kini mereka berinisiatif membatasi waktu bermain gawai dan menjaga jam tidur agar dapat bangun segar.

Hal serupa juga tampak di SD Inpres Kelapa Lima 2. Para orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka kini lebih mudah bangun sendiri tanpa dibangunkan, terutama murid Kelas 6. Beberapa orang tua bahkan menggunakan cara kreatif seperti menyemprotkan air agar anak segera bangun, tetapi dalam banyak kasus, anak-anak mulai menunjukkan kesadaran intrinsik akan pentingnya bangun pagi. Yang paling menarik adalah temuan di SLB Asuhan Kasih. Di sekolah ini, kebiasaan “bangun pagi” diterapkan sebagai alat terapi bagi perilaku anak berkebutuhan khusus. Seorang murid bernama Nabila, yang sebelumnya harus dibangunkan berulang kali, kini otomatis bangun setelah mendengar alarm, kemudian merapikan tempat tidur dan menyisir rambut sendiri. Perubahan kecil ini menjadi simbol besar dari keberhasilan 7KAIH dalam membangun kemandirian dan rasa tanggung jawab pribadi.

Kedua, perilaku makan sehat menjadi salah satu dimensi yang menunjukkan perubahan. Sebelum pelaksanaan program, beberapa sekolah melaporkan kasus murid pingsan atau lemas di kelas karena berangkat sekolah tanpa sarapan. Namun setelah diterapkannya program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang terintegrasi dengan 7KAIH, kondisi tersebut tidak ditemukan lagi. Contohnya, di SMKN 4 Kupang, para guru mencatat perubahan drastis. Insiden murid pingsan saat apel pagi menurun hingga nol kasus setelah MBG dijalankan. Bahkan, para murid kini lebih fokus dan aktif selama pembelajaran, karena tidak lagi terganggu oleh rasa lapar. Program ini juga menumbuhkan perilaku solidaritas di kalangan murid. Makanan sisa sering dibagikan kepada teman yang masih lapar, membangun nilai empati yang kuat. Di SDI Kelapa Lima 2, murid dari keluarga kurang mampu mengaku sangat terbantu oleh MBG. Mereka menilai program ini bukan hanya membantu pemenuhan gizi, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur dan kebersamaan. Namun, beberapa murid masih menunjukkan perilaku selektif terhadap menu makanan, seperti menolak ayam rebus atau susu murni tanpa rasa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perilaku makan sehat mulai terbentuk, masih diperlukan adaptasi menu lokal dan pendekatan edukatif gizi agar kebiasaan ini benar-benar mengakar kuat pada murid-murid.

Ketiga, kebiasaan “gemar belajar” menunjukkan dinamika yang menarik. Di satu sisi, banyak murid mengaku masih kesulitan membangun motivasi belajar mandiri di rumah karena mengalami distraksi gawai. Namun, pada sisi yang lain, muncul sejumlah best practice yang berhasil mengubah rutinitas belajar menjadi kegiatan yang menyenangkan. Di SMAN 1 Kupang, beberapa murid mengaku kini lebih rajin mengerjakan tugas tanpa disuruh, bahkan tidak lagi menyontek seperti sebelumnya. Hal ini terjadi karena ada sistem penghargaan dan pengawasan melalui jurnal harian yang harus ditandatangani orang tua. Di SMP Katolik Santo Yoseph, kebiasaan belajar juga berkembang melalui pendekatan teknologi. Sekolah memanfaatkan perangkat Chromebook dan aplikasi Scratch untuk membuat pembelajaran berbasis proyek, sehingga murid merasa belajar adalah aktivitas eksploratif.

Di SLB Asuhan Kasih, makna gemar belajar diperluas menjadi kegiatan pengembangan bakat dan kemandirian. Seorang murid tunanetra bernama Iren menunjukkan semangat luar biasa dalam belajar musik dan sudah tampil di luar

daerah. Firman, murid lain, menekuni keterampilan komputer secara autodidak. Semua ini menunjukkan bahwa belajar tidak terbatas pada akademik, tetapi juga pada pengenalan potensi diri dan semangat berkembang. Sebaliknya, di SMK Uyelindo, kebiasaan gemar belajar masih menjadi tantangan besar. Para murid mengaku hanya belajar ketika ada ujian atau tugas, karena tidak ada sistem pemantauan formal seperti jurnal.

Keempat, aspek ibadah menjadi kebiasaan yang paling konsisten di hampir seluruh sekolah. Para guru, murid, dan orang tua sepakat bahwa nilai spiritual adalah fondasi utama pembentukan karakter. Di SMAN 1 Kupang dan SMKN 4 Kupang, kegiatan doa rutin dilakukan setiap pagi dan sebelum pelajaran dimulai. Para guru menjadi teladan dengan ikut berdoa bersama murid, memperlihatkan kesatuan nilai antara pendidik dan peserta didik. Di SD dan SMP Katolik, kegiatan ibadah seperti doa Rosario atau Serikat Anak Misioner (Sekami) berjalan teratur dan menjadi wadah latihan kepemimpinan rohani bagi murid. Yang menarik, SLB Asuhan Kasih menjadikan kegiatan ibadah sebagai terapi spiritual dan sosial. Seorang guru menyampaikan bahwa murid sering mengingatkan gurunya jika lupa berdoa sebelum makan. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan spiritual telah menjadi bagian dari kesadaran dan kebersamaan. Selain itu, sekolah-sekolah multireligius seperti SMPN 21 Kupang dan SD Naikoten 1 menunjukkan praktik toleransi yang tinggi. Ibadah dilakukan di ruang terpisah sesuai agama masing-masing, tetapi murid saling menghormati satu sama lain. Pembiasaan seperti ini menumbuhkan perilaku toleran yang menjadi cerminan nilai kebangsaan di tengah keberagaman NTT.

Kelima, kebiasaan berolahraga juga mengalami peningkatan signifikan di berbagai sekolah. Di SMKN 4 Kupang, guru PJOK menerapkan sistem laporan olahraga mandiri, di mana murid wajib mengirimkan video kegiatan fisik mereka di rumah. Sementara di SMP Katolik Santo Yoseph, kegiatan olahraga seperti voli, taekwondo, dan bersepeda menjadi bagian dari rutinitas mingguan yang menumbuhkan disiplin dan rasa bangga terhadap diri. Di SLB Asuhan Kasih, olahraga memiliki makna yang jauh lebih dalam, sebagai terapi motorik sekaligus sarana membangun percaya diri. Salah satu murid, Alva, bahkan menjadi atlet Paralimpik dan sedang dipersiapkan untuk bertanding di Jakarta. Kegiatan ini menunjukkan bahwa olahraga sebagai kebiasaan melatih fisik, sekaligus sebagai alat pemberdayaan dan inklusi sosial.

Keenam, dari seluruh kebiasaan yang dibangun, satu benang merah dapat ditarik yaitu perubahan perilaku anak-anak selalu berkorelasi dengan keteladanan guru dan orang tua. Guru yang datang lebih awal ke sekolah, ikut senam pagi, dan mengisi jurnal bersama murid menciptakan suasana kedisiplinan yang menular. Orang tua yang sabar mendampingi anak mengerjakan tugas atau membatasi waktu penggunaan gawai menanamkan nilai tanggung jawab. Di banyak sekolah, terutama SMAN 1 dan SD Naikoten 1, hubungan antara guru dan orang tua menjadi lebih hangat karena adanya komunikasi dua arah melalui grup WhatsApp atau buku penghubung.

e. Analisis Hasil Akhir

Pelaksanaan Gerakan 7KAIH di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) membawa sejumlah hasil akhir yang positif baik pada level individu, kelembagaan, maupun ekosistem pendidikan. Walaupun implementasinya tidak seragam di setiap sekolah, tetapi secara umum program ini berhasil menanamkan fondasi perilaku positif, memperkuat budaya sekolah yang berkarakter, serta membangun jembatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hasil akhir dari program ini dapat dikategorikan ke dalam tiga lapisan utama yaitu hasil pada peserta didik, sekolah dan ekosistem pendidikan.

Pertama, hasil paling nyata dari pelaksanaan 7KAIH di NTT terlihat pada perubahan perilaku dan karakter murid. Setelah beberapa bulan pelaksanaan, mayoritas sekolah melaporkan bahwa murid menjadi lebih disiplin, sadar kesehatan, dan bertanggung jawab. Di SMAN 1 Kupang, murid menunjukkan perubahan dalam hal kedisiplinan waktu dan tanggung jawab akademik. Banyak murid yang mulai datang lebih pagi ke sekolah, mengikuti doa pagi dengan tertib, serta menjaga kebersihan kelas tanpa disuruh. Di SMKN 4 Kupang, penerapan Makan Bergizi Gratis (MBG) telah menurunkan kasus murid pingsan saat apel dari beberapa kali menjadi nihil. Selain itu, murid menjadi lebih fokus belajar karena tidak lagi berangkat dalam keadaan lapar. Di SMPN 21 Kupang, murid-siswi kini terbiasa melakukan refleksi diri melalui kegiatan harian 7KAIH dan lebih aktif dalam kegiatan ibadah bersama. Di SD Inpres Bertingkat Kelapa Lima 2 dan SDN Naikoten 1 Kupang, guru melaporkan peningkatan kemandirian dan rasa percaya diri murid, terutama dalam hal kebersihan diri, kebiasaan sarapan, dan interaksi sosial. Yang paling menyentuh adalah hasil di SLB Asuhan Kasih Kupang. Program 7KAIH tidak hanya membentuk kebiasaan positif, tetapi

juga mengubah hidup anak-anak berkebutuhan khusus menjadi lebih mandiri.

Kedua, pada level kelembagaan, 7KAIH berkontribusi besar dalam membangun budaya sekolah yang sehat, kolaboratif, dan berorientasi karakter. Banyak kepala sekolah mengakui bahwa program ini menjadi “roh baru” dalam pengelolaan sekolah, terutama dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan harian. SMAN 1 Kupang berhasil membangun sistem pemantauan kebiasaan berbasis jurnal harian yang diisi oleh guru, murid, dan orang tua. SLB Asuhan Kasih menunjukkan hasil yang luar biasa dalam hal manajemen kolaboratif antara guru dan orang tua bekerja bersama. SMKN 4 Kupang memanfaatkan program MBG sebagai instrumen pembinaan karakter. SDN Naikoten 1 dan SD Inpres Kelapa Lima 2, meskipun sarana prasarana masih terbatas, program ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan ceria. Anak-anak belajar menjaga kebersihan kelas dan menghormati guru.

Ketiga, pada tataran sistemik, 7KAIH telah menghasilkan kesadaran baru di kalangan pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat bahwa pendidikan karakter bukan sekadar urusan kognitif, tetapi pembentukan kebiasaan kecil yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan mulai dari pemerintah, sekolah, guru dan orang tua. Dinas Pendidikan Provinsi NTT mengakui bahwa meskipun belum menjadi program struktural dengan juknis formal, 7KAIH telah menggerakkan banyak sekolah untuk berinovasi dan berkolaborasi secara organik. Selain itu, sekolah dan orang tua mulai memahami pentingnya pendidikan karakter yang dilakukan bersama. Banyak sekolah membentuk grup komunikasi aktif dengan orang tua melalui WhatsApp dan pertemuan berkala. Hubungan ini memperkuat kepercayaan dan rasa tanggung jawab bersama terhadap perkembangan anak. Selain itu, dari perspektif sosial, program ini juga memperlihatkan dampak positif pada penguatan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas. Misalnya, kegiatan makan bergizi di sekolah tidak hanya menjadi momen makan bersama, tetapi juga wadah berbagi dan saling membantu.

f. Analisis Dampak Positif dan Tantangan

Dampak positif pertama dan paling menonjol terlihat pada perubahan perilaku dan karakter peserta didik di berbagai sekolah. Di SMAN 1 Kupang, murid yang sebelumnya sering datang terlambat kini mulai terbiasa hadir tepat

waktu. Guru menyebut suasana sekolah menjadi lebih tertib dan dinamis di pagi hari. murid juga mulai menunjukkan tanggung jawab pribadi, seperti menjaga kebersihan kelas, mematuhi tata tertib, dan menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri. Beberapa guru bahkan menyebut bahwa anak-anak kini lebih berani menyampaikan pendapat dan ide, menunjukkan adanya pertumbuhan self-confidence yang kuat. Di SMKN 4 Kupang, dampak paling nyata terlihat pada aspek kesehatan. Sebelum adanya 7KAIH dan program Makan Bergizi Gratis (MBG), kasus murid pingsan karena tidak sarapan menjadi hal yang biasa. Namun, setelah implementasi program, tidak ada lagi kasus murid pingsan di apel pagi. murid merasa lebih bertenaga dan siap belajar, yang secara langsung meningkatkan kehadiran dan konsentrasi belajar. Selain itu, kegiatan olahraga dan disiplin waktu membuat mereka lebih aktif dan percaya diri.

Dampak kedua yang paling terasa adalah perubahan budaya organisasi sekolah. Banyak sekolah yang sebelumnya menjalankan pendidikan karakter secara parsial kini menjadikannya bagian integral dari kehidupan sekolah. SMAN 1 Kupang mengembangkan jurnal harian 7KAIH yang diisi oleh guru dan orang tua. Alat ini bukan hanya sarana kontrol, melainkan ruang refleksi bagi murid dan orang tua. SMKN 4 Kupang menggunakan kegiatan MBG untuk memperkuat solidaritas sosial antarmurid. SMP Katolik Santo Yoseph Kupang mengintegrasikan 7KAIH dalam kegiatan literasi, teknologi, dan seni. Mereka membuat buku ber-ISBN dan komik bertema kebiasaan baik yang ditulis oleh murid, menjadikan pendidikan karakter lebih kreatif dan menyenangkan.

Dampak ketiga program 7KAIH juga membawa perubahan positif pada keluarga. Orang tua mulai menyadari bahwa pendidikan karakter bukan hanya tugas sekolah, tetapi tanggung jawab bersama. Di SMAN 1 Kupang, orang tua seperti Ibu Yulia dan Ibu Monica mengaku bahwa mereka kini lebih sering berdialog dengan anak sebelum tidur untuk mengevaluasi kegiatan hari itu. Ada kebiasaan baru yaitu anak dan orang tua saling memeluk sambil menasihati dengan lembut, menggantikan pola asuh keras yang dulu sering digunakan. Di SLB Asuhan Kasih, orang tua berperan aktif mendampingi anak-anak mereka setiap hari. Mereka membantu saat jam makan bergizi, berkoordinasi dengan guru, dan mengisi jurnal kemajuan anak.

Meskipun menghasilkan banyak dampak positif, pelaksanaan 7KAIH di NTT juga menghadapi sejumlah tantangan yang cukup serius. Tantangan ini dapat dibagi ke dalam lima kategori utama:

- 1) Tantangan Disiplin dan Gawai. Hampir seluruh sekolah melaporkan bahwa penggunaan HP menjadi penghambat utama kebiasaan tidur cepat dan belajar teratur. Murid masih sulit mengontrol waktu bermain gawai, bahkan sebagian orang tua belum memiliki strategi pendampingan yang efektif.
- 2) Keterbatasan Sosialisasi ke Orang Tua. Sekolah seperti SMK Uyelindo Kupang menjadi contoh bahwa tanpa sosialisasi kepada orang tua, program kehilangan kesinambungan di rumah. Orang tua tidak memahami substansi 7KAIH, sehingga kebiasaan baik hanya berhenti di sekolah.
- 3) Minimnya Panduan Teknis dan Monitoring Formal. Dinas Pendidikan mengakui belum adanya juknis atau sistem monitoring yang baku. Akibatnya, pelaksanaan 7KAIH sangat bergantung pada inisiatif kepala sekolah. Sekolah yang proaktif berhasil, sedangkan yang pasif tertinggal.
- 4) Keterbatasan Sarana dan Prasarana Sekolah. Di SD Inpres Kelapa Lima 2, kondisi bangunan sekolah yang rusak (atap bocor, plafon kotor, dan ruang belajar terbatas) menghambat kenyamanan belajar. Keterbatasan laptop juga membuat pelaksanaan ANBK terhambat. Lingkungan fisik yang kurang sehat menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan kebiasaan baik.
- 5) Kesenjangan Komunikasi dan Kapasitas Guru. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama terhadap esensi 7KAIH. Sebagian masih melihatnya sebagai kegiatan tambahan, bukan bagian dari pembelajaran karakter yang terintegrasi.

g. Evaluasi Per Jenjang

Evaluasi per jenjang terhadap pelaksanaan Gerakan 7KAIH di Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa efektivitas dan bentuk dampaknya bervariasi sesuai dengan karakteristik peserta didik, kapasitas sekolah, serta dukungan lingkungan keluarga.

1) Sekolah Dasar (SD)

Pada jenjang Sekolah Dasar, implementasi 7KAIH berperan penting dalam membangun kebiasaan dasar dan karakter disiplin sejak usia dini. SD Inpres Bertingkat Kelapa Lima 2 dan SD Negeri Naikoten 1 Kupang, guru dan kepala sekolah mengamati perubahan perilaku yang cukup mencolok pada murid. Anak-anak yang sebelumnya sulit diatur dalam hal tidur, bangun pagi, dan sarapan kini mulai menunjukkan pola hidup teratur. Guru SD Inpres Kelapa Lima 2 menyebut bahwa sejak penerapan 7KAIH, anak-anak mulai membangun kebanggaan terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Mereka berlomba membersihkan kelas, menyapu halaman, bahkan memperindah ruangan dengan karya mereka sendiri. Hal sederhana seperti menata sandal dengan rapi atau mencuci tangan sebelum makan kini menjadi rutinitas.

Namun demikian, sekolah dasar masih menghadapi beberapa tantangan mendasar, terutama keterbatasan sarana dan prasarana. SD Inpres Kelapa Lima 2 misalnya, masih memiliki plafon rusak, ruang kelas yang digabung, dan keterbatasan alat teknologi pembelajaran. Lingkungan fisik yang tidak sepenuhnya sehat ini sedikit banyak memengaruhi efektivitas pembentukan kebiasaan baik. Selain itu, pengawasan orang tua masih perlu diperkuat. Beberapa orang tua belum sepenuhnya memahami 7KAIH, sehingga pembiasaan di rumah belum konsisten. Pada jenjang ini, 7KAIH efektif menanamkan kebiasaan dasar seperti bangun pagi, makan bergizi, berdoa, dan menjaga kebersihan diri. Namun perlu dukungan lebih kuat dari orang tua dan perbaikan lingkungan fisik sekolah agar pembentukan karakter dapat berlanjut secara optimal.

2) Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Pada jenjang SMP, karakter murid berada dalam fase transisi menuju remaja awal, di mana pengaruh lingkungan dan teman sebaya mulai besar. Implementasi 7KAIH pada tahap ini berfokus pada penguatan disiplin, tanggung jawab pribadi, serta kebiasaan belajar mandiri. Di SMP Negeri 21 Kupang, penerapan 7KAIH berjalan cukup baik dengan dukungan guru yang konsisten mengingatkan murid setiap pagi. Murid terbiasa mengikuti doa bersama, melaksanakan senam pagi, dan menjaga kebersihan lingkungan. Guru melaporkan bahwa tingkat keterlambatan menurun dan suasana sekolah menjadi lebih tertib. Di SMP Katolik Santo Yoseph Kupang, nilai-nilai 7KAIH diintegrasikan ke dalam kegiatan keagamaan dan literasi. Sekolah mengembangkan program *Sekami* sebagai media internalisasi nilai beribadah dan solidaritas sosial. Selain itu, kegiatan literasi tematik 7KAIH melalui penulisan cerita dan komik anak berkarakter menjadi inovasi yang menarik.

Namun, tantangan utama di jenjang ini adalah penggunaan gawai berlebihan. Banyak murid yang tidur larut malam karena bermain HP, sehingga sulit bangun pagi dan kurang fokus saat belajar. Beberapa guru menyebut bahwa murid mengalami kesulitan untuk bangun pagi karena aktivitas malamnya masih disibukan dengan gawai. Perubahan dan dorongan terhadap aktivitas tidur lebih cepat dan bangun pagi masih membutuhkan proses. Pengaruh gawai dan lemahnya komunikasi orang tua dan sekolah masih menjadi penghambat utama yang perlu ditangani melalui pendekatan edukatif dan pendampingan digital parenting.

3) Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pada jenjang pendidikan menengah, pelaksanaan 7KAIH berorientasi pada pembentukan kedewasaan, kemandirian, serta etos kerja. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa di tingkat SMA/SMK, dampak program lebih kompleks, tidak hanya perubahan perilaku, tetapi juga peningkatan kesadaran diri dan motivasi hidup. Di SMAN 1 Kupang, program ini diadopsi dengan sangat baik. Murid diajak untuk membiasakan diri dan merefleksikan perilaku harian mereka. Hasilnya, banyak murid yang menjadi lebih disiplin, santun, dan bertanggung

jawab. Di SMKN 4 Kupang, program Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadi inovasi utama. Selain mengatasi masalah kesehatan murid, kegiatan ini menumbuhkan nilai empati dan solidaritas. Namun, tidak semua sekolah menengah menunjukkan hasil serupa. Di SMK Uyelindo Kupang, program ini belum berjalan optimal karena minimnya sosialisasi kepada orang tua dan kurangnya alat pantau. Murid menjalankan sebagian kebiasaan di sekolah, tetapi tidak memperoleh dukungan lanjutan di rumah. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah dan konsistensi komunikasi dengan orang tua. Sekolah yang aktif dan kolaboratif menghasilkan dampak nyata, sementara yang pasif tertinggal.

4) Sekolah Luar Biasa (SLB)

Evaluasi di SLB Asuhan Kasih Kupang menunjukkan bahwa 7KAIH memberikan dampak positif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Program ini berhasil menjadi media pembentukan kemandirian, rasa percaya diri, dan kebahagiaan belajar. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci utama. Orang tua hadir di sekolah membantu anak saat makan, mengisi jurnal harian, dan berkomunikasi aktif dengan guru. Dampaknya, anak-anak yang dulu pasif kini aktif, ceria, dan mampu berprestasi. SLB Asuhan Kasih menjadi contoh nyata bahwa pendidikan karakter dapat berhasil ketika dijalankan dengan kasih, kesabaran, dan adaptasi terhadap kebutuhan individual.

B. Hasil Temuan Analisa Data Secara Umum

1. Sosialisasi

Secara umum, sosialisasi dilakukan secara berjenjang dan formal melalui rapat dinas, instruksi MKKS/K3S, hingga media sosial sekolah. Namun, masih ditemukan sekolah yang belum menerima sosialisasi resmi, terutama di jenjang SMP dan SLB di beberapa provinsi. Sosialisasi formal lebih efektif di daerah yang punya dukungan regulasi lokal, seperti Aceh dan Jawa Tengah, sementara Bali dan Kalimantan Selatan menonjolkan integrasi budaya lokal. Selain itu, komunikasi masih sering bersifat *top-down* dan instruktif, memobilisasi pelaksanaan awal, tetapi lemah dalam klarifikasi makna dan partisipasi lintas stakeholder.

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sebagian besar guru, kepala sekolah, dan staf sudah memiliki pemahaman dasar, tetapi pelatihan teknis formal masih minim di semua provinsi. Dalam konteks kreativitas guru, terdapat temuan menarik bahwa guru agama dan guru BK di daerah keagamaan (Aceh, Jawa Tengah, Bali) menjadi kunci penggerak karakter. Mereka memasukkan 7KAIH dalam proses pembelajaran mereka, baik dalam bentuk menyisipkan dalam materi pembelajaran maupun lainnya. Selain itu, ditemukan bahwa terdapat komitmen individu yang tinggi di kalangan para guru dan kepala sekolah, tetapi belum semua satuan pendidikan memiliki tim khusus pengelola program. Dalam konteks satuan pendidikan SLB, mereka memiliki guru pendamping yang sangat adaptif, walau tanpa pelatihan khusus.

3. Sarana

Untuk mendukung implementasi G7KAIH ini, fasilitas merupakan faktor penting. Terdapat beberapa satuan pendidikan yang sudah memiliki fasilitas yang memadai, tetapi ada juga beberapa yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana. Banyak satuan pendidikan yang sudah memiliki fasilitas fisik, seperti lapangan olahraga, tempat ibadah, dan kantin sehat tersedia bervariasi antarsatuan pendidikan dan wilayah. Hal itu tentu saja menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi G7KAIH. Namun, hampir semua SD dan SLB di semua provinsi banyak melaporkan keterbatasan: lapangan hanya halaman sekolah, ruang ibadah sederhana, atau pun sarana khusus ABK yang belum merata. Sekolah menengah dan kejuruan lebih baik dalam sarana dan inovasi program, seperti laboratorium, musala, dan pojok literasi.

4. Implementasi Kegiatan

Semua satuan pendidikan di semua provinsi yang menjadi sasaran evaluasi melaporkan integrasi program ke rutinitas sekolah, seperti senam pagi, shalat Dhuha, berdoa, literasi, apel, bakti sosial, makan bersama, dan gotong royong. Semua 7KAIH tersebut diimplementasikan dengan beragam pola. Pola *pertama*, menggunakan model yang *terjadwal*. Satuan pendidikan memiliki jadwal dalam sepekan untuk implementasi G7KAIH, kecuali tidur cepat dan bangun pagi. Pola *kedua*, satuan pendidikan telah menerapkan kebiasaan-

kebiasaan positif yang sebelumnya telah dilakukan, baik karena aturan lembaga pendidikan (seperti asrama/pesantren) maupun kebijakan pemerintah lokal. Pola *ketiga*, keberhasilan ditentukan oleh sistem kontrol, baik dari orang tua maupun guru (sekolah). Sistem kontrol dan evaluasi ada yang melalui penulisan jurnal harian maupun, bahkan, melalui lomba-lomba. Umumnya, praktik pembiasaan harian lebih mudah diterapkan di SD/SMP melalui kegiatan menyenangkan, pada jenjang SMA/SMK lebih menantang karena jadwal padat, sedangkan pada jenjang SLB penerapannya dengan melakukan adaptasi yang sangat individual sesuai jenis kebutuhan khusus.

5. Monitoring

Monitoring program G7KAIH secara formal belum terlihat optimal di hampir semua provinsi, hanya sebagian SD dan SMK memiliki jurnal harian atau instrumen evaluasi sederhana. Sedangkan sistem *monitoring* di hampir semua satuan pendidikan masih manual/semi-digital, dan keterlibatan orang tua melalui pengisian jurnal harian baru mulai berkembang di Aceh, Jawa Tengah, dan Bali. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem digital dan keterlibatan lebih aktif antara sekolah dengan keluarga.

6. Tantangan

Tantangan utama dari implementasi G7KAIH adalah a) sulitnya membiasakan murid tidur lebih awal, terutama karena aktivitas belajar/pengajian malam atau pengaruh gawai, b) keterbatasan sarana olahraga di SD dan SLB menghambat kebiasaan berolahraga rutin, c) komunikasi dengan orang tua dari latar ekonomi rendah atau sibuk menjadi hambatan sosialisasi program di rumah, dan d) belum ada panduan teknis terstruktur, pelatihan formal, dan SOP baku untuk *monitoring* berikut evaluasi kegiatan

7. *Best Practices*

Dari sekian implementasi G7KAIH di seluruh satuan pendidikan yang menjadi sasaran evaluasi, terdapat beberapa hal yang dianggap sebagai praktik baik (*best practice*). *Pertama*, adanya sinergi program dengan kearifan lokal dan agama memperkuat penerimaan dan efektif internalisasi karakter, utamanya di Aceh, Jawa Tengah, dan Bali. *Kedua*, adanya kolaborasi aktif lintas sektor dengan puskesmas, kepolisian, dan komunitas lokal sangat membantu edukasi kesehatan, disiplin, dan keteladanan sosial. *Ketiga*, komunikasi rutin orang tua

dan sekolah via WhatsApp, kegiatan *parenting*, serta program “Satu Minggu Satu Buku” di Jawa Tengah terbukti efektif meningkatkan kebiasaan positif dan literasi. *Keempat*, terdapat adaptasi kebiasaan di SLB secara *case by case* dan komunikasi rutin dengan keluarga.

BAB 4

Kesimpulan dan Rekomendasi

A. Kesimpulan

1. Mayoritas kepala sekolah, guru, dan orang tua menyambut sangat baik program ini. Antusiasme tertinggi muncul di wilayah/wilayah yang memiliki kolaborasi kuat lintas stakeholder (sekolah, keluarga, komunitas, otoritas publik).
2. Pelaksanaan dan Integrasi: 7KAIH berhasil diintegrasikan dalam rutinitas harian murid, baik melalui kegiatan pembiasaan di sekolah (senam, doa, literasi, makan sehat, gotong royong) maupun kegiatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Di SLB, terjadi penyesuaian/personalization praktik agar sesuai kebutuhan anak.
3. Belum semua sekolah memiliki instrumen *monitoring* atau sistem evaluasi terstruktur. *Monitoring* cenderung bermodalkan jurnal harian/manual dan komunikasi informal dengan keluarga, dan belum seluruh sekolah memperoleh pelatihan teknis maupun panduan baku.
4. Tantangan terbesar yaitu pembiasaan tidur cepat, keterbatasan sarana fisik di SD dan SLB, serta kesenjangan partisipasi keluarga dalam implementasi program di rumah. Pendanaan dan pelatihan teknis juga jadi hambatan di banyak daerah
5. Sinergi dengan kearifan lokal, kolaborasi lintas sektor, keterlibatan orang tua secara aktif, dan inovasi program digital serta parenting menjadi pendorong utama keberhasilan. Budaya sekolah yang adaptif dan mengutamakan keteladanan menjadi faktor penentu internalisasi nilai.

Program 7KAIH merupakan investasi strategis bagi pembangunan karakter generasi bangsa dengan hasil yang signifikan dalam penguatan disiplin, kesehatan, tanggung jawab, empati sosial, dan semangat belajar murid. Manfaat maksimal dapat dicapai dengan memperkuat sistem *monitoring*, pelatihan SDM lintas jenjang, penggunaan instrumen evaluasi berbasis digital, serta pelibatan keluarga dan komunitas secara

menyeluruh

Keberlanjutan dan dampak optimal hanya dapat dicapai apabila seluruh pihak sekolah, keluarga, masyarakat, dan media terus membangun kolaborasi, konsistensi, dan inovasi dalam mengimplementasikan nilai-nilai tujuh kebiasaan secara adaptif di tiap konteks lokal.

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk Orang Tua

- a. Aktif memperkuat pembiasaan di rumah. Orang tua disarankan untuk secara konsisten membiasakan dan mengawasi tujuh kebiasaan di rumah, seperti bangun pagi, ibadah, olahraga, makan sehat bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat, agar sinergi dengan sekolah dapat tercipta secara optimal.
- b. Kolaborasi dengan sekolah. Menjalinkan komunikasi rutin dengan guru melalui grup WhatsApp orang tua atau paguyuban kelas serta mendiskusikan perkembangan karakter dan kebiasaan anak, sehingga program 7KAIH tidak hanya berhenti di sekolah tetapi menjadi budaya bersama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
- c. Model keteladanan. Orang tua penting memberikan contoh nyata melalui tindakan sehari-hari, misalnya turut bangun pagi bersama anak, menemani ibadah, dan menjaga pola hidup sehat, karena keteladanan lebih efektif daripada sekadar instruksi verbal.
- d. Mengawasi dan Membatasi Penggunaan Gawai. Orang tua perlu melakukan pengawasan yang tegas terhadap waktu dan kualitas penggunaan gawai oleh anak, dengan menciptakan pola tidur yang teratur dan mengarahkan aktivitas daring pada pembelajaran yang positif, sehingga kebiasaan tidur cukup dan gemar belajar tetap terjaga.

2. Rekomendasi untuk Kepala Sekolah dan Guru

- a. Integrasi Kebiasaan dalam Rutinitas Sekolah. Guru perlu mengintegrasikan tujuh kebiasaan tersebut ke dalam rutinitas, seperti memulai pembelajaran dengan doa dan ibadah, senam pagi, aktivitas

makan sehat bersama, serta mendorong kegiatan sosial dan gotong royong di sekolah.

- b. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas. Guru dianjurkan membangun komunikasi aktif dengan orang tua melalui grup WhatsApp kelas, diskusi informal, dan paguyuban, serta melibatkan masyarakat dalam mendukung kebiasaan positif, sehingga tercipta sinergi antara sekolah, rumah, dan komunitas.
- c. Penguatan Pembiasaan Lewat Program Sekolah. Guru dapat mendukung 7KAIH melalui inisiatif seperti program jurnal harian murid, poster edukasi kebiasaan di kelas, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menginternalisasikan nilai empati, tanggung jawab sosial, dan integritas secara berkelanjutan.
- d. *Monitoring* dan Evaluasi. Guru bersama kepala sekolah perlu melakukan *monitoring* secara terstruktur, misalnya dengan jurnal harian, observasi langsung, dan evaluasi perkembangan karakter murid secara berkala, agar implementasi 7KAIH berjalan optimal dan terukur.

3. Rekomendasi untuk Pemerintah

- a. Membuat Indeks Capaian Program (ICP) 7KAIH. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan Program 7KAIH, disarankan dibentuk Indeks Capaian Program (ICP) sebagai instrumen pengukuran keberhasilan program secara terukur dan terstandar. ICP berfungsi sebagai alat evaluasi yang dapat:
 - 1) Menilai capaian program di berbagai tingkatan, mulai dari provinsi, kabupaten/kota, hingga sekolah.
 - 2) Mengintegrasikan nilai-nilai serta kebiasaan positif yang telah berjalan sebelum adanya Program 7KAIH, dengan kebijakan dan kegiatan baru di dalam program ini.
 - 3) Mendorong iklim kompetitif yang sehat di antara pemangku kepentingan, baik pemerintah daerah maupun satuan pendidikan, untuk mencapai skor ICP yang optimal melalui berbagai inisiasi dan inovasi.Selain itu, agar mekanisme ini berjalan efektif, perlu dipertimbangkan penerapan sanksi administratif bagi pihak yang

tidak memenuhi standar minimal ICP serta pemberian penghargaan (*reward*) bagi pihak yang menunjukkan kinerja unggul.

- b. Pelatihan & Penguatan Kapasitas SDM. Menyelenggarakan pelatihan berjenjang bagi kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan fasilitator dinas terkait pendekatan pembiasaan, monitoring kolaboratif, serta teknik pendampingan keluarga. Melibatkan pengawas sekolah untuk memastikan penguatan kapasitas ini merata dan berkelanjutan di seluruh satuan pendidikan.
- c. Strategi Adaptif untuk Sekolah Inklusi dan Daerah 3T. Memastikan kebijakan dan fasilitas adaptasi metode, media, serta instrumen evaluasi untuk ABK di SLB dan sekolah inklusi. Selain itu, memberi afirmasi berupa pendampingan ekstra, kebijakan afirmatif, atau dukungan logistik agar sekolah di wilayah 3T juga mampu optimal menjalankan 7KAIH.



Pusat Penguatan Karakter (PUSPEKA)
Kemendikdasmen

